



TUGAS AKHIR - RD141558

**PERANCANGAN FILM DOKUMENTER TRADISI RUWATAN
RAMBUT GEMBEL DI DIENG**

**ABDUL RAZZAQ
NRP. 3410100086**

**DOSEN PEMBIMBING
Rahmatsyam Lakoro, SSn., MT.
NIP. 19760907 200112 1001**

**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN PRODUK INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA 2016**



FINAL PROJECT - RD141558

**DOCUMENTARY FILM PROJECT OF A GEMBEL DREADLOCK
SHAVING RITUAL IN DIENG**

**ABDUL RAZZAQ
NRP. 3410100086**

**MENTOR
Rahmatsyam Lakoro, SSn., MT.
NIP. 19760907 200112 1001**

**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN PRODUK INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA 2016**

LEMBAR PENGESAHAN
PERANCANGAN FILM DOKUMENTER TRADISI RUWATAN CUKUR
RAMBUT GEMBEL DI DIENG

TUGAS AKHIR

Disusun untuk memenuhi syarat
memperoleh gelar Sarjana Teknik (S.T)

Pada

Bidang Studi Desain Komunikasi Visual
Program Studi S-1 Jurusan Desain Produk Industri
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

Abdul Razzaq

NRP. 3410100086

SURABAYA, 29 JULI 2016

Periode Wisuda: 114 (September 2016)

Mengetahui,
Ketua Jurusan Desain Produk Industri



Ellya Zulaikha, ST., MSn., Ph.D.
NIP. 197510142003122001

Disetujui,
Dosen Pembimbing

Rahmatsvam Lakoro, SSn., MT.
NIP. 19760907 200112 1001

PERANCANGAN FILM DOKUMENTER TRADISI RUWATAN CUKUR RAMBUT GEMBEL DI DIENG

Nama Penulis : Abdul Razzaq

NRP: 3410100086

Dosen Pembimbing : Rahmatsyam Lakoro, SSn., MT.

ABSTRAK

Ruwatan Rambut Gembel adalah sebuah tradisi mencukur rambut anak-anak berambut gimbal di Dataran Tinggi Dieng, Wonosobo, Jawa Tengah. Ritual ini dilakukan karena rambut gimbal yang tumbuh alami di beberapa anak dianggap keramat dan perlu sebuah prosesi khusus dalam pelaksanaannya. Karena momen diadakannya ruwatan sangat langka, masyarakat yang ingin menyaksikan keunikan tradisi ini hanya mempunyai kesempatan setahun sekali. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendokumentasian dan penyampaian informasi beserta cerita mengenai ruwatan dalam bentuk audio visual yang mampu bertutur secara naratif kepada masyarakat luas, karena media sejenis yang pernah ada sebelumnya masih perlu dikembangkan ke bentuk yang lebih baik dari segi penyampaian dan teknis produksi.

Sebagai *output*, film dokumenter Ruwatan Rambut Gembel di Dieng ini akan menggunakan konsep *observational* dengan penuturan cerita dan informasi secara naratif oleh karakter dan narator, sehingga para penonton mampu mencerna isi cerita dengan baik. Perancangan menggunakan data kualitatif seperti melakukan observasi dan *depth interview* sebagai data primer yang bermanfaat sangat besar untuk konten dalam film, serta data sekunder berupa studi budaya dan seputar sinematografi. Harapannya, dengan dokumenter penonton akan lebih tahu dalam problematika kebudayaan dan kondisi kebudayaan terkini agar budaya tetap lestari juga makin dikenal oleh siapapun yang menyaksikannya.

Kata kunci: film dokumenter, rambut gembel, *observational*, naratif, tradisi dan budaya.

DOCUMENTARY FILM PROJECT OF A GEMBEL DREADLOCK SHAVING RITUAL IN DIENG

Student name : Abdul Razzaq

NRP: 3409100086

Mentor : Rahmatsyam Lakoro, SSn., MT.

ABSTRACT

Dieng Plateau has the one of unique tradition aren't found anywhere in Indonesia, called "*gembel* dreadlock shaving". The tradition was running for a century, doing shaving tradition for a children with naturally-grow dreadlock hair. People says that dreadlocked hair of the children isn't allow to shaved out before they want to shave it. Because of the unpredictable specific time to do the ritual and not all the *gembel* children want to shave their hair immediately, this tradition has a rare moment to do the ceremonial. This culture need some effort for preservation, one of the better step is doing a culture documentation through film. Documentary film can capturing event with unscripted condition of the subject, so the audience of the film can see a real events or conditions of the tradition problema and local society life that still want to keep the tradition long live forever.

As an final output, the documentary will apply observational style in film concept with the narrative storytelling using the narration from the character and narrator, so the audience can getting in the story easily. The research itself will using qualitative data like doing some observation and interviewing some key figure from the cultural progress, and secondary data like cinematography and culture study. Hopefully, with documentary film, audiences will understand about cultural problems and story behind dreadlock shaving culture itself.

Keywords: *documentary film, tradition, culture, ritual, dreadlock hair, observational.*

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Lembar Pernyataan Keaslian	ii
Kata Pengantar.....	iii
Abstrak	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	ix
Daftar Tabel	xi
BAB I: Pendahuluan.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Batasan Masalah	6
1.4. Rumusan Masalah.....	7
1.5. Ruang Lingkup.....	7
1.6. Output.....	8
1.7. Tujuan Perancangan.....	8
1.8. Manfaat Perancangan.....	9
1.9. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II: Studi Literatur	11
2.1. Kajian Film Dokumenter.....	11
2.1.1. Tentang Film Dokumenter	11
2.1.2. Sejarah Film Dokumenter	12
2.1.3. Bentuk-Bentuk Film Dokumenter	13
2.1.4. <i>Documentary Film Workflow</i>	13
2.1.5. Struktur Naratif Film Dokumenter	14
2.2. Kajian Unsur-Unsur Sinematik Pada Film Dokumenter.....	16
2.2.1. <i>Mise-En-Scene</i>	16
2.2.2. Sinematografi	18
2.3. Editing	26
2.4. Studi Eksisting	27
2.4.1. Film Semi-Dokumenter “Dendang Si Rambut Gembel” (2012)	27
2.5. Studi Komparator	33
2.5.1. Film Dokumenter “Jalanan” (Indonesia, 2013).....	34
2.5.2. Film Dokumenter “ <i>De Groote Postweg</i> ” (Belanda, 1996).....	39
2.6. Kajian Kebudayaan.....	45
2.6.1. Definisi Tradisi Ruwatan Rambut Gembel	45
2.6.2. Profil Kabupaten Wonosobo dan Dataran Tinggi Dieng.....	52

BAB III: Metode Perancangan	55
3.1. Metode Penelitian	55
3.1.1. Jenis Data	55
3.1.2. Sumber Data	57
3.2. Analisa Hasil Penelitian	59
3.3. Konsep Desain	59
3.3.1. Konsep Komunikasi dalam Film Dokumenter	59
BAB IV: Konsep Desain	62
4.1. Penelusuran Masalah	52
4.2. Target Audiens	63
4.2.1. Target audiens berdasarkan usia	63
4.2.2. Target audiens berdasarkan media publikasi	64
4.3. Konsep Desain	65
4.3.1. Konsep Naratif	65
4.3.2. Alur Cerita/Pembabakan	66
4.3.3. Produksi Film	67
4.3.4. Screenshot	68
4.4. Implementasi Desain	72
4.4.1. Aspect Ratio	72
4.4.2. Tonalitas	73
4.4.3. Typography	74
4.5. Distribusi.....	76
4.5.1. <i>Monetizing</i>	76
4.5.2. Format Distribusi	78
BAB V: Kesimpulan Dan Saran	79
5.1. Kesimpulan	79
5.2. Saran	80
Daftar Pustaka.....	81
Biodata.....	82
Lampiran	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Suasana ruwat gembel di Dieng.	2
Gambar 1.2 Suasana ruwatan gembel di Candi Arjuna, Dieng Kulon.	4
Gambar 2.1 <i>Aspect Ratio</i>	20
Gambar 2.2 Hasil gambar dari teknik <i>Extreme long shot</i> di film <i>The Act of Killing</i> (2012) ..	21
Gambar 2.3 Hasil gambar dari teknik <i>Medium Close Up</i> di film <i>Samsara</i> (2011)	22
Gambar 2.4 Hasil gambar dari teknik <i>Close Up</i> di film <i>Senyap</i> (2014).....	23
Gambar 2.5 Hasil gambar dari teknik <i>straight on Angle</i> di film <i>Samsara</i> (2011).....	24
Gambar 2.6 Hasil gambar dari teknik <i>Low Angle</i> di film <i>Koyaanisqatsi</i> (1983).....	24
Gambar 2.7 <i>Cut transition</i>	26
Gambar 2.8 <i>Dissolve transition</i>	26
Gambar 2.9 <i>Fade transition</i>	27
Gambar 2.10 Screenshot dari film <i>Dendang si Rambut Gembel</i> (2012).....	28
Gambar 2.11 Screenshot dari film <i>Jalanan</i> (2013).....	34
Gambar 2.12 Screenshot dari film <i>De Groote Postweg</i> (1996)	39
Gambar 2.13 Suasana upacara pemotongan rambut gembel di Candi Arjuna.....	46
Gambar 2.14 Contoh rambut gembel pari dan gembel gombak.....	48
Gambar 2.15 Macam-macam sesaji yang disiapkan.....	51
Gambar 2.16 Masjid Baiturrohman, Desa Dieng Wetan di pagi hari.	53
Gambar 3.1 Bersama beberapa narasumber-narasumber terkait.	58
Gambar 3.2 Analisa hasil penelitian	59
Gambar 3.3 Pola struktur naratif dalam film dokumenter	60
Gambar 4.1 Rata-rata waktu menonton televisi.....	63
Gambar 4.2 Potongan <i>schedule</i> “ <i>Bebana Sang Gembel</i> ” ..	68
Gambar 4.3 Screenshot “ <i>Bebana Sang Gembel</i> ” babak 1.....	69
Gambar 4.4 Screenshot “ <i>Bebana Sang Gembel</i> ” babak 2.....	70
Gambar 4.5 Screenshot “ <i>Bebana Sang Gembel</i> ” babak 3.....	71
Gambar 4.6 Sebelum dan sesudah konversi ke ratio 2.35:1.....	72
Gambar 4.7 Warna komplementer dan contoh penggunaannya.....	73
Gambar 4.8 Aplikasi warna komplementer sebelum dan sesudah (bawah).....	74
Gambar 4.9 Font Big Surprise sebagai main title.....	74

Gambar 4.10 Font Trebuchet MS untuk subteks..	75
Gambar 4.11 Penerapan font dalam salah satu adegan.....	75
Gambar 4.12 Penerapan font dalam salah satu adegan.....	76
Gambar 4.13 <i>Aspect Ratio</i>	78

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Analisa struktur naratif film Dendang Si Rambut Gembel (2012).....	26
Tabel 2.2 Analisa struktur naratif film Jalanan (2013)	32
Tabel 2.3 Analisa struktur naratif film <i>De Groote Postweg</i> (1996).....	35

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan sebuah warisan berharga para perintis bangsa ini jauh sebelum arus modernisasi dan globalisasi luar menghampiri. Oleh sebab itu, kebudayaan patut dilestarikan kelangsungannya sebagai sebuah identitas asli suatu daerah. Salah satu warisan kebudayaan berasal dari Dataran Tinggi Dieng, Wonosobo, Jawa Tengah. Kebudayaan ini dinamakan "*Ruwatan cukur rambut gembel*".

Rambut gimbal anak Dieng, atau disebut "*gembel*" karena rambutnya mirip anak-anak gelandangan yang jarang dirawat, konon dipercaya masyarakat Dieng sebagai titipan dari salah satu tokoh pendiri Wonosobo yang juga berambut gimbal semasa hidupnya, yaitu Kyai Kolodete¹. Rambut anak-anak yang gembel diyakini tidak boleh dipotong sebelum sang anak yang meminta sendiri. Jika melanggar, maka sesuatu yang buruk konon akan menimpa. Pemotongan rambut khusus pun dilakukan agar sang anak tidak gampang sakit, karena itulah proses pemotongan rambut ini termasuk ke dalam *ruwatan* yang berarti melepas "kutukan". Selain itu, ada sebuah "bebana" (permintaan khusus) yang harus dikabulkan ketika sang anak akan dicukur. Bebana bisa berupa apa saja, berwujud fisik ataupun berupa harapan saja. Bebana sifatnya mutlak dan harus dituruti. Keunikan-keunikan tersebut yang membuat tradisi ini menarik untuk diikuti prosesnya.

Tradisi cukur gembel ini masih dilakukan sampai sekarang oleh masyarakat Dieng sebagai bentuk penghormatan dan rasa terima kasih mereka pada para nenek moyang yang telah mengembangkan daerahnya pada masa lampau. Proses pemotongan rambut tidak bisa dilakukan seperti memotong rambut pada umumnya. Terjadi serangkaian proses panjang dalam meruwat anak-anak yang terpilih mengikuti ruwat. Proses

¹ Wawancara dengan Pak Rusmanto, pemangku adat Dieng Wetan dan juru kunci telaga warna Dieng, tanggal 17 Maret 2015.

ruwatan bermula ketika sang anak sudah meminta untuk segera memotong rambutnya, diiringi dengan permintaan (*bebana*) yang harus dikabulkan setelah dicukur. Setelah orang tua menyanggupi, barulah kemudian serangkaian ritual dan pemanjatan doa-doa dilaksanakan. Lokasi ruwatan yaitu berada di kompleks Candi Arjuna dan kemudian dikirab sampai Telaga Warna. Rambut gimbal sang anak dicukur lantas dimasukkan ke dalam sebuah kendi, kemudian dilarung ke dalam Telaga Warna. Pelarungan rambut ini dimaksudkan sebagai pengembalian titipan kepada yang sudah “menitipkan” rambut, yaitu Kyai Kolodete.²



Gambar 1.1 Suasana ruwat gembel di Dieng.

(sumber: <http://ensiklopediaindonesia.com/>)

Penyebab ruwatan dilaksanakan sedikit menyinggung ke permasalahan gaib yang beberapa orang masih antipati terhadap hal mistis. Padahal, tradisi ini sudah membudaya semenjak abad ke-14 silam, dimana Wonosobo baru saja dibentuk³. Makna sesungguhnya yaitu untuk melepas dan menolak bala saja. Tradisi ini tak hanya dilaksanakan

² Wawancara dengan Pak Naryono, pemangku adat Dieng Kulon, tanggal 18 Maret 2015.

³ Arif, H.A. Choliq, et al., 2008. “*Sejarah Wonosobo: Pra Sejarah, Hindu Budha, Islam*”. Wonosobo: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Wonosobo, hal. 7.

semata-mata karena hal mistis atau gaib belaka, namun juga memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai kepercayaan masing-masing agar maksud baik dari ruwatan gembel ini dilaksanakan bisa dikabulkan, seperti meminta agar kehidupan masyarakat Wonosobo dan Dieng menjadi lebih makmur dan juga anak yang diruwat menjadi pribadi yang lebih baik. Meskipun berasal dari legenda bahwa rambut gembel bersifat mistis, ruwatan ini dimaksudkan untuk menyampaikan rasa syukur masyarakat Dieng terhadap Sang *Hyang*.⁴

Problematika lain muncul dari anak gimbal itu sendiri yang mempunyai rasa malu dan canggung ketika berhadapan dengan keramaian. Hal ini terbukti dengan keikutsertaan cukur rambut massal yang sedikit^{5 6}. Saat ini pun, populasi anak gimbal di Dieng dikatakan menurun. Jika pada cukuran massal tahun 2014 lalu anak gembel Dieng berjumlah 2-10 anak.⁷ Dari total anak gembel tersebut, tidak semuanya dicukur pada *event* yang sama agar dapat diundang untuk meramaikan *event* cukuran berikutnya. Selain itu, ada pula anak yang tidak percaya diri untuk berhadapan di depan umum. Cukuran pun akhirnya diadakan secara tertutup dan hanya diikuti oleh anggota keluarga sendiri dan disaksikan warga sekitar⁸. Hal ini membuat masyarakat umum terbatas untuk melihat dan menyaksikan ruwatan rambut gembel yang fenomenal di Dieng ini.

Dengan segala ketidak pastiannya, tentunya harus segera dilakukan sebuah aktifitas pelestarian lebih lanjut. Tradisi ini bila diceritakan kepada masyarakat luas dan didokumentasikan dengan baik akan menjadi suatu kekayaan baru baru yang patut dibanggakan. Masyarakat luas saat ini memang masih bisa menyaksikan secara

⁴ Wawancara dengan Pak Rusmanto, pemangku adat Dieng Wetan dan juru kunci telaga warna Dieng, tanggal 17 Maret 2015.

⁵ Wawancara dengan Alif Faozi, Kepala Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dieng Pandawa dan juga Ketua Pelaksana Dieng Culture Festival, tanggal 15 Mei 2015

⁶ Wawancara dengan Pak Sarno, Pemangku adat dusun Binangun, Kabupaten Wonosobo, tanggal 19 Maret 2015.

⁷ Wawancara dengan Bambang Tri, Kepala Bidang Kebudayaan dan Tradisi, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Wonosobo, tanggal 17 Maret 2015.

⁸ Wawancara dengan Pak Sarno, Pemangku adat dusun Binangun, Kabupaten Wonosobo, tanggal 19 Maret 2015.

langsung pelaksanaan ruwatan, namun perlu sebuah media bercerita agar orang-orang dapat mengetahui seluk beluk dan problematika kebudayaan yang sedang diresahkan oleh pelaku tradisi dari segala aspek yang sangat penting untuk diceritakan. Salah satu medium pelestarian yang tepat untuk diterapkan adalah lewat produk audio visual berupa film, karena film dapat menjadi acuan otentik tentang berbagai hal, termasuk perkembangan sejarah suatu bangsa.⁹



Gambar 1.2 Suasana ruwatan gembel di Kompleks Candi Arjuna, Dieng Kulon, Banjarnegara.

(sumber: <http://nationalgeographic.co.id/berita/>)

Sebenarnya, pemerintah Kabupaten Wonosobo sudah sadar akan pentingnya film sebagai pelestari kebudayaan. Karena itulah terdapat Bidang Seni dan Film di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Wonosobo. Berbagai judul untuk satu kebudayaan pernah dibuat, namun dari sekian judul yang diproduksi dirasa belum mampu menceritakan kebudayaan secara menyeluruh, setidaknya sampai pada prosesi ruwatan. Selain itu,

⁹ Naibaho, Kalarensi, "*Film: Aset Budaya Bangsa yang Harus Dilestarikan!*", <http://perfilman.pnri.go.id/artikel/detail/106>, diakses pada tanggal 23 Februari 2015.

film yang dihasilkan juga mempunyai segi teknis yang masih kurang untuk konsumsi publik, seperti segi naratif yang tidak berkesinambungan.¹⁰

Dalam konteks pelestarian kebudayaan, tentunya akan berbicara tentang problematika pergantian jaman yang menyebabkan kelangsungan budaya terancam. Oleh sebab itu, dibutuhkan penggambaran yang riil dalam visualisasi dan penceritaan tentang ruwatan rambut gembel. Dari sekian banyak jenis film, dokumenter merupakan cara yang sering digunakan pembuat film untuk merekam sebuah keadaan secara nyata tanpa adanya dramatisasi layaknya fiksi. Bila cara pembuatannya mengacu pada rujukan yang benar, film dokumenter dapat menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan, termasuk dalam penyebaran informasi, pendidikan, dan bahkan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu yang tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin.¹¹

Film dokumenter mengandung storytelling yang menyampaikan sebuah gagasan atau pesan yang subjektif dari pembuatnya kepada para audiensnya, dengan harapan dapat menarik perhatian mereka untuk peduli terhadap permasalahan tersebut. Melalui film dokumenter, diharapkan audiens dapat juga mengetahui dan merasakan problematika kebudayaan yang dialami masyarakat di Dieng. Selain itu, film mempunyai fleksibilitas dan kepraktisannya untuk disiarkan ke khalayak umum.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Tradisi ruwatan gembel merupakan kebudayaan asli Wonosobo, yang eksistensinya hanya bergantung kepada kelahiran anak gembel yang jumlahnya saat ini sedang menurun, yaitu hanya sekitar 2-10 jiwa total anak gembel¹².

¹⁰ Wawancara dengan Bu Listriani, Kepala seksi bidang seni Dan film Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata, tanggal 17 Maret 2015.

¹¹ Effendy, Heru, 2002, "*Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*", Jakarta: Pustaka Konfiden, hal. 11-12.

¹² Wawancara dengan Bambang Tri, Kepala Bidang Kebudayaan dan Tradisi, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Wonosobo, tanggal 17 Maret 2015.

2. Tidak semua anak-anak yang lahir di Dieng dan sekitarnya lahir dengan rambut gimbal. Selain itu, tidak pasti pada usia berapa anak-anak gimbal meminta untuk diruwat. Sebagian besar anak-anak yang masih balita juga mempunyai keengganan untuk tampil di depan umum, karena rasa malu dan gugup yang murni dimiliki setiap anak-anak. Kondisi ini, bila terus berlanjut, akan menyebabkan sebuah tradisi akan sulit untuk dinikmati khalayak.
3. Di era modern ini, meskipun sudah lama dilaksanakan, upacara seperti ini masih bisa menimbulkan salah persepsi seperti dianggap sesat karena percaya akan hal mistis. Sesungguhnya, ruwatan rambut gembel mempunyai maksud baik yang harus disampaikan kepada banyak orang.
4. Film yang sudah pernah diproduksi masih belum cukup untuk menceritakan satu kebudayaan secara menyeluruh. Selain itu, pemerintah masih perlu membutuhkan publikasi melalui media audio visual seperti film mengenai kebudayaan yang dimilikinya, karena masyarakat luas perlu mengetahui informasi yang akurat dan jelas mengenai problematika kebudayaan terkini yang dialami masyarakat Dieng, tidak hanya sekedar menyaksikan pagelaran semata.

1.3. Batasan Masalah

Perancangan ini membatasi permasalahan dalam beberapa hal, diantaranya:

1. Perancangan lebih ditekankan kepada penyampaian informasi mengenai prosesi tradisi ruwatan rambut gembel, mulai dari sejarah sampai dengan bagaimana sebuah kebudayaan tersebut dilangsungkan, serta masalah yang sedang dihadapi para pelaku kebudayaan terkait.
2. Perancangan film dokumenter ini akan fokus pada gaya *observatorial* dengan gaya bertutur naratif. Naratif akan dipertegas

dengan suara narator sebagai penjelas informasi yang disampaikan.

3. Perancangan berdasarkan pada referensi desain dan sinematografi sebagai penunjang fungsi estetika dari sebuah media.
4. Perancangan juga akan berdasar pada referensi-referensi teknis produksi media film, tidak sampai pada peta distribusi media audio visual secara detail.

1.4. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang sebuah film dokumenter yang mampu menceritakan prosesi tradisi ruwatan gembel di Dieng sebagai salah satu bentuk kekayaan budaya asli di Indonesia dengan pendekatan observational?

1.5. Ruang Lingkup

Ruang lingkup kerja yang akan dilakukan dalam perancangan ini adalah menyusun dan merancang sebuah film dokumenter mengenai ruwatan gembel di Dieng. Perancangan film dokumenter ini diposisikan sebagai media dokumentasi dan informasi untuk mengenalkan tradisi ruwatan gembel kepada masyarakat luas dan target audiens. Hal yang perlu dilakukan yakni studi mengenai proses konseptual dan teknis yang berhubungan dengan film dokumenter antara lain :

1. Studi literatur

Studi literatur ini mencakup dua hal, yaitu studi budaya yang membahas tentang konten tradisi ruwatan gembel dan juga studi sinematografi sebagai pedoman dalam membuat film dokumenter.

2. Observasi dan *interview*

Dilakukan penelusuran langsung menuju lokasi kebudayaan yaitu Dieng yang berada di daerah Wonosobo dan Banjarnegara,

namun lebih ditekankan di wilayah Wonosobo selaku penyelenggara upacara kebudayaan. Untuk memperkuat data, juga akan melakukan wawancara kepada pihak-pihak kebudayaan terkait seperti pemangku adat, Dinas Kebudayaan setempat, dan juga anak-anak gembel beserta orang tuanya.

3. Studi eksisting

Mencari dan menganalisa media-media sejenis yang sudah pernah ada untuk menjadi komparator film ini nantinya.

4. Analisa problematika kebudayaan

Riset ini akan menggali informasi terhadap narasumber utama yang terkait dan dekat dengan tradisi ruwat gembel ini. Narasumber yang dimaksud adalah wakil pemerintah yang terkait dengan kebudayaan (budpar dan semacamnya) dan pelaku kebudayaan (tokoh masyarakat, masyarakat sekitar, penyelenggara kebudayaan, dan lainnya). Riset ini akan memakai metode wawancara, observasi partisipatif, serta pengumpulan data dan informasi pendukung lainnya.

1.6. Output

Perancangan ini akan menghasilkan sebuah film dokumenter tentang seluk beluk kebudayaan ruwatan gembel di Dieng untuk mengenalkan dan menyampaikannya kepada masyarakat luas melalui media massa seperti televisi dan festival-festival film sebagai salah satu upaya memperluas wawasan kekayaan budaya Nusantara.

1.7. Tujuan Perancangan

Merancang film dokumenter yang mampu mengenalkan sekaligus memperkaya wawasan kebudayaan Nusantara kepada masyarakat luas, baik di dalam maupun luar negeri. Media yang dihasilkan berupa film dokumenter sehingga bisa praktis dalam penyampaian dan diharapkan para target audiens mendapatkan informasi yang riil

mengenai problematika budaya yang sedang terjadi pada tradisi ruwatan gembel di Dieng.

1.8. Manfaat Perancangan

1. Memberikan edukasi dan informasi mendalam kepada masyarakat luas mengenai tradisi meruwat anak gimbal yang merupakan kebudayaan asli Dieng yang sudah turun temurun dilaksanakan.
2. Sebagai medium pendokumentasian dan penyebaran informasi mengenai kebudayaan yang diharapkan dapat menjadi media pencerita untuk edukasi.
3. Hasil perancangan ini diharapkan dapat memicu berkembangnya sektor pariwisata di Dieng, serta menjadi acuan dalam penelitian tentang tradisi ruwatan rambut gembel maupun kebudayaan lainnya di Dieng.

1.9. Sistematika Penulisan

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan sebuah acuan untuk perancangan film dokumenter yang akan dibuat, yang membahas tentang tradisi ruwat rambut gembel di Dieng. Bab ini membahas tentang latar belakang perancangan, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, output, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan.

2. BAB II : STUDI LITERATUR

Bab ini membahas tentang teori-teori yang digunakan untuk mendukung penyelesaian masalah atau pencapaian tujuan, diperkuat oleh studi eksisting dan komparator dari media sejenis yang pernah ada sebelumnya membahas ruwatan rambut gembel. Bab ini membahas pula komparator dan eksisting yang berkaitan dengan naratif fillm yang akan dihasilkan nantinya.

3. BAB III : METODE PERANCANGAN

Bab ini membahas tentang gambaran atau wacana yang lebih detail mengenai subyek desain dan kaitannya dengan masalah dan tinjauan tentang produk eksisting, Teknik *Sampling*, Jenis dan sumber data, serta metode penelitian yang digunakan. Semua data lapangan dan pendukung yang terkumpul kemudian disimpulkan menjadi sebuah cerita dalam film dokumenter ruwatan rambut gembel ini.

4. BAB IV : PERANCANGAN PROYEK

Pembahasan bab ini meliputi tentang bagaimana proses merancang film dokumenter ruwatan rambut gembel yang baik, dari tahap konsep atau pre-produksi seperti *storyboarding* dan *storyline*. Kemudian bagaimana film di produksi saat pelaksanaan tradisi di Dieng, hingga menjadi produk komprehensif yaitu film dokumenter ruwatan rambut gembel.

5. BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari perancangan film dokumenter ruwatan rambut gembel dan saran perkembangan dan perbaikan film kedepannya, baik penelitian maupun perancangan media sejenis kedepannya.

BAB II

STUDI LITERATUR

Dalam bab ini berisi tentang studi literatur sebagai pedoman sekaligus landasan untuk perancangan film dokumenter ruwatan gembel di Dieng. Dengan adanya data dari studi literatur, perancangan ini berdasarkan proses dan alur yang benar untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah. Secara umum tinjauan pustaka yang ada pada penelitian ini berhubungan dengan sinematografi pembuatan film sesuai dengan kebutuhan studi pustaka penelitian yang dilakukan. Pada penerapan perancangan ini, diperlukan beberapa pustaka berbeda untuk melengkapi teori, juga analisa lebih mendalam, dan penyesuaian untuk nantinya dapat digunakan sebagai acuan literatur standar untuk perancangan film dokumenter ruwatan rambut gembel ini.

2.1. Kajian Film Dokumenter

2.1.1. Tentang Film Dokumenter

Film merupakan sebuah media komunikasi dalam bentuk elektronik yang mengandung cerita, suara, urutan gambar yang memberikan visualisasi akan sebuah informasi¹. Dalam definisi lain, diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup juga sebagai perekam sejarah yang baik dan merupakan karya cipta manusia yang berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan². Film dokumenter merupakan sebuah film non-fiksi yang menyediakan informasi berupa fakta-fakta dan permasalahan yang terdapat di lingkungan sekitar maupun di dunia³.

Layaknya sebuah film fiksi, film dokumenter memiliki sebuah cerita berdasarkan realita atau fakta-fakta di kehidupan nyata dan bukan merupakan sebuah karangan bebas hasil dari proses imajinasi penulisnya. Cerita yang ada membantu para audiens untuk menyerap informasi dan pesan sehingga dapat termotivasi untuk menyikapi fakta-

¹ <http://www.artikata.com/arti-67948-film.html>

² Naibaho, Kalarensi, "Film: Aset Budaya Bangsa yang Harus Dilestarikan!", <http://perfilman.pnri.go.id/artikel/detail/106>, diakses pada tanggal 23 Februari 2015

³ Aufderheide, Patricia. 2007. *Documentary Film A Very Short Introduction*. New York. Oxford University Press. hal 2

fakta atau permasalahan yang ada dalam sebuah film dokumenter. Berdasarkan dari pemaparan tersebut film dokumenter dapat digunakan untuk beberapa tujuan seperti sebagai media propaganda, ilmu pengetahuan, dan berita⁴.

2.1.2. Sejarah Film Dokumenter

Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelogues*) yang dibuat sekitar tahun 1890-an⁵. Pada tahun 1920 mulai bermunculan para tokoh-tokoh film dokumenter ternama yang memberikan dampak yang besar bagi dunia film dokumenter seperti Robert Flaherty, John Grierson, dan Dziga Vertov⁶. Dziga Vertov merupakan tokoh film dokumenter asal Rusia yang memiliki pengaruh yang besar dalam dunia film dokumenter⁷. Salah satu karyanya yang berpengaruh yakni *Man with a Movie Camera* (1929) yang terkenal dengan teknik experimentalnya⁸. Film ini berisi rangkaian gambar gerak aktifitas di berbagai tempat di Rusia, yang kelak mengilhami film-film non-naratif seperti *Koyaanisqatsi* (1982), *Baraka* (1992) dan *Samsara* (2011).

Robert Flaherty membuat film berjudul *Nanook of The North* (1922), adalah film dokumenter yang bergelut dengan sebuah romantisme. Flaherty membuat film dengan kebiasaan menampilkan subyek yang telah hidup 100 tahun lampau dan bagaimana cara mereka bertahan hidup. Film Flaherty berikutnya adalah *Moana* (1926), dan kata “*Documentary*” kembali disematkan pada sebuah film bertemakan alam ini dalam review yang ditulis oleh John Grierson di New York Sun pada 8 Februari 1926.⁹

⁴ Effendy, Heru. 2002. *Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser*. Yogyakarta. Panduan. hal 12

⁵ Effendy, Heru, 2002, “Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser”, Jakarta: Pustaka Konfiden, hal. 11

⁶ Aufderheide, Patricia. 2007. *Documentary Film A Very Short Introduction*. New York. Oxford University Press. hal 25

⁷ Ibid hal 38

⁸ Ibid hal 43

⁹ Effendy, Heru, 2002, “Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser”, Jakarta: Pustaka Konfiden, hal. 11.

2.1.3. Bentuk Film Dokumenter

Untuk dapat mengkomunikasikan pesan dengan baik, diperlukan pemilihan mengenai pendekatan dan cara bercerita dalam film dokumenter kepada para audiens. Bentuk-bentuk film dokumenter yang akan dipilih antara lain jenis dokumenter *observatory*.

Dokumenter berjenis *observatory* adalah film dokumenter yang bercerita dengan cara melakukan observasi¹⁰. Pendekatan observatorial dapat merekam kejadian yang spontan dan bersifat *natural*. Narasi yang ada, baik dari narator maupun narasumber yang berbicara dalam film, digunakan untuk memperjelas informasi dan cerita yang akan disampaikan di sepanjang film. Kekuatan gambar sangat berpengaruh pada proses pendekatan ini, atau dengan kata lain merupakan pendekatan yang mengandalkan kekuatan gambar. Sehingga informasi yang disampaikan diharapkan lebih akurat dan cerita yang lebih dalam.

2.1.4. Documentary Film Workflow

Tahapan-tahapan dari pembuatan film secara umum di bagi menjadi tiga urutan besar yaitu, *Pre-Production*, *Production*, dan *Post-Production*.¹¹

a. Pre-Production

Tahap *pre-production* adalah tahap persiapan guna untuk mencatat semua kebutuhan pada proses selanjutnya yaitu tahap produksi. Tahap ini berisi banyak hal mulai dari pembuatan konsep *storyline*, proses *storyboard*, sinematografi, narasi, konsep *scoring* dan lainnya. Selain itu juga mempersiapkan kebutuhan alat untuk kepentingan produksi sehingga pada proses selanjutnya tidak terdapat kendala dalam pengerjaannya.

¹⁰ Nichols, Bill. 2001. *Introduction To Documentary*. Bloomington. Indiana University Press., hal 105.

¹¹ Effendy, Heru. 2002. *Mari Membuat Film Paduan Menjadi Produser*. Yogyakarta: Pustaka Konfiden. Hal. 5

b. Production

Tahap *production* adalah tahap pengerjaan pengambilan gambar dilapangan atau di tempat *shoot* yang sudah diseting sesuai dengan kebutuhan. Ketika tempat sudah diseting sedemikian rupa sesuai dengan *storyboard* maka artis/ pemeran yang berkaitan dapat melakukan akting sesuai dengan arahan *storyboard* juga dengan mudah dan tertata sesuai kebutuhan. Penentuan sinematografi yang dibutuhkan untuk menghadirkan hasil yang baik akan dapat diambil ketika shoot lapangan dilakukan karena adanya proses sebelumnya (*pre-production*). Hasil produksi yang baik akan menghasilkan *source* yang baik ini akan memudahkan proses selanjutnya yaitu *post-production*.

c. Post-Production

Post-production merupakan tahap terakhir dalam proses pembuatan film. Secara teknis proses yang dilakukan terdiri dari *compiling file, composting, editing, visual effect, scoring*, dan lain sebagainya. Pada proses ini hasil dari hasil produksi dilakukan pengeditan dan penggabungan file serta penambahan *visual effect* untuk menghasilkan hasil final yang siap untuk ditampilkan kepada masyarakat luas. Sehingga menghasilkan karya yang dapat dinikmati maupun diapresiasi oleh khalayak luas.

2.1.5. Struktur Naratif Film Dokumenter

Sebuah film tersusun atas Struktur Film dan Struktur Naratif. Struktur film merupakan unsur-unsur fisik yang menyusun sebuah film seperti *shot, scene*, dan *sequence*¹², Sedangkan Struktur Naratif dalam sebuah film pada umumnya mengandung (1) Elemen pokok naratif (Pelaku cerita, Permasalahan dan Konfik) dan (2) Pola Struktur Naratif (pembabakan cerita)¹³.

¹² Pratista, Himawan. 2008. "*Memahami Film*". Yogyakarta. Homerian Pustaka. hal 29

¹³ Ibid hal 43

1. **Shot**

Shot merupakan sebuah gambar sorotan dalam film atau proses merekam gambar selama pembuatan sebuah film.

2. **Scene**

Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi cerita, tema, karakter, atau motif."(Himawan Pratista, Memahami Film)

3. **Sequence**

Sekuen merupakan kumpulan dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Sekuen dapat memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh.

4. **Elemen Pokok Naratif**

a) **Pelaku Cerita**

Sebuah film umumnya memiliki seorang pelaku cerita yang diceritakan atau menceritakan kisah hidupnya. Film dokumenter juga memiliki pelaku cerita yang juga berperan sebagai narator untuk menceritakan kisah atau masalah yang dihadapinya.

b) **Permasalahan dan Konflik**

Permasalahan dan konflik merupakan isi yang diceritakan dalam sebuah film. Film dokumenter dibuat berdasarkan adanya sebuah permasalahan dilingkungan sekitar yang patut untuk diperhatikan dan ditindak lanjuti.

5. Pola Struktur Naratif (Pembabakan Cerita)

Pembabakan cerita dalam sebuah film biasanya dapat dibagi hingga 3 babak. Pembabakan seperti ini mengikuti struktur yang digunakan dalam perfilman Hollywood¹⁴. Struktur pembabakan tersebut meliputi :

a) **Babak 1**

Babak pertama umumnya berdurasi sekitar 1/4 dari durasi keseluruhan cerita. Dalam babak ini berisikan pengenalan tokoh-tokoh, masalah dan konflik guna mendapatkan perhatian dari audiens. Diakhir pemaparan babak pertama, audiens sudah dapat memahami siapa dan apa yang akan diceritakan dalam sebuah film.

b) **Babak 2**

Babak kedua merupakan babak dengan durasi terlama dalam film. Babak kedua berdurasi kurang lebih sekitar 1 1/2 dari keseluruhan durasi cerita. Untuk dapat menjaga perhatian audiens agar tetap fokus, diperlukan pemaparan masalah yang lebih detail dan menyuguhkan fenomena-fenomena atau fakta-fakta yang belum terdapat dalam babak pertama.

c) **Babak 3**

Babak ketiga berdurasi kurang dari babak kedua. Merupakan babak terakhir yang berisikan resolusi dan kesimpulan mengenai keseluruhan isi cerita. Babak ketiga pada umumnya merupakan klimaks dari sebuah film.

2.2. Kajian Unsur-unsur Sinematik Pada Film Dokumenter

2.2.1. **Mise-en-Scene**

Dalam bahasa Perancis, *Mise-en-Scene* berarti “*staging*”. *Mise-en-Scene* adalah keseluruhan objek yang tertangkap di depan kamera, yang kemudian direkam dan diambil gambarnya untuk produksi sebuah

¹⁴Bernard, Sheila Curran. 2007. *Documentary Storytelling Making Stronger And More Dramatic Nonfiction Films*. USA .Elsevier Inc. hal 69

film. *Mise-en-Scene* terdiri dari beberapa elemen yakni (1) *Setting*, (2) *Composition*, (3) *Lighting*, dan (4) *Human Figure*¹⁵.

1. *Setting*

Setting merupakan sebuah tempat dimana gambar dari film tersebut diambil. Fungsi utama dari sebuah *Setting* adalah untuk menentukan tempat dan waktu dari sebuah film, sehingga informasi dapat tersampaikan dengan jelas kepada audiens.

2. *Human Figure*

Human figure merupakan tokoh yang terdapat dalam sebuah film dan menjadi elemen utama dalam penyampaian pesan kepada audiens.

3. *Lighting*

Lighting merupakan bagian penting dalam merekam sebuah film, tanpa adanya *Lighting* gambar tidak akan dapat terekam dalam media rekam. Dalam pembuatan film dokumenter proses pencahayaan biasanya memanfaatkan cahaya alami (sinar matahari)¹⁶.

4. *Composition*

Composition merupakan komposisi visual terhadap objek, aktor, dan ruang dalam sebuah frame. *Composition* memperhatikan kembali aspek-aspek desain seperti :a) *Balance and Symmetry*, b) *Line and Diagonals*, c) *Framing*, d) *Foreground and Background*, e) *Light and Dark*, dan f) *Color*.

¹⁵ Phillips, William H.. 2009. *Film: An Introduction, Fourth Edition*. Boston, Bedford/St. Martin's. Hal 11

¹⁶ Pramaqqiore, Maria and Tom Wallis. 2008. *Fllm A Critical Introduction*. London. Laurence King. Hal 109

2.2.2. Sinematografi

Dalam perancangan film dokumenter ini, terdapat tiga aspek umum dalam sinematografi yang diperhatikan. Aspek-aspek tersebut adalah (1) Kamera, (2) *Framing*, (3) Durasi Gambar.¹⁷

1. Kamera

a) Jenis Kamera

Terdapat dua jenis kamera yang secara umum digunakan dalam memproduksi sebuah film yakni kamera film atau seluloid dan kamera digital. Kamera seluloid menggunakan medium perekam berupa gulungan film yang bervariasi ukuran mediumnya. Kamera jenis ini kebanyakan digunakan untuk keperluan memproduksi film-film bioskop sebelum era digitalisasi di millenium baru. Kamera digital menggunakan format video atau *digital file*. Kamera jenis ini biasanya digunakan untuk memproduksi film independen serta film dokumenter karena lebih praktis dan hemat biaya. Dalam proses produksi film dokumenter ini kamera yang digunakan untuk merekam gambar adalah kamera digital SLR (*Self-lens reflex*) dengan tipe Canon 5D, Canon EOS 60D, dan Canon EOS 600D dengan kualitas resolusi 1980x1080.

b) Tonal

Tonal dalam pembuatan sebuah film sangat berpengaruh untuk menciptakan mood tertentu. Untuk dapat menciptakan mood dalam film tonalitas dapat diatur dengan memperhatikan dan mengatur *Brightness and Contrast* serta warna.

¹⁷ Pratista, Himawan. 2008. *"Memahami Film"*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. hal 89

- **Brightness and Contrast**

Kualitas *Contrast* dapat dikontrol dengan beberapa cara ; dengan memperhatikan penggunaan *ISO* selama merekam gambar, pencahayaan, serta dengan prosedur *editing*. Penggunaan *ISO* tinggi akan menghasilkan kualitas gambar yang terang, dan begitu pula sebaliknya. Kualitas *Brightness* dapat dikontrol dengan memperhatikan *exposure* pada kamera. *Exposure* merupakan besarnya intensitas cahaya yang masuk kedalam kamera.

- **Warna**

Penggunaan warna dalam sebuah film sangat bergantung dari tema dan tujuan dari pembuatan film tersebut. Motif motif warna tertentu kadang digunakan oleh beberapa pembuat film, yang dimana warna keseluruhan dari film tersebut cenderung kebiruan, kekuningan atau natural tergantung dari tema film tersebut.

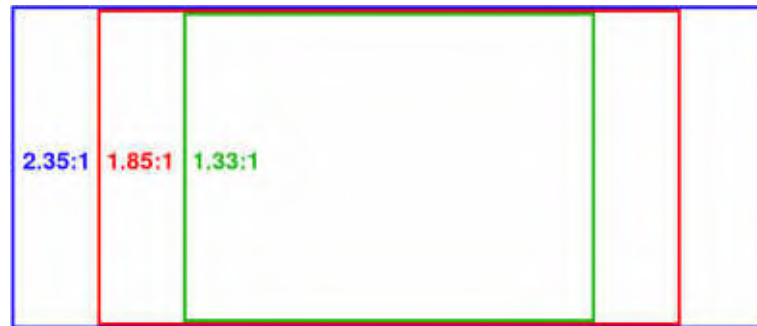
2. **Framing**

Framing merupakan pembatasan antara frame kamera dengan gambar yang terekam kamera. Berikut ini merupakan beberapa aspek *Framing* yang diperhatikan dalam proses perancangan film dokumenter ini :

a) **Bentuk dan Dimensi Frame**

Aspect Ratio merupakan perbandingan ukuran lebar dengan tinggi pada *Frame* video. Secara umum *Aspect Ratio* dapat dibagi menjadi tiga jenis yakni : *Fullscreen*, *Widescreen*, dan *Anamorphic*. Frame dengan *Aspect Ratio* 1.33:1 atau 4:3 tergolong kedalam format *Fullscreen*. Format *Widescreen* memiliki lebar 1.85:1 atau

16:9. Format *widescreen* merupakan *aspect ratio* standar yang umum digunakan dalam berbagai macam produksi film ataupun video definisi tinggi (HD). Selain *widescreen*, ada pula format *Anamorphic* yang lebih lebar dari *Fullscreen* dan *Widescreen* karena mempunyai perbandingan lebar 2.35:1. Perancangan film dokumenter rambut gembel ini resminya menggunakan *Aspect Ratio Anamorphic* dengan perbandingan 2.35:1, dimana *aspect ratio* tersebut mampu menyajikan pandangan yang lebih luas kepada penonton ketika film diproyeksikan di layar lebar.



Gambar 2.1 *Aspect Ratio*

(Sumber: <http://vashivisuals.com/>)

b) Jarak, Sudut, Kemiringan, serta Ketinggian Kamera Terhadap Objek

Berikut merupakan hal-hal yang diperhatikan selama merekam sebuah gambar sehingga terciptanya kesan estetika dalam sebuah film dokumenter :

- **Jarak**

Jarak yang dimaksud adalah perbandingan antara dimensi jarak terhadap kedudukan objek dalam *Frame*. Terdapat beberapa variasi jarak dalam pengambilan sebuah gambar yakni :

i. Full Shot, Long Shot & Establish Shot

Biasa disebut juga *full shot* atau *wide shot*, merupakan jarak terjauh dari jenis-jenis shot berdasarkan jaraknya dengan objek. *Extreme Long Shots* membuat objek manusia terlihat sangat kecil dan kurang jelas jika dibandingkan dengan kondisi dilingkungan sekitarnya. Tipe *shot* ini umumnya digunakan untuk merekam pemandangan ataupun objek dalam jumlah yang banyak.

Hampir sama dengan *full* ataupun *long shots*, *establish shot* memperlihatkan gambaran mengenai kondisi sekitar. Jenis *shot* ini biasanya dipakai pertama kali untuk memulai sebuah adegan yang berbeda tempat atau waktu. Gambar 2.2 menunjukkan pada sebuah adegan di film dokumenter *The Act of Killing* dikelilingi dengan alam bebas, dengan penari yang menggambarkan surealistik untuk menambah dan melengkapi keindahan adegan.



Gambar 2.2 Hasil gambar dari teknik Extreme long shot di film dokumenter *The Act of Killing* (2012)

(Sumber: actofkilling.com)

ii. *Medium Close Up/Medium Shot*

Menampilkan tubuh manusia dari bagian dada keatas. Sosok manusia telah mendominasi frame dan audiens dapat melihat wajah serta emosi dari aktor yang ada. *Medium Close Up* biasanya digunakan dalam adegan percakapan dalam film, dengan tujuan terfokus pada mimik wajah orang dengan masih memperlihatkan sebagian profil badan sang karakter. Gambar 2.3 menunjukkan hasil dari *medium shot* pada film *Samsara* dimana penari paling depan lebih fokus daripada latar dan hal di sekelilingnya.



Gambar 2.3 Hasil gambar dari teknik Medium Close Up di film dokumenter *Samsara* (2011)

(Sumber: <https://soma.sbccc.edu/>)

iii. *Close Up*

Pada umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah objek detail lainnya. *Close Up* telah dapat memperlihatkan ekspresi wajah yang detil dengan jelas serta memperlihatkan detil dari objek objek lainnya. *Close Up* bisanya digunakan untuk adengan dialog yang lebih intim. Tampak pada Gambar 2.4 di bawah, seorang karakter di film *Senyap* sedang memandang lawan bicaranya

dengan mimik wajah sedih yang terlihat dengan jelas.



Gambar 2.4. Hasil gambar dari teknik Close Up di film dokumenter Senyap (2014)

(Sumber: www.theguardian.com)

- **Sudut**

Sudut atau *angle* yang dimaksud dalam hal ini adalah sudut pandang kamera terhadap objek yang berada dalam frame. Sudut pada umumnya dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yakni :

- i. ***Normal/Straight Angle***

Dimana posisi *Frame* kamera melihat objek yang akan direkam secara garis lurus. *Straight on Angle* umumnya digunakan pada adegan dialog normal. *Angle* ini diterapkan agar penonton terfokus pada adegan yang terjadi di sebuah *shot* dan tidak berpaling ke lain sudut di layar.



Gambar 2.5 Hasil gambar dari teknik *straight on Angle* di film dokumenter *Samsara* (2011)
(Sumber: <https://soma.sbccc.edu/>)

ii. **Low Angle**

Dimana posisi Frame kamera melihat objek yang berada di atasnya. Low Angle memberikan efek objek yang terekam kamera nampak lebih dominan, besar, kuat.



Gambar 2.6 Hasil gambar dari teknik Low Angle di film dokumenter *Koyaanisqatsi* (1983)
(Sumber: <http://www.criterionforum.org/>)

c) **Pergerakan Kamera**

Pada umumnya berfungsi untuk mengikuti pergerakan karakter atau sebuah objek. Pergerakan kamera juga digunakan untuk menggambarkan suasana dari sebuah situasi atau sebuah panorama. Berikut merupakan jenis jenis pergerakan kamera:

- ***Pan***

Merupakan pergerakan kamera secara horizontal (Kanan-kiri) dengan posisi kamera yang statis. Pan dapat digunakan untuk menggambarkan sebuah panorama secara luas dan untuk mengikuti pergerakan seorang karakter.

- ***Tilt***

Sorot kamera ke atas atau bawah gerakan ini tanpa mengubah posisi kamera. Sorot secara vertikal ini, lebih jarang digunakan dari pada *pans*. *Tilt* biasa digunakan untuk menyorot karakter manusia, bangunan, atau hal lainnya yang tinggi untuk memperlihatkan keseluruhan profil sesuatu secara berurutan .

- ***Handheld Camera***

Merupakan salah satu teknik kamera yang dimana kamera dibawa langsung oleh operatornya tanpa menggunakan alat bantu tripod, *steadycam* atau *dolly*. Teknik ini dikenal juga dengan *cinema verite* atau gaya kamera dokumenter, yang dimana memiliki karakter khas yakni, kamera bergerak dinamis dan bergoyang untuk memberikan kesan mata pertama (*first person*).

3. Durasi Gambar

Durasi memiliki arti yang penting dalam sebuah film. Durasi menunjukkan lamanya waktu yang berjalan dalam sebuah shot. Setiap *shot* memiliki variasi waktu yang berbeda. Satu *Shot* dapat berdurasi beberapa detik, dapat pula beberapa menit dan bahkan jam. Panjang *shot* umumnya berkisar dari 5 detik, 10 detik dan paling lama hingga 20 detik. Durasi *shot* yang melebihi rata-rata disebut dengan *Long Take*. Teknik *Long Take* biasanya

dikombinasikan dengan teknik pergerakan kamera sehingga menghasilkan *shot* dan *scene* yang menarik. Penggunaan teknik *Long Take* disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan akan unsur naratif dan estetik sebuah film. Beberapa pembuat film ternama menggunakan teknik *Long Take* sebagai ciri khas dalam filmnya.

2.3. Editing

Editing merupakan sebuah *stage* dalam pembuatan film untuk memilih dan menyusun *shot* yang nantinya akan digunakan dalam film. Selanjutnya dilakukan kembali proses *Editing* lanjutan setelah merangkai beberapa *shot* tersebut hingga menjadi sebuah film. Proses *Editing* ini dilakukan untuk menghubungkan perpindahan antar *shot*nya. Transisi *Shot* dalam film umumnya adalah sebagai berikut¹⁸:

1. *Cut*



Gambar 2.7 Cut transition.

Cut merupakan transisi *shot* ke *shot* lainnya secara langsung. *Shot* A akan langsung berubah menjadi *Shot* B. Transisi ini lebih sering digunakan dengan tujuan menggiring audiens dari *shot* ke *shot* secara langsung.

2. *Dissolve*



Gambar 2.8 Dissolve transition

¹⁸ Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta. Homerian Pustaka. hal 124

Dissolve merupakan transisi *Shot* dimana *Shot A* untuk sesaat bertumpuk dengan *Shot B* dan kemudian langsung berubah menjadi *Shot B*. Transisi ini digunakan untuk membawa audiens ke waktu dan tempat lain secara perlahan dari *shot* ke *shot*.

3. *Fade*



Gambar 2.9 Fade transition

Fade hampir mirip dengan *dissolve* dimana shot pertama digantikan perlahan oleh shot sebelumnya. Bedanya, *fade* melakukan perpindahan *Shot* secara bertahap dimana gambar secara perlahan bertambah gelap intensitasnya hingga seluruh frame menjadi hitam/*blank* dan kemudian berangsur-angsur muncul kembali. *Fade* digunakan untuk membawa audiens dari satu adegan ke adegan lainnya, atau ke babak terbaru di waktu dan tempat yang berbeda.

2.4. Studi Eksisting

Dalam studi eksisting untuk film dokumenter ruwatan rambut gembel ini, film yang dianalisa adalah film yang pernah diproduksi oleh pemerintah Kabupaten Wonosobo sendiri untuk tradisi yang sama. Pemilihan film berdasarkan tema besar yang diambil yaitu pembahasan tentang anak gembel dan kebudayaan Wonosobo lainnya. Pembahasan akan ditekankan ke analisa sinematografi dan narasi yang terjalin dalam film.

2.4.1. Film Semi-dokumenter “Dendang si Rambut Gembel” (2012)

a. Analisa Konsep

Film *Dendang Si Rambut Gembel* diproduksi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Wonosobo sebagai bentuk pelestarian

kebudayaan khas daerah. Sepanjang film akan disajikan segala serba-serbi anak gimbal, dari sejarahnya, gejala-gejalanya, bermacam-macam tipe rambut gembel, dan proses pemotongan. Sebagai penunjang, sebagian informasi edukasi disuarakan oleh narator agar informasi yang disajikan lebih jelas. Produksi film ini pun menampilkan talent asli anak gembel Dieng agar visual yang ditampilkan lebih natural. Selain menampilkan anak gembel asli, kilas balik sejarah diceritakan dengan menampilkan beberapa *talent* yang memerankan tokoh-tokoh penting awal mula berdirinya Wonosobo dan Dieng. *Talent* dibuat menyerupai tokoh-tokoh penting Wonosobo, diantaranya Kiai Kolodete yang menurut catatan sejarah berambut gimbal dan dikatakan menurunkan rambut gimbalnya ke anak-anak kelahiran Dieng dan sekitarnya.

b. Data Teknis Film



Gambar 2.10 Title film Dendang si Rambut Gembel
(Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Wonosobo)

- **Judul:** Dendang si Rambut Gembel
- **Tahun:** 2012
- **Genre:** Semi-dokumenter
- **Durasi:** 20 menit
- **Sutradara:** NN (Tak dicantumkan)
- **Produksi:** Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Wonosobo

c. Analisa Stuktur Naratif film “Dendang Si Rambut Gembel” (2012)

Tabel 2.1 Analisa struktur naratif film *Dendang Si Rambut Gembel* (2012)
(diolah oleh Abdul Razzaq, 2016)

Babak	Timecode	Analisa Adegan
1	00.00-07.15	<p>Film ini dibuka dengan rangkaian <i>sequence</i> semacam bumper, berisi rangkuman keseluruhan isi film dan ditampilkan secara cepat dari <i>shot-to-shot</i>.</p> <p>Kemudian kita melihat seorang anak gembel yang menjadi tokoh utama kedua film ini berdendang dengan gitarnya, sesuai judulnya. Si anak gembel ditampilkan <i>full shot</i> dan <i>long take</i>, sampai si anak selesai berdendang.</p>

Tabel 2.1 Analisa struktur naratif film *Dendang Si Rambut Gembel* (2012)
(diolah oleh Abdul Razzaq, 2016)

Babak	Timecode	Analisa Adegan
		Pada babak pertama ini, kita akan bertemu tokoh utama seorang lelaki pengagum alam Dieng, berkeliling melihat-lihat pemandangan sambil memotretnya. Kemudian, pemandangan yang mayoritas di- <i>shoot</i> dengan <i>full shot</i> agar dapat menikmati pemandangan diiringi dengan narasi tentang sejarah Wonosobo beserta darimana rambut gimbal berasal.
		Kemudian penonton akan disajikan dengan representasi Kiai Kolodete yang sedang bertapa menuju keabadian. Narasi mengiringi sang lelaki tokoh utama berjalan-jalan sambil melihat budaya sekitar, terkadang berbincang pula dengan warga sekitar. Adegan perbincangan di- <i>shoot</i> dengan <i>medium shot</i> dari dua sisi.
2	07.15-17.07	Ketika berjalan di suatu gang, sang lelaki kemudian berpapasan dengan anak yang berambut gimbal. Adegan ini ditampilkan dengan <i>cut</i> cepat dari <i>full shot</i> ke <i>close up</i> , sehingga anak yang berpapasan dengan si pemuda terkesan misterius.

Tabel 2.1 Analisa struktur naratif film *Dendang Si Rambut Gembel* (2012)
(diolah oleh Abdul Razzaq, 2016)

Babak	Timecode	Analisa Adegan
		Sang karakter utama pun mengejanya karena penasaran, lantaran sang karakter utama seperti teringat masa kecilnya. Kemudian sang karakter utama bertemu dengan bapak dari anak tersebut. Ia kemudian berkenalan dan menceritakan tentang anaknya dan rambut gembelnya. Adegan ini ditampilkan dengan kamera yang diam (<i>still</i>), terutama ketika adegan berbincang si pemuda dengan Ayah dari si gembel.
		Disela-sela obrolan, babak ini diselipi dengan <i>statement</i> tentang kebudayaan dari ahli budaya Wonosobo mengenai anak gembel. Adegan ini hanya berisi pernyataan yang di- <i>shoot</i> dengan <i>framing Medium</i> .
		Disinilah rambut gembel sampai ruwatan dijelaskan diiringi dengan dokumentasi lama tentang ruwatan, namun tidak dijelaskan secara lengkap bagaimana ruwatan berlangsung dan apa saja yang harus dipersiapkan.

Tabel 2.1 Analisa struktur naratif film *Dendang Si Rambut Gembel* (2012)
(diolah oleh Abdul Razzaq, 2016)

Babak	Timecode	Analisa Adegan
3	17.07-20.00	Setelah cukup puas berkunjung, berbincang dan bertemu anak gembel, sang karakter utama melanjutkan pengelanaannya berkeliling Dieng dan Wonosobo. Sebagai transisi, adegan diselingi dengan panorama indah Wonosobo dan sekitarnya seperti pada paruh awal film. Ia pun bertemu anak gembel lainnya yang akan berangkat sekolah.
		Karakter utama kemudian mengunjungi sekolah yang ternyata adalah sekolah masa kecilnya dan bertemu guru lamanya. Para penonton pun secara terselebung dibawa dalam nostalgia sang karakter utama tanpa diketahui dari awal. Film diakhiri dengan <i>statement</i> konklusi dan kesimpulan mengenai “rumah”, terutama kebudayaannya.

d. Kesimpulan

Secara tujuan dalam memberi edukasi awal mengenai anak gembel di Dieng dan sekitarnya, *Dendang Si Rambut Gembel* sudah cukup mencapai tujuannya. Namun isi keseluruhan film kurang menggambarkan judul secara keseluruhan, karena “dendang” yang dimaksudkan dalam judul kurang mewakili. Si anak gembel yang digadang-gadang menjadi perwakilan utama anak gembel dalam film

hanya hanya muncul di menit-menit awal pembukaan film dimana ia berdendang sambil bergitar.

Selain itu, film ini menyajikan gaya semi-dokumenter yang inovatif yaitu menyajikan cerita fakta dan fiksi secara bergantian namun berurutan. Tetapi dalam realisasinya, gaya semi-dokumenter lebih menjurus ke arah reality show televisi, dimana cerita menjadi tak terlalu penting karena hanya sebagai pemanis saja. Selain itu, tidak terlihat *mise-en-scene* yang menonjol di beberapa scene sehingga beberapa kesan yang dimaksudkan untuk tampil menjadi tidak nampak, seperti sang lelaki muda yang dimaksudkan asli berasal dari Dieng. Si lelaki muda yang kembali pulang seperti mengalami sebuah “amnesia” dimana pada akhirnya penonton baru tahu bahwa sebenarnya pria muda tersebut pernah gimbal.

Dari segi pengambilan gambar, semua gambar terkesan datar dan tidak dinamis dalam *movement framing*. Banyak angle yang diambil dari normal angle, serta banyak diam. Dari segi suara, volume *audio* tidak seberapa stabil. Pada penjelasan yang penting yang pengadeganannya di lokasi, seperti dialog-dialog dalam obrolan, suara yang ditampilkan tidak begitu jelas. Sehingga ditakutkan pesan yang akan disampaikan dalam film tidak seberapa kena kepada *audience*.

Dari segala kekurangan yang ada, film ini telah dibantu narasi yang lengkap dan peragaan kilas balik para tokoh penting Wonosobo yang sudah cukup untuk sekedar edukasi. Untuk memenuhi syarat sebagai film, runutan cerita masih kurang rapih dan terlihat apa adanya.

2.5. Studi Komparator

Studi komparator merupakan studi dalam menganalisa film-film dokumenter yang akan dijadikan referensi dalam membuat film dokumenter ruwatan rambut gembel. Film yang dianalisa adalah film yang akan dijadikan referensi dalam eksekusi teknis naratif dan sinematografi

yang nantinya akan diterapkan ke dalam pembuatan film dokumenter ruwatan rambut gembel.

2.5.1. Film Dokumenter “Jalanan” (Indonesia, 2013)

a. Analisa Konsep

Film ini menceritakan tentang tiga pengamen jalanan, Titi, Boni dan Ho yang hidup dengan berdendang dari satu bis ke bis lainnya dengan pandangan hidup yang berbeda. Titi yang tidak tamat SD ingin menyelesaikan pendidikan dengan cara lain di usia yang sudah dewasa tersebt. Boni yang hidup di bawah jembatan berharap anak cucunya kelak tidak hidup seperti dirinya. Sedangkan Ho lebih berpikiran bebas dan lepas sesuai dengan kemauannya sendiri. Berbeda dengan Titi dan Boni, Ho hidup tanpa rumah dan tinggal berpindah tempat.

b. Data Teknis Film



Gambar 2.11 Screenshot dari film Jalanan
(Sumber: DesaKota Production & Miles Films.)

- **Judul:** Jalanan (Streetside)
- **Tahun:** 2013
- **Genre:** Dokumenter
- **Durasi:** 108 menit
- **Sutradara:** Daniel Ziv
- **Produksi:** DesaKota Production & Miles Films

c. Analisa Stuktur Naratif film Jalanan (2013)

Tabel 2.2 Analisa struktur naratif film *Jalanan* (2013)

(diolah oleh Abdul Razzaq, 2016)

Babak	Timecode	Analisa Adegan
1	00.00- 39.05	Film dimulai dengan fakta bahwa diantara jutaan rakyat Indonesia, sebagian kecil diantaranya pengamen. Fakta ini ditampilkan dengan sebuah paragraf kalimat singkat dengan latar <i>full shot</i> Jakarta ketika senja.
		Kemudian dengan ketiga karakter pengamen hadir secara bergantian. Pertama-tama kita melihat Boni ber-dendang begitu semangat tentang kehidupan sekitar. Boni mengamen di sebuah Metromini di waktu Maghrib ketika semua orang pulang kerja. Penonton juga akan diperlihatkan kehidupan Boni di bawah jembatan.

Tabel 2.2 Analisa struktur naratif film *Jalan* (2013)
(diolah oleh Abdul Razzaq, 2016)

Babak	Timecode	Analisa Adegan
		Adegan ini ditampilkan sedikit panjang ketika Boni mengamen, karena film ini berkonsep sedikit musikal. Selama mengamen, kamera menangkap berbagai wajah orang disekitar pengamen. Ada yang acuh ada yang memberi perhatian pada pengamen. <i>Shot-shot human interest</i> seperti ini akan banyak dijumpai sepanjang film.
		Lalu kita akan diperkenalkan dengan Ho, si gimbal yang nyentrik dengan gayanya yang ceplas-ceplos. Lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Ho lebih “nakal” daripada Boni. Ho mengamen ketika siang yang panas, dan diperlihatkan secara <i>close up</i> wajah-wajah orang disekitarnya yang gerah dan tanpa senyuman.
		Terakhir, perkenalan diakhiri dengan munculnya Titi, seorang ibu muda yang masih mengamen sejak kecil. Dendangan Titi lebih melihat-lihat tempat dimana ia mengamen yang kemudian menentukan lagu apa yang dia bawaikan. Sepanjang film, termasuk dalam perkenalan Titi, banyak <i>shot</i> yang berupa <i>follow/tracking</i> (mengikuti) obyek utama dalam film, termasuk seperti berjalan dari satu bis ke bis lainnya yang dimasukkan secara penuh

Tabel 2.2 Analisa struktur naratif film *Jalanan* (2013)
(diolah oleh Abdul Razzaq, 2016)

Babak	Timecode	Analisa Adegan
		dalam film.
2	39.05-75.21	<p>Babak ini lebih banyak memperlihatkan problematika dan dinamika kehidupan ketiga pengamen di dalam film ini. Mulai dari Titi yang pulang kampung, lalu Ho yang terkena razia dan tinggal 2 minggu di dalam sel tunawisma, dan Boni yang kaget melihat isi pusat perbelanjaan karena tidak pernah masuk ke dalamnya sampai rumah bawah jembatannya yang terkena imbas banjir di Jakarta.</p> <p>Seluruh adegan diperlihatkan secara bergantian dengan konsep <i>shoot</i> yang masih sama, yaitu <i>follow</i> atau <i>tracking shot</i>. Sepanjang film pula kamera tidak pernah ada yang diam, semuanya <i>shaky</i> demi memperlihatkan “guncangan” dinamika kehidupan ketiga pengamen yang memang tak stabil.</p> <p>Di babak ini pula, mimpi-mimpi ketiganya diutarakan dan mulai mengejarnya. Seperti Ho yang ingin mempunyai pujaan hati tanpa harus memanggil jasa prostitusi jalanan, Titi yang ingin menjadi orang yang berpendidikan dengan berusaha lulus paket C dan juga Boni</p>

Tabel 2.2 Analisa struktur naratif film *Jalan* (2013)
(diolah oleh Abdul Razzaq, 2016)

Babak	Timecode	Analisa Adegan
		yang ingin mendapatkan tempat tinggal yang layak. Setiap mereka bercerita, masing-masing akan mendapatkan <i>medium shot</i> hingga <i>close up</i> , dan dengan pengambilan panjang (<i>long take</i>) agar intens dan mencuri perhatian.
3	75.21-107.00	Suatu hari, impian-impian mereka tercapai. Titi akhirnya lulus paket C, Ho pun menikah dengan mas kawin Rp 10.000 rupiah. Kamera bergerak mengikuti kegiatan mereka dengan beberapa potongan untuk menyingkat kejadian dan juga durasi. Sayangnya, Boni tidak keturunan memiliki apartemen mewah. Ia pun malah harus menghadapi penggusuran karena pemerintah akan memperluas gorong-gorong dimana dia dan istrinya tinggal selama ini.
		Film ini diakhiri dengan iringan <i>soundtrack</i> yang cukup sedih, dengan gerakan <i>slow motion</i> untuk menambah dramatisasi dari nasib yang dialami setiap karakter.

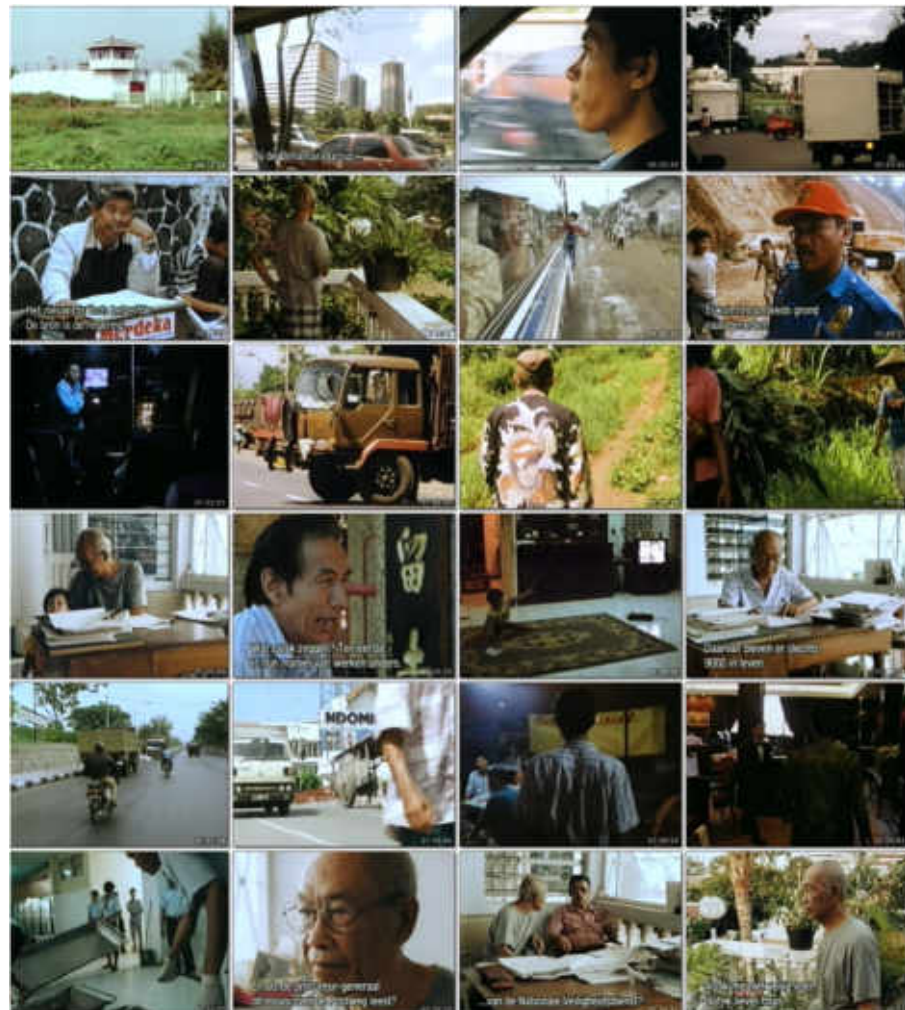
d. Kesimpulan

Film ini murni dokumenter dengan pendekatan *observatory* karena mengikuti kehidupan ketiga karakter secara terus menerus. Film ini

juga tergolong drama musikal karena dendangan ketiga karakter pengamen ini juga dianggap sebagai sebuah *soundtrack* pengiring sepanjang film. Film ini seluruhnya berlatar di DKI Jakarta sebagai Ibukota Indonesia.

2.5.2. Film Dokumenter “*De Groote Postweg*” (Belanda, 1996)

a. Analisa Konsep



Gambar 2.12 Screenshot dari film *De Groote Postweg*
(Sumber: Pieter van Huystee Film & TV)

Berlatar Indonesia di era 90-an, film ini mengikuti serta mengamati kehidupan Pramoedya Ananta Toer di ujung era Orde Baru oleh Presiden Soeharto. Pramoedya yang sudah menghasilkan

banyak tulisan, novel, maupun essay kerap diawasi pemerintah karena karya-karyanya yang banyak menyindir era Orde Baru secara tersirat, meskipun kebanyakan karyanya adalah campuran fiksi dan non-fiksi. Dalam bercerita, Pramoedya membuat suatu essay tentang Jalan Raya Pos atau Jalan Anyer-Panarukan yang dibuat semasa pemerintahan Daendels ketika Indonesia masih menjadi kekuasaan Hindia Belanda. Pramoedya kemudian membacakan essay tersebut sebagai narasi sepanjang film dan di visualisasikan dengan berbagai rekaman gambar kehidupan sosial-ekonomi sepanjang Jalan Raya Anyer-Panarukan.

Penceritaan film tergolong sangat unik, yakni menceritakan tiga kisah berbeda secara bergantian dengan transisi yang halus. Terkadang bercerita tentang aktifitas Pramoedya di rumahnya, terkadang kehidupan masyarakat di sekitar jalan Raya Anyer Panarukan, terkadang pula memperlihatkan Pramoedya membacakan essaynya sebagai narasi film ini. Inti cerita dalam film ini yaitu mengaitkan atau bahkan membandingkan kebijakan dan pemerintahan Orde Baru dengan masa Hindia-Belanda yang di metafora dengan kisah pembangunan jalan raya Anyer-Panarukan.

b. Data Teknis Film

- **Judul:** *De Groote Postweg (The Great Post Road)*
- **Tahun:** 1996
- **Genre:** Dokumenter
- **Durasi:** 155 menit
- **Sutradara:** Bernie IJdis
- **Produksi:** Pieter van Huystee Film & TV

c. Analisa Stuktur Naratif “*De Groote Postweg*” (Belanda, 1996)

Tabel 2.3 Analisa struktur naratif film *The Great Post Road* (1996)
(diolah oleh Abdul Razzaq, 2016)

Babak	Timecode	Analisa Adegan
1	00.00-42.30	Tokoh utama dalam film ini yaitu Pramoedya Ananta Toer, seorang penulis berpengaruh di Indonesia yang terkenal dengan kekritisannya terhadap kondisi politik saat itu dalam karya fiksinya. Dalam paruh pertama film, kita akan melihat Pak Pram beraktifitas di rumahnya, sembari membacakan sebuah essay tentang Jalan Raya Pos yang dibuatnya sendiri untuk mengiringi cerita film. Shot yang dipakai untuk merekam Pak Pram berjenis <i>medium shot</i> dari jarak yang tidak terlalu dekat dalam sebuah ruangan. Seperti memberi kesan bahwa didalam ruangan hanyalah Pram dan kamera yang merekam.
		Disisi lain, perjalanan juga dilakukan menyusuri Jalan Raya Anyer-Panarukan dari bagian paling barat, perjalanan disesuaikan dengan essay yang ditulis Pramoedya untuk film ini. Perekaman disinyalir hanya dilakukan dengan satu lensa yaitu lensa <i>zoom</i> , sehingga <i>filmmaker</i> bisa melakukan <i>close up</i> , <i>medium shot</i> , dan <i>full/long shot</i> tanpa harus mengganti-lensa. Hal ini dilakukan untuk menangkap segala realita di sepanjang Jalan Raya Pos yang terjadi di era modern, membandingkan dengan di masa lalu yang sebagian besar digambarkan

Tabel 2.3 Analisa struktur naratif film *The Great Post Road* (1996)
(diolah oleh Abdul Razzaq, 2016)

Babak	Timecode	Analisa Adegan
		dalam essay milik Pram.
2	42.30-110.13	<p>Babak ini berdurasi sangat lama, karena dari sini konflik mulai terjalin, seperti tentang awal diceritakan konflik. Pramoedya bercerita tentang awal orde baru sampai dirinya dan keluarganya jadi objek tahanan politik orde baru. Disinilah Pramoedya menggabungkan dan membandingkan antara essay fiksi, kisah nyata yang dialaminya, dengan pemerintahan kerja paksa jaman kolonial.</p> <p>Sepanjang penceritaan essay, Pak Pram disorot dengan <i>framing</i> yang masih sama saat membaca essay seperti babak sebelumnya, <i>shot</i> yang benar-benar still. Tetapi saat bercerita tentang kisah nyata yang dialaminya, kamera bergerak mengikuti Pak Pram berkeliling penjuru rumah sembari bercerita yang lebih banyak dilakukan dengan teknik <i>handheld</i> sehingga menghasilkan gambar yang <i>shaky</i>. Cara bertutur secara visual seperti ini dapat membagi cerita menjadi dua <i>part</i> berbeda, untuk membedakan antara fiksi dan kenyataan.</p>

Tabel 2.3 Analisa struktur naratif film *The Great Post Road* (1996)
(diolah oleh Abdul Razzaq, 2016)

Babak	Timecode	Analisa Adegan
		<p>Seperti babak sebelumnya, cerita kembali diselingi di sepanjang jalanan Anyer-Panarukan. Beberapa kali pembuat film turun untuk merekam dan mendekati kejadian secara langsung, termasuk mewawancarai sopir dan kernet yang sedang mengganti ban yang pecah. Si pembuat film hanya bermodal kamera <i>handheld</i> dalam mendekati objek dan mewawancarai seadanya tentang keadannya. Detail-detail sekitar seperti latar yang mempengaruhi dan mengitari objek ditampilkan sekedarnya saja namun sudah cukup jelas. Masih banyak lagi hal-hal yang ditemui di sepanjang jalan dan di eksekusi dengan teknik serupa, namun tak jarang mengambil gambar secara <i>still</i> untuk menceritakan keadaan yang tenang disekitar objek yang diambil.</p>
3	110.13-155.00	<p>Perjalanan pun sampai pada timur pulau Jawa, hampir pada ujung dari Jalan Raya Pos. Konflik lain pun muncul seperti di Surabaya, status sosial target wawancara pembuat film menanjak seperti di Jakarta. Sampai di sini bisa terlihat sebuah kesenjangan yang amat jauh nampak dari yang pernah ditemui sepanjang jalan. Eksekusi pengadeganan masih sama, seperti penempatan dan teknik pengambilan gambar yang terkadang <i>still</i> untuk memberikan kesan</p>

Tabel 2.3 Analisa struktur naratif film *The Great Post Road* (1996)
(diolah oleh Abdul Razzaq, 2016)

Babak	Timecode	Analisa Adegan
		fokus dan tenang, serta <i>shaky shot</i> untuk adegan <i>tracking</i> objek untuk kesan ketidak stabilan pada karakter.
		Berbeda dengan Pramoedya yang makin hari makin cemas ketika keluar rumah tanpa ditemani seorangpun. Sejak karya terbarunya disita oleh agen pemerintah orde baru, Pramoedya merasa banyak mata sedang mengawasinya. Oleh karena itu, adegan ini menyoroti Pramoedya dengan teknik <i>handheld</i> agar tercipta <i>shot</i> yang <i>shaky</i> untuk menciptakan kesan yang resah dari yang dirasakan oleh karakter.
		Film pun diakhiri dengan misteri, seperti tidak memberi konklusi apapun, kecuali penonton diberitahu bahwa keresahan masih menghantui setiap jiwa yang menjadi musuh di orde baru, layaknya Pram. <i>Shoot</i> yang berisi hari-hari di rumah Pram saat bercerita tentang essay dan pengalaman pribadinya langsung berpindah ke ujung Jalan Raya Pos, yaitu sebuah dermaga di daerah Banyuwangi. Kamera yang menghadap laut dengan <i>framing full shot</i> dibiarkan terus merekam lautan yang tenang hingga gambar berangsur gelap (<i>fade to black</i>).

d. Kesimpulan

Jalan cerita *De Groote Postweg* yang non-naratif disampaikan dengan alur yang lamban dan tanpa ada latar musik, namun hal tersebut merupakan pilihan yang tepat guna fokus dalam bercerita. Yang lebih unik dari film ini yaitu penggunaan essay karya Pramoedya untuk narasi dalam film ini, disampaikan oleh beliau pula. Selain itu, gaya dokumenter ini merupakan campuran antara *observatory* dan *ekspository* karena film ini selain mengikuti kehidupan Pramoedya, juga mengandung narasi yang dibacakan oleh Pramoedya sendiri dan terkadang pembacaan narasi diperlihatkan (*onscreen*). Dokumenter ini juga bisa disebut mempunyai sentuhan *road movie* atau film perjalanan karena alur ceritanya diilustrasikan dengan perjalanan mengarungi sepanjang jalan Raya Anyer-Panarukan. Selain itu, jumlah *shot* statis (*still*) dan dinamis (*handheld/shaky*) juga seimbang guna menceritakan hal-hal yang mengandung pro dan kontra semasa orde baru yang penuh dinamika.

2.6. Kajian Kebudayaan

2.6.1. Definisi Tradisi Ruwatan Rambut Gembel

Kebudayaan merupakan aset berharga masing-masing bangsa, dimana kebudayaan tersebut dapat menjadi penanda identitas asli suatu daerah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring (*online*), kebudayaan adalah “*hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat*”¹⁹. Dalam sebuah kebudayaan, ada pula yang dinamakan tradisi, seperti tradisi ruwat rambut gembel ini. Tradisi sendiri berarti “*adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat*”²⁰.

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring, <http://kbbi.web.id/budaya>, diakses pada tanggal 20 Mei 2016.

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring, <http://kbbi.web.id/tradisi>, diakses pada tanggal 20 Mei 2016.

Dalam hal ini, kegiatan ruwatan rambut anak-anak gembel yang dilakukan masyarakat Dieng, Wonosobo dan sekitarnya merupakan suatu kebudayaan yang berupa sebuah tradisi turun temurun dilakukan sejak berabad yang lalu²¹. Ruwatan sendiri mempunyai arti kurang lebih “*upacara membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menimpa*”²². Ritual cukur rambut gembel adalah ikon Kabupaten Wonosobo dan sudah menjadi tradisi turun temurun warga Kabupaten Wonosobo dan sekitaran Dieng. Ritual ini dilakukan terhadap anak-anak yang memiliki rambut “gembel” atau “gimbal”. Bahkan ada yang menyebutnya anak *bajang* yang tidak dapat ditemui di Kabupaten lain²³.



Gambar 2.13 Suasana upacara pemotongan rambut gembel di kompleks Candi Arjuna, Dieng Kulon, Batur.

(sumber: <http://www.dieng.id/foto/>)

Konon anak-anak ini merupakan titisan Kyai Kolodete, salah satu pendiri Wonosobo yang diyakini berambut gimbal semasa hidupnya, menyukai anak-anak dan suka bersemedi di tempat yang tersembunyi. Suatu hari, Kyai Kolodete pergi bersemedi dan tidak pernah kembali lagi. Kemudian, Kyai Wiragati yang tak lain adalah adik Kyai Kolodete, menemukan kakaknya sudah menjadi roh halus penguasa gaib di dalam goa persemadian. Kyai Kolodete kemudian mengirim wasiat kepada Kyai

²¹ Arif, H.A. Choliq, et al., 2008. “*Sejarah Wonosobo: Pra Sejarah, Hindu Budha, Islam*”. Wonosobo: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Wonosobo, hal. 7.

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring, <http://kbbi.web.id/ruwat>, diakses pada tanggal 20 Mei 2016.

²³ Kalender of Event Kabupaten Wonosobo, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, 2014, hal. 12.

Wiragati agar tidak menyia-nyiakan anak-anak yang tumbuh dengan rambut gimbal di sekitar Wonosobo. Oleh karena itu, anak-anak dengan rambut gimbal selalu diistimewakan oleh orang-orang di sekitarnya, termasuk orang tuanya.

1. Gejala

Rambut gembel tidak tumbuh berdasarkan garis keturunan tertentu. Semua anak-anak yang lahir di daerah Dieng dan sekitarnya berpotensi menjadi gembel. Rata-rata rambut gembel tumbuh ketika sang anak berusia 40 hari sampai 6 tahunan. Proses menjadi gembel biasanya berlangsung dengan didahului oleh gejala-gejala fisik seperti sakit-sakitan tanpa sebab, suhu tubuh yang terus bertambah panas, juga *ngromet* atau mengigau dengan tidak wajar sewaktu tidur. Biasanya orang tua terlebih dahulu membawa anaknya ke Puskesmas. Jika tidak bisa diobati secara medis, barulah kemudian dikonsultasikan kepada kepala atau pemangku adat desa setempat. Pemangku adat atau sesepuh desa mempunyai “wewenang” untuk bisa berkomunikasi secara langsung ataupun tidak langsung dengan leluhur gaib, Kyai Kolodete. Jika sesepuh mengatakan bahwa sang anak memang sedang mengalami proses menjadi gimbal, maka yang bisa dilakukan adalah terus mendampingi anak selama prosesnya itu.

Proses sang anak menjadi gimbal bisa bermacam-macam rentang waktunya, bisa sebentar namun juga bisa lama. Tetapi jika proses sudah selesai, maka rambut sang anak langsung menggimbal dan sakit yang sebelumnya dialami lenyap begitu saja. Tak hanya rambut, watak sang anak juga berubah. Sikap dan tindakannya menjadi agresif, agak sukar diatur²⁴. Perlakuan-perlakuan istimewa perlu diberikan dan sang anak dibiarkan menjalani hidupnya menurut alur dan dinamika hidupnya sendiri.

²⁴ Pany, Yubel Samuel Dae. 1994. *“Mari Berwisata ke Wonosobo dan Dataran Tinggi Dieng, Jawa Tengah, Indonesia”*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, hal. 65.

2. Tipe Rambut Gembel

Rambut gembel anak-anak di Wonosobo mempunyai beberapa tipe atau model rambut menurut letak tumbuh rambut sang anak. Setidaknya, tercatat ada 6 (enam) tipe yang umum terlihat diantaranya gembel pari, gembel jata, gembel wedus, gembel gombak, gembel pe'tek, dan gembel kuncung²⁵.



Gambar 2.14 Contoh rambut gembel pari (kiri) dan gembel gombak.
(*sumber: dokumentasi Disbudpar Wonosobo*)

Gembel pari yaitu model gembel yang tumbuh memanjang membentuk ikatan rambut kecil-kecil menyerupai bentuk padi. Pari sendiri dalam bahasa Jawa berarti Padi. Tipe ini biasanya muncul dari rambut yang lurus dan tipis.

Berikutnya adalah gembel jata, yakni corak gembel yang merupakan kumpulan rambut-rambut besar tetapi tidak melekat menjadi satu. Model ini berasal dari rambut yang lurus dan tebal.

Ketiga adalah gembel wedus atau gembel debleng, yakni model rambut gembel yang merupakan kumpulan rambut besar-besar melekat menjadi satu menyerupai bulu domba. Wedus dalam bahasa Jawa berarti kambing atau domba. Tipe gembel ini berasal dari jenis rambut yang agak berombak atau keriting.

²⁵ Pany, Yubel Samuel Dae. 1994. *"Mari Berwisata ke Wonosobo dan Dataran Tinggi Dieng, Jawa Tengah, Indonesia"*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, hal. 70-71

Sebaliknya, menurut letak tumbuh gembel tersebut di kepala sang anak, dibedakan juga atas tiga tipe. Pertama, disebut gembel gombak, yaitu gembel yang letak tumbuhnya di bagian kepala belakang. Kedua dinamai gembel pe'tek, yakni tipe gembel yang letak tumbuhnya di bagian samping kepala di atas telinga. Ketiga, yang disebut gembel kuncung yaitu tipe gembel yang letak tumbuhnya di daerah ubun-ubun atau bagian tengah kepala.

Semua tipe rambut tersebut dapat ditemui pada anak-anak Dieng yang berambut gembel, dan tentu saja terdapat berbagai variasi model. Di Dukuh Karangsari desa Dieng Kulon misalnya, sepanjang pengamatan, tipe gembel Jata, Wedus, Gombak, dan Kuncung banyak terlihat. Tetapi model gembel Pari dan Pe'tek pun terdapat juga.

3. Prosesi Ruwatan

Agar menjadi anak yang wajar, mereka harus dibersihkan atau disucikan dari gembelnya dengan menghilangkannya. Prosesi inilah yang disebut dengan *ruwatan*, yang menurut bahasa Jawa berarti “lepas” yang bermakna melepas karakteristik anak gembel, dengan cara mencukur rambut gembelnya.

Ruwatan dapat dilakukan setelah si anak meminta sendiri untuk dicukur dengan meminta persyaratan tertentu (*bebana*). *Bebana* yang diminta tiap anak beraneka ragam, misalnya kambing, sepeda, handphone, uang, anting-anting, sampai ikat rambut dari Jakarta sehingga harus diruwat di Jakarta dan masih banyak lagi.²⁶ Ada pula yang pernah meminta rambutnya dicukur oleh Bupati Wonosobo, atau dipangku oleh kakeknya, dan lain-lain. Disisi lain, apabila sang anak telah meminta *bebana* namun tidak dipenuhi, maka rambut gembel yang sudah dicukur akan tumbuh lagi ke kondisi semula dan kesehatannya kembali terganggu, badan panas dingin, bahkan kejang-kejang.

²⁶ Wawancara dengan Pak Sarno, Kepala Adat Desa Binangun, Wonosobo, 19 Maret 2015

Sebelum ruwat rambut gembel dimulai, diawali dengan beberapa rangkaian kegiatan sebagai berikut:²⁷

- Berziarah ke beberapa tempat keramat di Datarn Tinggi Dieng, termasuk ke pekarangan Kyai Kolodete dan istrinya Nyai Cindelas di Gunung Kendil beberapa hari sebelumnya, antara lain: di pertapaan Mandalasari, Gunung Bismo, Gunung Pakuwaja, Gunung Kendil, Kawah Sikidang, Candi-candi Hindu, Telaga Balekambang, Sendang Maerakaca, Sumur Jalatunda, Kawah Candradimuka, Kawah Sileri, Gunung Prau, Kali Tulis, Eyang Manggalayuda dan Eyang Kyai Carita.
- Sekitar pukul 08.00 WIB, anak-anak berambut gembel dibawa ke Sendang Maerakaca di Sendang Maerakaca di Kompleks Pendawa Lima untuk dijamasi atau dikeramasi dengan dipandu juru kunci Dieng Wetan, Rusmanto.
- Kemudian, mereka dikirab menuju Batu Semar di Kompleks Telaga Warna dan Telaga Pengilon, diiringi dengan arak-arakan pembawa sesaji dipimpin oleh para sesepuh dan warga Dieng.
- Sebelum masuk pintu gerbang Telaga Warna dan Telaga Pengilon, para sesepuh berdoa dengan takzim.
- Beriringan masuk ke kompleks Telaga Warna dan Telaga Pengilon.
- Sesaji yang terdiri atas tumpeng Robyong, tumpeng Kalung, ingkung ayam, jajan pasar, minuman lengkap dan sesaji larungan ditata di depan Batu Semar.
- Di depan Gua Semar, anak-anak dipangku orang tuanya dan para sesepuh berdoa khusuk. Satu per satu, anak-anak itu mendapat giliran dicukur. Yang dicukur hanyalah rambut gembelnya saja, sedangkan rambut lainnya dibiarkan.

²⁷ Kalender of Event Kabupaten Wonosobo, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, 2014, hal. 13-14

- Ritual cukur dibarengi dengan sesaji sawur yang terdiri dari beras kuning, kembang setaman, dan kembang telon. Setelah dicukur, permintaan si anak diberikan kepada mereka. Sementara rambut gembel yang telah dicukur ditaruh ke dalam kendi, kemudian dilarung ke Telaga Warna oleh beberapa sesepuh bersama dengan sesaji.



Gambar 2.15 Macam-macam sesaji yang disiapkan untuk meruwat gembel.
(*sumber: dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Wonosobo*)

Sesaji dalam ritual rambut gembel, ada beberapa macam dan mengandung makna yang tidak sama, seperti²⁸:

- Tumpeng Robyong, berbentuk tumpeng nasi putih di atasnya ditancapkan jajan pasar. Tumpeng ini menggambarkan rambut gembel yang dipersembahkan untuk Kiai Kolodete. Makna yang terkandung dalam simbol ini adalah bahwa hidup selalu dikelilingi berbagai sifat kehidupan siluman. Agar lepas dari gangguan harus dibuat sesaji tumpeng Robyong untuk meruwat anak gembel dari cengkeraman siluman.
- Tumpeng kalung, dihiasi kelapa muda. Maknanya, anak gembel setelah diruwat akan dapat meneruskan perjuangan hidup dan senantiasa berbakti kepada orang tua, guru, pemerintah serta Tuhan.

²⁸ Kalender of Event Kabupaten Wonosobo, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, 2014, hal. 14

- Ingkung ayam jantan dimasak utuh dibersihkan bagian luar dan bagian dalamnya. Ini bermakna bahwa orang hidup harus bersih luar dan dalam agar sepanjang hidupnya menemui kebahagiaan sejati.
- Jajan pasar, bermakna pada saat kelak nanti setelah dewasa, anak-anak tersebut bisa hidup mandiri dan menjadi teladan bagi banyak orang.
- Minuman lengkap yang terdiri atas teh, kopi dan air putih.
- Sesaji yang dilarung terdiri atas bunga mawar merah, putih, kantil, kenanga, cempaka, kacapiring, dan melati.

2.6.2. Profil Kabupaten Wonosobo dan Dataran Tinggi Dieng

Dieng merupakan sebuah daerah dataran tinggi dengan banyak gunung yang mengelilinginya. Secara administrasi, Dieng merupakan wilayah Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara dan Dieng ("Dieng Wetan"), Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Bentang alam Dieng merupakan daerah pegunungan yang tidak rata. Dari sebelah timur hingga ke utara dibatas oleh Gunung Sumbing (3371 mdpl/meter diatas permukaan laut), Gunung Sindoro (3136mdpl), Gunung Butak (2136 mdpl), Gunung Prau (2565 mdpl), Gunung Kemulan (1931 mdpl), Gunung Rogojembangan (2177 mdpl)²⁹.

Kata Dieng berasal dari bahasa sansekerta; *Di* (tempat tinggal) dan *Hyang* (Dewa). Jadi bisa disimpulkan bahwa Dieng merupakan "tempat tinggal para Dewa".³⁰ Kesimpulan tersebut tidak ditentukan sembarangan karena berhubungan dengan sejarah masyarakatnya dari jaman prasejarah. Dari hasil penelitian, data yang menunjukkan aktivitas masyarakat prasejarah di Kabupaten Wonosobo berkaitan dengan pemujaan arwah nenek moyang. Menurut kepercayaan tradisi megalitik, arwah nenek moyang sangat menentukan dalam keamanan dan ketentraman masyarakat. Arwah leluhur dianggap bersemayam di gunung

²⁹ Arif, H.A. Choliq, et al., 2008. "*Sejarah Wonosobo: Pra Sejarah, Hindu Budha, Islam*". Wonosobo: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Wonosobo, hal. 39

³⁰ "*Wonosobo Tourism Guide & Map*", Pemerintah Kabupaten Wonosobo: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2014.

atau perbukitan tinggi.³¹ Kebiasaan ini turun temurun sampai pada saat ini, meskipun telah beberapa kali mengalami akulturasi, baik kebudayaan dan kepercayaan.



Gambar 2.16 Masjid Baiturrohman, Desa Dieng Wetan di pagi hari.
(*sumber: dokumentasi pribadi Abdul Razzaq*)

Dieng merupakan dataran tinggi yang keaslian alamnya masih terjaga dan hijau. Hal ini kuat dipengaruhi oleh masih banyak dan begitu luasnya perkebunan untuk bercocok tanam. Oleh sebab itu, profesi utama masyarakat Dieng adalah petani. Hasil bumi utama di Wonosobo yaitu tanaman kentang, wortel, dan buah carica. Carica adalah buah khas Wonosobo yang bentuk daun dan buahnya mirip dengan pepaya ketika muda. Buah ini rasanya asam dan juga kecut namun juga manis, umumnya dibudidaya untuk oleh-oleh asli Wonosobo dalam bentuk kemasan. Dengan begitu, meskipun Carica adalah buah asli Wonosobo, kegiatan bertanam carica merupakan kegiatan sampingan mayoritas petani di Dieng selain bertani kentang dan wortel.³²

³¹ Arif, H.A. Choliq, et al., 2008. "*Sejarah Wonosobo: Pra Sejarah, Hindu Budha, Islam*". Wonosobo: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Wonosobo, hal. 32

³² Wawancara dengan Heru Triwijayanto, Kabid Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, tanggal 17 Maret 2015.

Sebagai sebuah wilayah pariwisata, masyarakat Dieng mempunyai pekerjaan lain yang mempunyai prospek tinggi yaitu mendirikan dan menjaga resepsionis motel, homestay, dan hotel setempat untuk para wisatawan yang datang ke Dieng. Ada pula profesi sampingan, yaitu tukang ojek dan *tour guide* atau mencakup keduanya. Hal ini mampu meningkatkan pendapatan lokal masyarakat Dieng, baik untuk Kabupaten Wonosobo maupun Banjarnegara. Karena umumnya, para wisatawan yang datang selalu ramai, terlebih ketika akhir pekan.

Sebagai sebuah dataran tinggi yang dikelilingi oleh gugusan pegunungan dengan pemandangan yang indah, Dieng merupakan salah satu tujuan wisata alam favorit. Salah satu tujuan wisata alam yang terkenal adalah *golden sunrise view* di Bukit Sikunir, Desa Sembungan, yang diyakini sebagai desa tertinggi di pulau Jawa.³³ Tak jauh dari Sikunir, terdapat pula Telaga Warna, dua telaga bersambung yang warna airnya bisa berubah-ubah sesuai iklim dan cuaca sekitar. Wisata alam lainnya yaitu Telaga Menjer, Curug Sikarim, dan masih banyak lagi.

³³ Detik Travel: "Selamat Datang di Desa Sembungan: Desa Tertinggi di Pulau Jawa," <http://travel.detik.com/-read/2014/02/10/095000/2483349/1025/1/selamat-datang-di-sembungan-desa-tertinggi-di-pulau-jawa>, diakses tanggal 24 Mei 2015.

BAB III

METODE PERANCANGAN

Film dokumenter dapat menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan, termasuk dalam penyebaran informasi, pendidikan, dan bahkan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu yang tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin. Film dokumenter mengandung *storytelling* yang menyampaikan sebuah gagasan atau pesan yang subjektif dari pembuatnya kepada para audiensnya, dengan harapan dapat menarik perhatian mereka untuk peduli terhadap permasalahan tersebut.

Dalam usaha untuk pelestarian budaya, sebuah film dokumenter harus mampu menyajikan data dan informasi yang didapat secara akurat dan tanpa melebih-lebihkan apa yang sudah tersedia. Film dokumenter ruwatan rambut gembel di Dieng sangat memerlukan informasi yang datang tidak dari sembarang sumber melainkan sumber yang dapat dipercaya keabsahannya. Karena dari data yang didapat akan menjadi bahan untuk pembuatan dan penyusunan alur cerita film dokumenter.

3.1. Kajian Kebudayaan

Dalam Perancangan Film Dokumenter Ruwatan Rambut Gembel di Dieng ini, data kualitatif digunakan sebagai acuan untuk meneliti dan merancang film dokumenter tentang gembel di Dieng ini. Sedangkan sebagai pendukung kelengkapan data juga akan dilakukan observasi dan wawancara mendalam (*depth interview*) dengan tokoh yang berkaitan dengan kebudayaan ruwatan gembel ini.

3.1.1. Jenis Data

Pada umumnya dalam penelitian digunakan dua jenis metode pengumpulan data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang dihimpun dalam bentuk angka. Biasanya data kuantitatif dikumpulkan dengan metode kuesioner agar proses pengumpulan data lebih singkat. Sedangkan data kualitatif merupakan data yang dihimpun dalam bentuk non angka. Biasanya data kualitatif

didapatkan dengan proses wawancara agar data yang dihasilkan lebih akurat karena berasal dari sumber yang tidak banyak dan bisa dipercaya.

Pada penelitian kali ini, hanya digunakan pengumpulan data berjenis kualitatif yaitu dengan cara observasi dan wawancara. Pemakaian metode tersebut karena fokus pada perancangan ini adalah untuk pembuatan film dokumenter ruwatan rambut gembel, dimana data yang dikumpulkan lebih kepada informasi dan cerita yang otentik. Hasil observasi dan wawancara sangat bermanfaat untuk membuat alur cerita dan penyampaian informasi yang dikehendaki pada hasil final perancangan.

Proses pengumpulan data kualitatif dimulai dengan observasi, yaitu dengan mendatangi lokasi penelitian yaitu di Dieng dan sekitarnya. Kemudian dilakukan adaptasi pada masyarakat setempat (partisipatif) agar menemukan informasi yang dicari untuk penentuan penceritaan dan penyampaian informasi terkait suasana Dataran Tinggi Dieng, terutama ruwatan yang akan dilaksanakan.

Setelah melakukan observasi, proses pengumpulan data kualitatif dilanjutkan dengan melakukan wawancara terhadap pelaku kebudayaan setempat dan pemerintah daerah yang mengayomi tradisi ruwat rambut gembel di Dieng. Tokoh yang diwawancarai terdiri dari 3 (tiga) pemangku adat setempat, 3 (tiga) kepala bidang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Wonosobo yang menaungi keberlanjutan budaya Wonosobo dan sekitarnya, dan juga kepala Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dieng Pandawa selaku penggagas acara *Dieng Culture Festival* (DCF). Pemangku adat yang ditemui dan diwawancarai oleh penulis antara lain Pak Rusmanto (sesepuh, pemangku adat dan juru kunci yang bertempat di Desa Dieng Wetan, Wonosobo), Pak Naryono (sesepuh dan pemangku adat Desa Dieng Kulon, Batur, Banjarnegara), dan Pak Sarno (sesepuh dan pemangku adat Desa Binangun, Wonosobo). Sedangkan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Wonosobo adalah Pak Heru Triwijayanto (Kabid Kebudayaan Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo), Bu Listriani (Kasi Seni Dan Film Dinas

Kebudayaan Dan Pariwisata), dan Pak Bambang Tri (Kasi Bidang Kebudayaan Dan Tradisi Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Wonosobo). Sementara itu, dari Pokdarwis Dieng yaitu bernama Alif Faozi (Ketua Panitia *Dieng Culture Festival* dan ketua Pokdarwis Dieng Pandawa).

3.1.2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung diambil dari sumbernya. Dalam perancangan ini data primer didapat dari hasil melakukan wawancara dengan beberapa narasumber. Dengan tujuan untuk menelusuri masalah dan fakta-fakta yang berhubungan dengan ruwatan rambut gembel di Dieng. Fakta-fakta yang didapat kemudian diolah kembali dan disesuaikan sehingga mampu ditampilkan dalam medium film dokumenter. Beberapa narasumber yang terlibat dalam proses wawancara antara lain :

- Pak Rusmanto (sesepuh, pemangku adat dan juru kunci yang bertempat di Desa Dieng Wetan, Wonosobo)
- Pak Naryono (sesepuh dan pemangku adat Desa Dieng Kulon, Batur, Banjarnegara)
- Pak Sarno (sesepuh dan pemangku adat Desa Binangun, Wonosobo).
- Pak Heru Triwijayanto (Kabid Kebudayaan Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo)
- Bu Listriani (Kasi Seni Dan Film Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata)
- Pak Bambang Tri (Kasi Bidang Kebudayaan Dan Tradisi Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Wonosobo).
- Alif Faozi (Ketua Panitia *Dieng Culture Festival* dan ketua Pokdarwis Dieng Pandawa).

- Bapak dan Ibu Arifin (Keluarga dengan anak gimbai yang akan diruwat)
- Shelly (putri dari Pak Arifin, yang akan diruwat)



Gambar 3.1 Bersama beberapa narasumber-narasumber terkait.
(*sumber: dokumentasi pribadi Abdul Razzaq*)

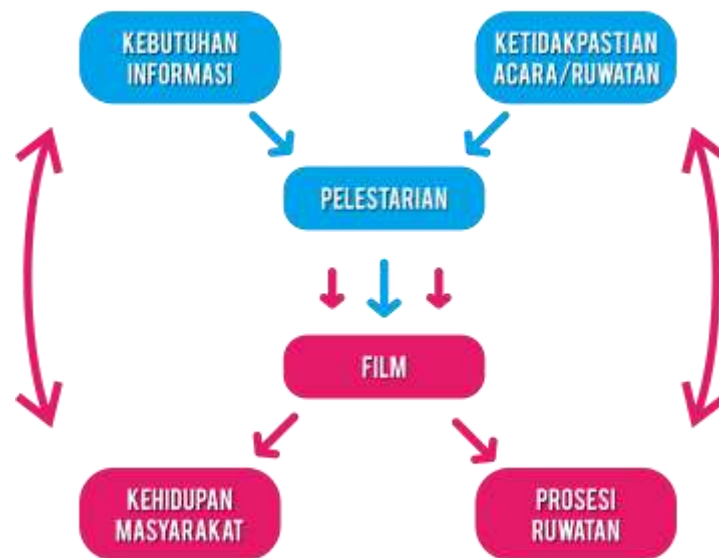
b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak diambil langsung dari sumbernya. Data sekunder yang digunakan dalam proses perancangan ini adalah sebagai berikut :

- Literatur mengenai unsur-unsur yang berpengaruh dalam sebuah film, pengertian film dokumenter, unsur-unsur sinematografi, editing film, *workflow* produksi film, dan teori tentang kebudayaan.
- Studi eksisting/kompetitor dan studi komparator film dokumenter yang berhubungan dengan ruwatan rambut gembel dan tema lainnya sebagai bahan acuan pengerjaan perancangan.
- Referensi dari hasil riset serupa yang telah dilakukan peneliti lain.

- Mencari data-data digital (internet) dan fisik (buku, jurnal, dll.) yang telah diakui sumbernya.

3.2. Analisis Hasil Penelitian



Gambar 3.2 Analisa hasil penelitian

Dari semua hal yang ditemukan selama proses penelitian dari informasi awal sampai di lokasi obyek penelitian, maka perancangan ini bertujuan untuk pelestarian budaya. Budaya ruwat rambut gembel sendiri merupakan sebuah upacara sakral yang sudah turun temurun sehingga membentuk identitas tersendiri bagi masyarakat Dieng. Karena merupakan kebudayaan utama, maka diperlukan upaya pelestarian lebih lanjut, salah satunya lewat pembuatan film dokumenter. Film dokumenter mampu menampilkan kejadian secara riil tanpa dramatisasi. Semua terjadi secara spontan di depan kamera.

3.3. Konsep Desain

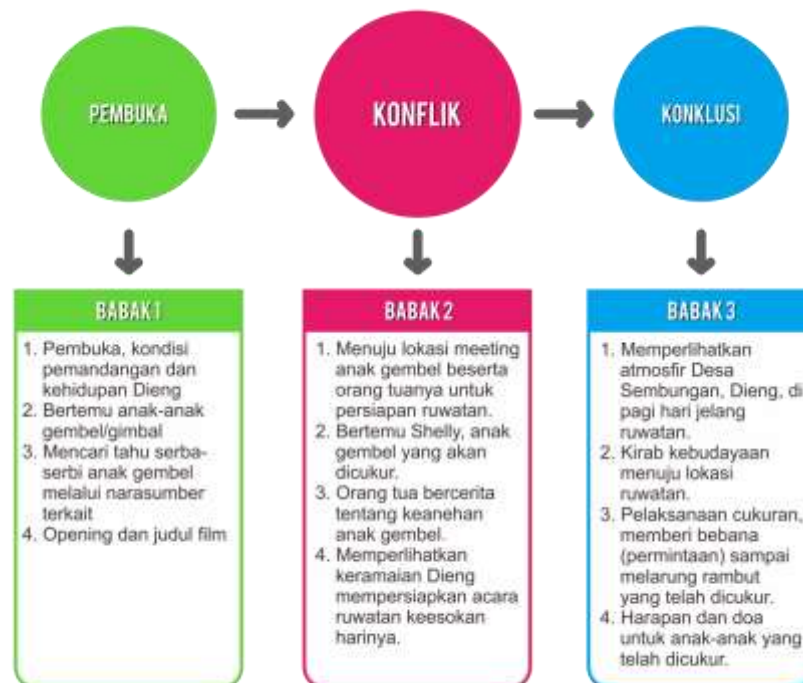
3.3.1. Konsep Komunikasi dalam Film Dokumenter

1) Cerita

Film dokumenter ruwatan rambut gembel di Dieng ini menggunakan pola *observatory*, yaitu sebuah penuturan dengan melakukan

observasi yang mengikuti objek dan direkam tanpa rekayasa. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk dapat merekam kejadian yang spontan dan bersifat natural (tidak dibuat-buat). Penuturan cerita dilakukan dengan menampilkan aktifitas seperti biasa masyarakat di Dieng, aktifitas anak-anak gembel di wilayah sekitar, dan juga beberapa wawancara yang dipergunakan untuk penyampaian informasi tentang rambut gembel.

2) Pola Struktur Naratif



Gambar 3.3 Pola struktur naratif dalam film dokumenter ruwatan rambut gembel di Dieng.

Penuturan cerita akan dilakukan dalam 3 babak, yaitu Babak pertama yang berisi pengenalan kehidupan masyarakat Dieng beserta budayanya yang menyertai. Kemudian Babak kedua yang berisi berbagai problematika lanjut tentang kebudayaan. Babak terakhir yaitu memaparkan prosesi ruwatan cukur gembel di rangkaian acara Pekan Budaya Dieng.

a) BABAK I

Film akan dimulai secara hening, diiringi berbagai *view* eksotis pariwisata alam dan buatan di Dieng. Kemudian akan diperlihatkan berbagai aktifitas masyarakat Dieng di pagi hari, salah satunya sekolah PAUD di Dieng Wetan. Penonton akan diperlihatkan sosok anak dengan rambut yang cukup unik daripada anak-anak sebayanya, dan melakukan investigasi ke narasumber terkait, yaitu Pak Sarno sebagai pemangku adat tradisi setempat.

b) BABAK II

Babak ini berisi lanjutan cerita pemangku adat tentang anak gimbali yang diselingi dengan pendekatan kepada anak gimbali bernama Shelly beserta cerita dari orang tuanya mengenai pengalaman memiliki anak gembel. Shelly sendiri akan mengikuti ruwatan pada tanggal 1 Agustus 2015 dengan anak-anak gembel lainnya.

c) BABAK III

Seluruh ruwatan prosesi rambut gembel akan diceritakan secara urut disini, mulai dari kirab, lalu rambut anak yang dicukur hingga pelarungan rambut-rambut gembel yang telah dikumpulkan di tengah telaga dan bebana yang telah diberi kepada masing-masing anak. Film diakhiri dengan harapan untuk Shelly dan mantan anak gembel lainnya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi ke depannya.

BAB IV

KONSEP DESAIN

4.1. Penelusuran Masalah

Tradisi ruwatan rambut gembel adalah sebuah tradisi utama dan unggulan oleh masyarakat Dieng, Wonosobo dan sekitarnya. Tradisi ini berisi kegiatan pencukuran rambut anak-anak gimbal yang dipercaya sebagai rambut titipan dari Sang Pendiri Dieng yaitu Kiai Kolodete. Agar dapat dicukur dengan lancar, sang anak terlebih dahulu mengutarakan *bebana* atau permintaan khusus untuk segera dikabulkan setelah rambutnya dicukur. Permintaan tidak bisa dipaksakan oleh siapapun, tak terkecuali oleh orang tua sang anak itu sendiri. Saat ini, penyelenggaraan ruwatan terkendala oleh jumlah kemunculan anak gembel yang selalu naik dan turun. Ruwatan pun juga terkendala oleh keinginan sang anak itu sendiri kapan akan diruwat, sehingga kesempatan untuk menyaksikan ruwatan menjadi hal yang sangat langka bagi masyarakat setempat maupun wisatawan yang berkunjung ke Dataran Tinggi Dieng.

Sebagai upaya pelestarian dan publikasi kebudayaan, film dokumenter bisa menjadi media yang tepat dan praktis dalam penyebarluasan informasi sekaligus edukasi mengenai kebudayaan. Dalam proses pembuatan, film mengenai tradisi ruwatan rambut gembel ini akan melibatkan para pelaku kebudayaan dalam proses berceritanya. Narasumber dalam film akan melibatkan pemangku adat tradisi hingga keluarga yang mempunyai anak gembel Dieng agar dapat menuturkan cerita yang otentik.

Agar dapat bercerita tentang seluk beluk ruwatan rambut gembel serta cerita para pelaku kebudayaan, film dokumenter akan menggunakan metode observasional dan naratif. Dokumenter berjenis *observatory* adalah film dokumenter yang bercerita dengan cara melakukan observasi. Pendekatan observatorial dapat merekam kejadian yang spontan dan bersifat natural. Narasi yang ada, baik dari narator maupun narasumber yang berbicara dalam film, digunakan untuk memperjelas informasi dan cerita yang akan disampaikan di sepanjang

film. Kekuatan gambar sangat berpengaruh pada proses pendekatan ini, atau dengan kata lain merupakan pendekatan yang mengandalkan kekuatan gambar. Sehingga informasi yang disampaikan diharapkan lebih akurat dan cerita yang lebih dalam. Untuk menjangkau audiens, jalur distribusi film sendiri bisa melalui apa saja, seperti televisi, festival film, maupun *streaming online*. Selain publikasi, media audio visual dapat pula di fungsikan sebagai arsip kebudayaan

4.2. Target Audiens



Gambar 4.1 Rata-rata waktu menonton televisi.

(Sumber: www.agbnielsen.com)

Dalam menentukan audiens, film tradisi ruwatan cukur rambut gembel ini ditentukan menjadi dua jenis yaitu target audiens berdasarkan usia dan target audiens berdasarkan media. Untuk target audiens berdasarkan media, media publikasi yang digunakan yaitu televisi dan festival film ataupun kebudayaan. Penggolongan menjadi target audiens berdasarkan media dan usia ini nantinya dapat dikombinasikan untuk keperluan distribusi dan klasifikasi usia saat penayangan.

4.2.1. Target audiens berdasarkan usia

Target audiens untuk film dokumenter tradisi ruwatan rambut gembel ini mempunyai jarak umur antara 17-25 tahun, namun masih ada kemungkinan merambah usia lain yang lebih muda atau lebih tua karena konten dokumenter ruwatan cukur rambut gembel ini masih dalam taraf semua umur (SU) atau

dengan bimbingan orang tua (BO) karena kontennya yang bertujuan untuk edukasi dan menambah wawasan kebudayaan Nusantara. Kelompok yang menjadi sasaran utama diantaranya:

- 1) Penggiat sinematografi;
- 2) Penggiat kebudayaan;
- 3) *Backpacker* atau *traveller* yang suka kebudayaan serta alam, dan;
- 4) Masyarakat umum yang tertarik akan informasi baru dan unik.

4.2.2. Target audiens berdasarkan media publikasi

1) Televisi

Target media utama film dokumenter ruwatan rambut gembel di Dieng adalah pemirsa televisi pada jam *primetime* (20.00-22.00 WIB) dimana kebanyakan program dokumenter di Indonesia memiliki jam tayang seperti *Eagle Awards* di Metro TV. Selain mengikuti waktu program, waktu *primetime* adalah waktu dimana semua orang berkumpul di depan televisi. Sehingga dipastikan pada waktu *primetime* sebuah program dapat disaksikan oleh seluruh kalangan.

2) Festival Film/Kebudayaan

Target media sekunder untuk film dokumenter tradisi ruwatan rambut gembel adalah penonton dalam festival, seperti festival film maupun festival kebudayaan dan tradisi. Festival memiliki kelebihan dalam menyaring penonton sesuai minat yaitu hanya berminat untuk menyaksikan film tertentu saja atau kebudayaan tertentu. Selain itu, produk atau konten yang disajikan biasanya hanya mempunyai satu tema, sehingga audiens mampu fokus terhadap konten-konten yang ditampilkan.

4.3. Konsep Desain

Perancangan film dokumenter dimulai dengan penentuan konsep berdasarkan hasil penelitian dan analisa. Kemudian dari storyline dimulai dengan pengambilan gambar sesuai storyboard dan storyline dengan dukungan data-data yang telah didapat selama penelitian berlangsung.

4.3.1. Konsep Naratif

Judul	: “Bebana Sang Gembel”
Ide	: Sebuah tradisi turun temurun yang tetap bertahan di era modern.
Sinopsis	: Anak gembel sebagai anak yang istimewa harus diberi bebana (permintaan) agar rambut bisa dicukur. Tradisi ini mengalami hari-hari sulit, dimana image anak gembel yang kurang baik dan makin berkurangnya populasi anak gembel.
Pesan Film	: Masyarakat Dataran Tinggi Dieng mempunyai suatu tradisi unik yang telah bertahan turun temurun dilaksanakan dari awal berdirinya Dieng yaitu ruwatan rambut gembel. Upacara ini merupakan kebudayaan utama masyarakat Dieng dan tetap mempertahankannya demi penghormatan terhadap leluhur mereka yang konon menitipkan rambut gimbal pada beberapa anak Dieng.
Inti Cerita	: Film ini akan menceritakan sejarah singkat sampai bagaimana tradisi cukur rambut gembel dilaksanakan melalui wawancara serta observasi pelaku kebudayaan, seperti anak gembel dan pemangku adat setempat.
Bentuk	: Observatory dan naratif.

Potensi Konflik : Tekad masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi dengan menghadapi berkurangnya jumlah anak gembel yang ada.

Elemen : View Dieng yang indah akan keindahan alamnya, rekaman audio visual kehidupan masyarakat Dieng, interview terhadap narasumber-narasumber terkait, serta prosesi lengkap cukur rambut gimbal yang kemudian disusun menjadi sebuah cerita naratif.

Durasi : 20 Menit

4.3.2. Alur Cerita/Pembabakan:

a) BABAK I

Film akan dimulai secara hening, diiringi berbagai *view* eksotis pariwisata alam dan buatan di Dieng. Kemudian akan diperlihatkan berbagai aktifitas masyarakat Dieng di pagi hari, salah satunya sekolah PAUD di Dieng Wetan. Penonton akan diperlihatkan sosok anak dengan rambut yang cukup unik daripada anak-anak sebayanya, dan melakukan investigasi ke narasumber terkait, yaitu Pak Sarno sebagai pemangku adat tradisi setempat.

b) BABAK II

Babak ini berisi lanjutan cerita pemangku adat tentang anak gimbal yang diselingi dengan pendekatan kepada anak gimbal bernama Shelly beserta cerita dari orang tuanya mengenai pengalaman memiliki anak gembel. Shelly sendiri akan mengikuti ruwatan pada tanggal 1 Agustus 2015 dengan anak-anak gembel lainnya.

c) BABAK III

Seluruh ruwatan prosesi rambut gembel akan diceritakan secara urut disini, mulai dari kirab, lalu rambut anak yang dicukur hingga pelarungan rambut-rambut gembel yang telah dikumpulkan di tengah telaga dan bebana yang telah diberi kepada masing-masing anak. Film diakhiri dengan harapan untuk Shelly dan mantan anak gembel lainnya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi ke depannya.

4.3.3. Produksi Film

Setelah melewati proses pra-produksi, pembuatan film pun melewati masa produksi. Masa ini memakan waktu beberapa hari dan memerlukan perencanaan yang matang, yaitu dengan membuat *storyboard* dan *schedule* untuk dilaksanakan kala produksi.

a) *Storyboard*

Pengambilan gambar memerlukan sebuah panduan agar sesuai rencana dan tidak ada yang ketinggalan. Peran *storyboard* sangat penting untuk melakukan pengecekan apa saja gambar yang harus diambil. Untuk kasus dokumenter, karena kejadian yang terjadi didepan tidak benar-benar dapat diprediksi secara akurat maka pembuatan *storyboard* dilakukan dua kali, yaitu sebelum produksi dan setelah produksi.

Pembuatan *storyboard* sebelum produksi dimanfaatkan kala pengambilan gambar sebagai *guide* dan pemilihan *angle*, sedangkan *storyboard* pasca produksi adalah hasil evaluasi perubahan-perubahan minor yang terjadi di lapangan karena ruwatan rambut gembel tak dapat diprediksi apa saja yang terjadi. *Storyboard* pasca produksi digunakan untuk panduan editor untuk keperluan *editing*.

b) *Scheduling*

Penerapan jadwal penting untuk pengambilan gambar, karena untuk hal pengambilan gambar *interview* pelaku adat, dilakukan perjanjian jauh sebelum ruwatan berlangsung di bulan Agustus 2015. Hal lain seperti ruwatan dan pengambilan gambar untuk keperluan *stock* juga perlu perencanaan kapan dan dimana *shooting* akan berlangsung.

DIENG PROJECT 2015 SCHEDULE

No	Tanggal	Pukul	Angkatan	Tempat/Lokasi	Keterangan
1	Kamis, 24 Juli 2015	09.30	Ceremoni penutupan	Stasiun PKL Tuli	via GA, Mataram, Temon (S. Temon)
		10.00-12.00	Pengambilan dari rumah PA. Taji Samarang Temon		via Klaten, Madiun (atau tempat lain di Jawa Tengah, seperti Alayutan atau Temon)
		13.30-17.00	Berkunjung dari Semarang/Musowadi Bina	Diaperi T. Temon	via Madiun (atau 10-20km dari Temon) 1800
		18.00-19.00	Ular Wompeka (Sang) (Sang) & lain pengiriman	Alay (atau Waduk, Temon, Waji)	Andar-in dan out-in dari Temon Temon (pengiriman, pengiriman dari Temon kemungkinan ke Temon, Waji, Waji)
		19.00-kira	Pengiriman dari Temon (atau Temon Madiun & Temon)	Pengiriman	
2	Jumat, 24 Juli 2015	06.00-07.00	Berkunjung dari Temon (atau Temon Musowadi ke Temon)		
		08.00-11.00	Pengiriman dari Temon (atau Temon Musowadi ke Temon)	Alay (atau Waduk)	
		11.30-12.00	Shooting (atau Temon (atau Temon Musowadi ke Temon)		
		13.30-17.00	Shooting (atau Temon (atau Temon Musowadi ke Temon)		
		18.00-19.00	Shooting (atau Temon (atau Temon Musowadi ke Temon)		
		19.00-kira	Pengiriman dari Temon (atau Temon Musowadi ke Temon)		
		19.00-kira	Pengiriman dari Temon (atau Temon Musowadi ke Temon)		

Gambar 4.2 Potongan *schedule* “Bebana Sang Gembel”.

4.3.4. Screenshot

Perlu menunggu sebuah momen yang tepat untuk merekam dan mengumpulkan informasi agar karya yang dihasilkan otentik, terlebih obyek dalam film ini yaitu ruwatan rambut gembel yang hanya waktu tertentu diadakan dan tak bisa diprediksi. Film akan lebih berkonsentrasi pada prosesi ruwatan mulai dari mencari anak gembel yang akan diruwat sampai berakhirnya prosesi cukuran. Berikut ini merupakan rangkaian *screenshot* dari film dokumenter yang sudah selesai prosesnya.



Gambar 4.3 Screenshot "Bebana Sang Gembel" babak 1.



Gambar 4.4 Screenshot "*Bebana Sang Gembel*" babak 2.



Gambar 4.5 Screenshot “*Bebana Sang Gembel*” babak 3.

4.4. Implementasi Desain

4.4.1. Aspect Ratio

Aspect ratio yang digunakan dalam film “Bebana Sang Gembel” ini memakai aspect 2.35:1 yaitu frame *widescreen* yang lebih lebar dari frame standar video *High Definition* yaitu 16:9. Frame ini menyajikan sebuah gambar yang menjadi seperti panorama agar sudut pandang penonton lebih luas. Untuk dapat mencapai *aspect* 2.35:1, file sumber dari video harus di potong (crop) secara manual di aplikasi editing video dari ukuran 16:9 yang merupakan standar pengambilan gambar kamera DSLR ke *widescreen*. Jika diputar dalam layar *widescreen* 16;9 biasa, akan terlihat seperti *letterboxing* (atas bawah berwarna hitam).



Gambar 4.6 Sebelum (atas) dan sesudah di konversi ke ratio 2.35:1.

4.4.2. Tonalitas

Film “Bebana Sang Gembel” bereferensi pada pewarnaan film pada umumnya, dimana terdapat beberapa skema warna yang umum dipakai yaitu warna komplementer. Penggunaan warna komplementer dalam suatu adegan menunjukkan suatu konflik yang terdapat di dalam cerita karena warnanya yang berseberangan. Warna-warna tersebut diaplikasikan pada karakter maupun lingkungan sekitar karakter dalam film.



Gambar 4.7 Warna komplementer dan contoh penggunaannya dalam adegan film fiksi.

(Sumber: *cinema5d.com*)

Gambar 4.7 menunjukkan sebuah kondisi yang berseberangan dimana terdapat dua warna kontras yang menghimpit seorang karakter. Penggunaan warna ini kemudian diaplikasikan pada beberapa adegan dalam film “Bebana Sang Gembel”, dimana warna yang kontras dilambangkan sebagai kondisi yang berseberangan saat sebelum ruwatan dan sesudah diruwat. Seperti yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, seorang anak dapat mengalami perubahan sifat seusai dicukur. Warna-warna kontras tersebut mewakili kondisi tersebut meski tanpa penggambaran yang komplit.

Pada Gambar 4.8 diperlihatkan warna gelap dan terang lebih mengarah ke spektrum biru, sedangkan pada *midtone*, warna lebih mengarah ke warna oranye/kuning. Warna ini di aplikasikan

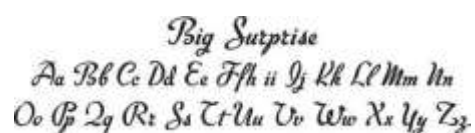
pada adegan ruwatan, dimana adegan ini digambarkan sebagai sebuah transisi sang anak dari gembel menjadi anak biasa seutuhnya.



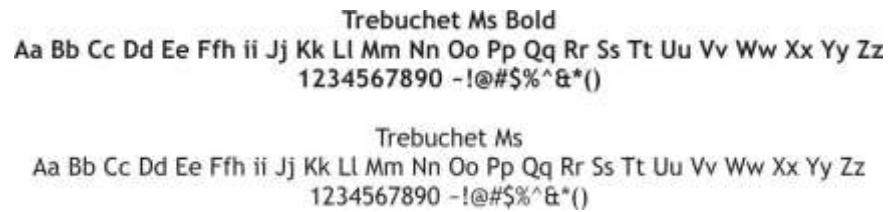
Gambar 4.8 Aplikasi warna komplementer sebelum dan sesudah (bawah)

4.4.3. Typography

Film “Bebana Sang Gembel” menerapkan dua jenis penggunaan tulisan (*title*) dalam film, yaitu untuk judul (*main title*) dan juga subteks. *Main title* adalah judul utama dari film ini yaitu “Bebana Sang Gembel” yang hanya muncul beberapa kali saja dalam film, karena keperluannya hanya untuk pemberian judul pada film. Subteks sendiri muncul lebih sering karena fungsinya sebagai penambah keterangan adegan seperti lokasi, karakter dan *credit title* dalam film.



Gambar 4.9 Font Big Surprise sebagai main title.



Gambar 4.10 Font Trebuchet MS untuk subteks.

Gambar 4.9 adalah jenis *font family* yang digunakan untuk pembuatan *main title* dalam film. Penggunaan font untuk keperluan *main title* ini akan menggunakan sedikit variasi sebagai pembeda agar tak terjadi kesamaan seutuhnya dengan font asli. Sedangkan pada Gambar 4.10 adalah font *family* untuk subteks yang digunakan sebagai pemberi detail informasi dalam film. Font Trebuchet MS dipilih agar gambar dibaca oleh audiens karena detail informasi yang diberikan penting.



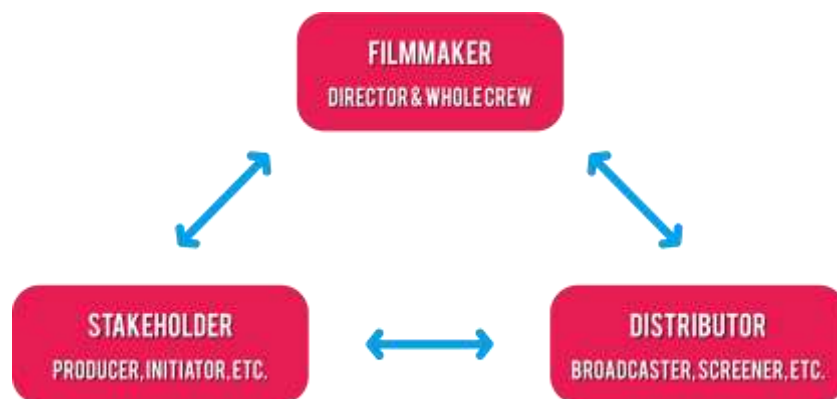
Gambar 4.11 Penerapan font pada salah satu adegan.

Gambar 4.11 adalah contoh penerapan font sebagai judul dan subteks dalam film. Subteks juga diterapkan di bawah judul sebagai *tagline* film yang berada di pembukaan film.

4.5. Distribusi

4.5.1. Monetizing

Setelah melalui masa pasca produksi, film “*Bebana Sang Gembel*” akan dipertemukan dengan penontonnya. Dalam praktik distribusi, akan terjadi sebuah segitiga pertemuan antara 3 (tiga) pihak, diantaranya *filmmaker*, *stakeholder* dan distributor atau *broadcaster*. *Filmmaker* adalah para pembuat film itu sendiri beserta segenap tim yang diwakilkan oleh sutradara untuk berurusan dengan *stakeholder*. *Stakeholder* sendiri selaku produser adalah penjembutan antara distributor atau *broadcaster*, mengatur dimana film akan ditayangkan. Distributor hanya bertugas untuk menayangkan dan menyediakan jam penayangan, dimana dokumenter akan diputar di acara khusus dokumenter.



Gambar 4.12 Segitiga pelaku distribusi

Filmmaker dan *stakeholder* melakukan persetujuan berapa film akan dibiayai prosesnya atau dibeli setelah selesai, setelah itu baru akan diserahkan kepada distributor untuk ditayangkan. Distributor membeli film dari *stakeholder*, dan distributor hanya mendapatkan pendapatan dari iklan yang rata-rata pada jam *primetime* iklan dihargai Rp 35.000.000,-/30 detik¹.

¹ <http://harga.web.id/berapakah-harga-pasang-ikan-di-televisi-ini-dia-jawabannya.info>, diakses tanggal 26 Juni 2016

Untuk kisaran *value* film “*Bebana Sang Gembel*” selama pembuatan dari riset, pra-produksi, produksi hingga pascaproduksi, perkiraannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Total biaya produksi “*Bebana Sang Gembel*”

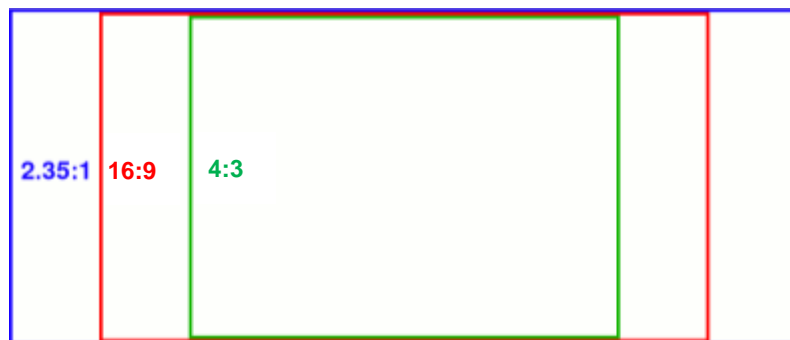
NO	PRODUCTION AGENDA	BUDGET (Rupiah)
1	<i>Pre Production I (16-18 Maret 2015)</i> <i>Agenda: Early Research, Observasi, Interview + Shoot, Survey</i>	10650000
2	<i>Pre Production II (13-17 Mei 2015)</i> <i>Agenda: Research & Dev, Observasi, Stock Shoot/Minor Footage, Survey</i>	6750000
3	<i>Production (23 Juli - 3 Agustus 2015)</i> <i>Agenda: Major Principal Photography (Shoot)</i>	33100000
4	<i>Post-Production (1 Januari-1 Februari 2016)</i> <i>Agenda: Editing, Mixing, Color Grading, Rendering, Dubbing</i>	9000000
GRAND TOTAL		59500000

4.5.2. Format Distribusi

Film “*Bebana Sang Gembel*” diproduksi dengan format digital berekstensi MP4 *codec* H.264 beresolusi 1920x1080 piksel, menyesuaikan dengan format penayangan televisi digital masa

kini. Distribusi film diutamakan melalui jalur yang mudah digapai oleh penonton umum yaitu televisi, dengan penayangan pada jam primetime di program dokumenter seperti Eagle di Metro TV.

Film “*Bebana Sang Gembel*” memiliki rasio resmi 2.35:1, dimana jika dalam penayangan televisi akan terdapat *letterbox* atau kotak hitam diatas dan bawah frame, karena televisi Indonesia masa kini masih memakai format penayangan 4:3 atau mendekati kotak sehingga gambar menjadi terlihat kecil. Hal seperti ini bisa disiasati dengan menampilkan rasio syuting asli agar terlihat lebih jelas di layar televisi, yaitu 16:9.



Gambar 4.13 *Aspect Ratio*

(Sumber: <http://vashivisuals.com/>)

Meskipun telah menurunkan rasio, masih akan didapati *letterbox* namun hal ini dapat menjadi identifikasi tersendiri bagi penonton bahwa yang diputar pada layar televisi adalah film, bukan tayangan biasa yang selalu diproduksi pada format 4:3.

Selain televisi, ada alternatif penayangan yaitu festival film atau kebudayaan. Pada festival, film dapat ditayangkan pada rasio resmi yaitu 2.35:1 dan tanpa pemotongan dengan layar yang lebih lebar. Pemutaran pada festival menambah eksklusifitas pada film karena penonton dapat menyaksikan dengan tampilan yang lebih lebar daripada saat ditayangkan di televisi.

LAMPIRAN

Transkrip Interview

IBU LISTRIANI

Kasi Seni Dan Film Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata

Di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Wonosobo

Selasa, 17 Maret 2015



Penulis bersama Ibu Listriani

1. Kebudayaan di Wonosobo:

- a. Kuda Kepang dan Tari Topeng Lengger: Tiap desa mempunyai kuda kepeng. Pemainnya wanita, tapi kini sedikit yang mau karena dianggap murahan. Usaha pemerintah untuk melestarikan yaitu meluruskan arti kepeng, untuk sajian menyambut tamu dan diberikan pelatihan kepada calon penerus. Tiga tokoh cerita (mitos) gembel: Kolodete, Ki Walik, Ki Karim. Yang menitiskan gembel adalah Ki Kolodete. Ki Kolodete senang dengan anak kecil. Tarian lain: Angguk, Daeng, Cekok Mondol, Campur Baur, Cepetan, Rodat, dll.
- b. Musik: Bundengan, semacam caping angon bebek. Ditemukan Barnawi. Ada senar sama kuangan (suara seperti kendang). Sudah dimasukkan laboratorium seni di taman mini.
- c. Pertunjukkan rakyat: Wayang kulit untuk ubrul. Semacam wayang dengan cerita yang berasal dari obrolan.

2. Pesan Kiai Kolodete yang berambut gimbal: kalau ada anak berambut gimbal jangan disia-siakan. Namun hanya mitos yang dipercaya turun temurun dipercaya. Sehingga tidak ada orang tua yang sembarangan mencukur anak-anak berambut gimbal.
3. Dari sisi film:
 - a. ada film fiksi dan semi dokumenter, cukup banyak. Ada banyak film yang dimiliki, tapi dirasa masih kurang akurat.
 - b. Potensi wonosobo: kuliner, kesenian, dan lain lain
4. Film dibikin oleh pemerintah Wonosobo.
5. Dari luar wonosobo:
 - a. Gunung sindoro-sumbing dipakai syuting Tora Sudiro.
 - b. Untuk berbagai iklan.
 - c. Dari TVE
6. Ruwatan tidak hanya di Dieng, tapi di Kepil, Gondowulan.
7. Dieng Culture Festival: Berikutnya diadakan di Sembungan dengan bintang tamu Slank, yang ikut mencukur rambut.
8. Dikasih ikat kepala putih waktu mau memotong, maksudnya hanya biar bersih.
9. Yang mau diruwat di Jakarta 19 April:
 - a. Anak Wonosobo yang tinggal di Jakarta
 - b. Anak pak Sarno
10. Rambut gembel ada yang dilarung (1), ada yang dibawa pulang (2), ada yang ditanam di bawah pohon (3) biar lebih dingin.

TRANSKRIP INTERVIEW

MAS ALIF FAOZI

KEPALA KELOMPOK SADAR WISATA DIENG & KETUA DIENG CULTURE FESTIVAL

Di Kediaman Mas Alif, Dieng Kulon, Banjarnegara

Jumat, 15 Mei 2015



Penulis bersama Alif Faozi

1. Dieng pada masa dulu sebelum ada gerakan pemuda masih sepi dan tidak banyak bidang usaha seperti ojek, *homestay*, guide, dan lain lain. Masih sedikit turis yang datang.
2. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) didirikan sejak 2006. Bersama pemuda lain di Dieng berpikir dan berdiskusi agar Dieng maju dan ramai wisatanya. Akhirnya dibuat Pekan Budaya Dieng yang kemudian menjadi Dieng Culture Festival pada tahun 2010.
3. Berkat Dieng Culture Festival penghasilan masyarakat dari berbagai bidang usaha terus meningkat.
4. Pokdarwis dan Dinas Pariwisata mengadakan lokakarya untuk membantu warga yang mau membangun losmen atau homestay. Lalu homestay makin banyak menjamur.
5. Dieng Culture Festival sebelumnya adalah acara gratis, kemudian kita komersilkan agar saling menguntungkan.

6. Yang ingin melihat dan datang ke Dieng Culture Festival diharuskan membeli tiket yang kemudian ditukar dengan souvenir dan freepas untuk berbagai rangkaian acara.

Transkrip Wawancara

PAK BAMBANG TRI

Kasi Bidang Kebudayaan Dan Tradisi Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Wonosobo

Di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Wonosobo

Selasa, 17 Maret 2015



Penulis bersama Pak Bambang Tri

1. Tradisi Ruwat Gembel tidak hanya di Dieng, tapi Wonosobo. Karena Dieng dimiliki dua Kabupaten yaitu Banjarnegara dan Wonosobo. Namun Gembel tidak hanya di Dieng namun juga ada di Wonosobo.
2. Upacara Kebudayaan di Wonosobo:
 - a. Tradisi Ruwatan Gembel
 - b. Mbirat Sengkolo
 - c. Larung Sukerto
 - d. Hak hakan, Nyadran Desa Giyanti
 - e. Baritan
 - f. Unduh-unduhan
3. Ragam kebudayaan di setiap desa berbeda-beda.
4. Tradisi Ruwat Gembel memang ikon kabupaten Wonosobo.
5. Sejarahnya lengkap di lampiran.
6. Anak gembel merupakan titisan Kyai Kolodete. Tidak semua berambut gembel.

7. Pendapatan utama masyarakat Dieng dan Wonosobo yaitu Petani sayur. Kol, wortel, Kentang, dsb.
8. Kepariwisata di Wonosobo masuk ranking ke-2 di Jawa Tengah, setelah Borobudur. Maka dari itu menjadi andalan.
9. Kiat-kiat pelestarian dan menarik wisatawan lewat radio, website, televisi, pamflet, surat kabar, dll.
10. Yang paling diunggulkan adalah wisata alam dan Candi-candi, seperti candi-candi. Dieng mempunyai Candi Hindu tertua.
11. Langkah pelestarian yaitu melakukan perawatan. (?)
12. Setiap tahun selalu mengadakan event ruwatan rambut gembel (DCF). Di desa-desa juga masih ada, karena munculnya memang dari desa namun dengan cara yang tradisional dan sederhana (hanya untuk warga sendiri).
13. Event yang diadakan pemerintah berusaha untuk tidak melepas pakem yang sudah ada daridulu.
14. Kiat pelestarian lain adalah menyelenggarakan sebuah acara kebudayaan agar generasi penerus tahu apa ikon-ikon kebudayaan Wonosobo, Dieng dan sekitarnya.
15. Peliputan juga kerap dilakukan oleh TV-TV swasta maupun nasional (negara).
16. Film dokumenter mendapat juara harapan I dengan narator terbaik.
17. Tata cara prosesi ruwatannya hubungi pemangku adat.
18. Event:
 - a. DCF, 1-2 Agustus 2015
 - b. Di Taman Mini, 19 April 2015
19. Kendalanya: Perekrutan anak gembel. Tidak semuanya/belum tentu mau dicukur seketika itu, dimana anak gembel punya permintaan (bebana). Seperti dia mau dicukur siapa, atau permintaan fisiknya apa. Disini ruwatan juga seperti hajatan kayak sunatan, jadi mengundang saudara, tetangga, dll, pake slametan dsb.
20. Rata-rata yang dicukur 2-10 anak. Tapi tidak semuanya dicukur saat itu juga, agar kalo ada event lagi bisa dicukur di event selanjutnya.
21. Biasanya acara ruwatan diadakan di tempat yang luas (agar bisa memuat banyak orang).
22. Untuk kebersihan sudah ada tim kebersihan sendiri dan kerjasama/koordinasi dengan desa-desa.
23. Ruwatan gak harus di Dieng, tapi di objek wisata lain.
24. Kadang rambutnya dibuang di kali, dipendem (di bawah pohon pisang).

Transkrip Wawancara

PAK HERU TRIWIJAYANTO

Kabid Kebudayaan Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo

Selasa, 17 Maret 2015

Di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Wonosobo



Penulis bersama Pak Heru Triwijayanto

1. Dieng sendiri merupakan dataran yang tidak rata, naik turun dan ebagainya. Dari timur hingga utara dibatasi oleh gunung Sumbing (3371m) Sindoro (3136m), Gunung Upak (2136m), Prau (2365m), Kemulan (1931m), Regojembangan (2177m). Dibelakang gunung Prau disisi utara terdapat kabupaten Batang, Pekalongan, Temanggung.
2. Profesi utama adalah Petani kentang, Petani Carica, dll.
3. Kesenian Kuda Kepang, Ruwat Gembel, Kuda Kepang, Imo imo, Topeng Lengger, Rebana. Wisata religi Selomanik, Situs Bimolukar; mata air menuju Sungai Serayu, Situs Ondobudo.
4. Dieng seperti bumi ke langit yang hanya sejengkal, jadi dipanggil negeri di atas awan, disimbolkan di Ondobudo.

5. Ada jalan ke Telaga Sembungan ada Ondobudo, ada tangga yang jumlahnya gak sama kalo di hitung di waktu berangkat dan pulang.
6. Pedesaan di Dieng: Desa Sembungan, Jojogan, Dieng Wetan, (Dieng Kulon?).
7. Ondobudo masih belum diteliti lebih lanjut.
8. Tiket masuk 5000 (sikunir/sembungan)
9. Permintaan anak Gembel macem-macem: uang, sepeda, kambing
10. Pelestarian kalo mau diadakan disosialisasikan di dalam Bersih Desa (suran = satu suroan). Bersih Desa adalah acara untuk menghilangkan sengkala (kesialan), hama dsb, dengan cara setiap KK mengumpulkan Tumpeng satu-satu, lalu didoakan di jalan, di makam, di pendopo, dan lainnya. Setelah didoakan di makan bersama. Diadakannya tergantung tanggal di bulan Suro nya tergantung mufakat.
11. Film untuk mempromosikan budaya di Dieng/Wonosobo, ada di Dieng Theatre. Pemutaran dan promosi audio visual diputar dan disimpan di Dieng Theatre.
12. Promosi menggunakan buku panduan wisata, internet, dll.
13. Akan ada museum kebudayaan bernama Museum Peradaban Jawa. Sedang dipersiapkan sdm dan isi dari museum. Insyaallah tahun ini selesai (2015). Lokasinya bekas rumah bupati sebelah alun-alun.

Transkrip Wawancara

PAK NARYONO

Pemangku Adat Desa Dieng Kulon, Kabupaten Banjarnegara

Di Kediaman Pak Naryono, Desa Dieng Kulon, Kabupaten Banjarnegara

Rabu, 18 Maret 2015



1. Petani sayur dan kentang adalah mata pencaharian utama masyarakat Dieng.
2. Dulu saya juga gembel, tahun 1954. Masih berjalan karena masih percaya dengan pendahulu, karena dipercaya anak-anak gembel merupakan anak bajang (titipan).
3. Ciri-ciri anak gembel mereka suka ngrowet/ngromet (ngomel), kejang2
4. Ruwatan (di Banjar) diadakan Desember atau juli, tapi tidak pasti, tapi masyarakat lebih suka kalau mengadakan ruwatan sendiri di rumah sendiri. semintanya si anak, soalnya kalo anaknya gak minta orang tua belum berani. biasanya 6-7 tahun baru mau
5. Ada yang sampai tua baru gembel. 42 tahun dari Kebumen, jadi gembel, kerjanya di Bandung. Dicukur di Salon, tapi ga bisa. Akhirnya dicukur disini, minta ayam.
6. Festival kebudayaan pasti ada. biasanya kalo ruwatan dibarengi sama pagelaran kebudayaan lain seperti wayang kulit dll.
7. Jumlah anak gembel tidak banyak, cuma satu orang kalo diadakan sendiri, bisa juga sampe sepuluh (Khusus Banjar karena berbeda provinsi)
8. Kalo sudah minta baru orang tua mengusahakan permintaan (bebono) dan beberapa sajen. Mlam sebelum diruwat, orang-orang menyiapkan tumpeng-tumpeng.

Tumpeng robyong (tumpeng kalung: dikalungin kelapa, tumpeng putih), tumpeng panggang (ayam). Itu yang utama. Selain itu ada buah-buahan dan jajanan lainnya. Tujuannya agar diberikan keselamatan.

9. tidak perlu selalu acara besar karena bisa diadakan sendiri, karena acara besar hanya cuma simbolis.
10. anak yang mau diruwat diikatkan juga didudukkan di atas kain putih, lalu duduk, sambil disiram beras kapurata. acara mulai, orang berkumpul, baru dicukur gembelnya saja. setelah selesai, gembelnya ditaruh di air bunga untuk dilarung. tumpeng yang disajikan nanti boleh diambil.
11. Anak-anak yang mau diruwat nanti dikirab di atas kereta (delman/lainnya) biasanya ada yang berdandan jadi pasukan. diikuti sama truk sesaji dan kesenian-kesenian budaya. Pondok Soeharto-Whitlam, 1984 disana ada banyak persiapan ruwatan.
12. Kemarin ada tamu menteri Jero Wacik, dan juga dari luar negeri. Tamu-tamu tersebut biasanya ikut memotong anak gembel. nanti rambut yang ditaruh di air kembang dilarung di telaga warna.
13. Kolodete? saya sendiri tidak tahu persis, makamnya juga entah dimana. ada di gunung gede, tapi hanya tempat napak tilas. dia semacam menghilang.
14. Saya gatau persis (kenapa Kiai Kolodite menyuruh meruwat), tapi pada umumnya orang-orang percaya anak gembel adalah titisan atau anak bajang dari sang putro selatan lewat kyai kolodete dari nini dewi roro (selanjutnya kurang jelas).
15. Menurut saya kalau rame ikut senang, karena masih diperhatikan tamu darimana saja. nanti ada panitia bawa tampah trus keliling, orang-orang ngasih 500 rupiah, 1000 rupiah. biasanya terkumpul sampe 12 jutaan dan dibagikan ke anak gembel sama ke panitia.
16. Acara tahunan yang mengadakan pemerintah, kadang ada yang diadakan (diruwat) di jakarta.
17. Biasanya ada peluncuran lampion, sampe 3000 lampion
18. Permintaannya macem macem, ada yang minta pecut, kalkun, pacul, telur 600 butir, hp, dll.
19. diadakan di candi arjuno, berhadapan dengan candi semar, nanti diadakan di tengah-tengahnya
20. Gembelnya gak dari lahir, tapi biasanya orang-orang udah ngerti.
21. Harus diruwat karena diyakini membawa berkah.
22. Budaya ini murni goib.

Transkrip Wawancara

PAK RUSMANTO

Pemangku Adat Desa Dieng Wetan, Wonosobo.

Di Kediaman Pak Rusmanto, Desa Dieng Wetan, Wonosobo

Selasa, 17 Maret 2015



1. Diangkat jadi juru kunci tahun 2000
2. Profesi masyarakat dieng kebanyakan petani kol, kentang, sayur lainnya.
3. Saya melayani tamu-tamu dan juga juru kunci gunung Dieng.
4. Pemeluk islam semua, namun masalah adat harus dilestrarikan. semua agama harus menghormati adat.
5. saya punya anak dua, yang pertama dikasih gimbal tapi yang kedua nggak. pernah minta buat cucu saya, tapi nggak dikasih (Kiai Kolodete).
6. di dieng ada dua, bagian wonosobo dan banjarnegara. semua punya acaranya sendiri-sendiri. bnjarnegara punya acara pekan kebudayaan sekitar agustus.
7. Kalo udah mau diruwat tapi orang tua gapunya dana, bisa dicukur dulu lalu disimpan. kalo udh punhya, rambutnya baru bisa dilarung. kalo udah dipotong dikembalikan ke Selatan, lewat kali Serayu.
8. Ada kejadian orang dari Padang, buka warung di Semarang, tumbuh gembel. dipotong ustadz, tumbuh lagi. dipotong dukun, tumbuh lagi. lalu dia cari di internet nemu ruwatan rambut gembel. lalu dia kesini. dia minta ayam itam (cemani), namun belum punya biaya. bisa menunggu.
9. Ayam itam adanya di temanggung, dia beli sendiri. lalu dipotong, dan sembuh. umurnya 20 taun padahal.
10. Ada lagi orang banten, nonton di museum purbakala. pulang dari dieng, tumbuh gembel. orang tuanya bingung, lalu kembali kesini. si anak minta kambing, dipotong. dagingnya maunya disate. mau dipotong sama bapaknya sendiri.

11. Orang dari garung, tumbuh lalu dipotong dan dibuang. sudah menikah, rambunya gembel, mereka bingung. ditanyain, mau minta apa, mintanya kerudung dari garung.
12. Ada anak asli wonosobo, tinggal di Cirebon, udah punya cucu, cucunya udah dipotong. embelnya mau dipotong kapan, kalo anak saya sudah sukses.
13. propinsi membantu biaya untuk acara gimbal, dibantu 17 juta rupiah utk acara th 2006. tahun kedua diberi 9 juta rupiah.
14. tahun kemarin² di telaga menjer, kadang di candi arjuna, telaga cebongan juga. kalau saya biasanya sbg pengawal/saksi, tpi yg motong dari bupati, Polres dan orang lain.
15. kalau sudah dipenuhi ya ga tumbuh lagi. dulu ada kejadian, dari dosen UGM yang motong mertua saya. ruwatan sudah lengkap, tp permintaannya kalung emas 2 gram. tapi ga dipenuhi, 3 bulan tumbuh lagi. harus diulangi lagi, gabisa ganti permintaan, tergantung si anak. ada yang minta tahu, dll, tergantung temanggung kiai kolodete juga.
16. diadakannya setiap ada acara, namun juga bisa perorangan, tergantung anak dan orang tuanya. waktunya bisa tiap bulan atau waktu lainnya.
17. Adat asli, mesti dilestarikan. tapi yang dipotong disini bukan asli dieng, biasanya kebanyakan dari Wonosobo bawah.
18. misal ga jadi? Sudah disiapin nggak mau, ada (dimaklumi).

Transkrip Wawancara

PAK SARNO

Dusun Binangun, Kabupaten Wonosobo.

Di Kediaman Pak Sarno, Dusun Binangun, Kabupaten Wonosobo

Kamis, 19 Maret 2015



1. Tradisi sejak saya kecil, dan udah pernah ada dari dulu.
Menjadi peruwat sebelum tahun 2000, tapi baru 2003 dipercaya Disbudpar dipercaya sbg peruwat. 2003 mulai mengadakan upacara tradisi ruwat rambut gembel. tapi sebelumnya udah peruwat di acara2 kecil.
2. di dusun sini pasti ada anak berambut gembel.
3. Rata-rata berapa jumlah anak gembel?
Tiap tahun ga tentu jumlahnya, kadang 2-5 anak. Tahun ini kelihatan hanya dua, cucu saya sama anak di daerah lain.
4. Kalo cucu saya sudah jelas minta sepeda pink sama ikat rambut. diruwat 19 april di taman mini.
5. Tradisi bisa diadakan dimana saja. namun, sepulang darisana tetap ada acara di tempat asal sebagaimana biasanya. karena disana hanya sebagai promosi.
6. Jumlah KK 140. Seharusnya 161 kk tapi 20 KK tinggal serumah.
7. Agama/kepercayaan bermacam-macam, yaitu islam dan kepercayaan lama yang berdasarkan budaya.
8. Menurut cerita, rambut gembel adalah titipan Kyai Kolodete. Beliau adalah danyang Dieng. Waktu dia masih hidup, ia mendapat titipan gembel dari leluhur. sewaktu menjalankan tugas (pribadi/sehari-hari), ia merasakan agak ribet. sehingga ia

menitipkan kepada anak-anak disekitar wilayahnya pada anak-anak yang disayangi. meskipun ada yang mengatakan ada yang turunan, namun di dusun ini mempercayainya sbg titipan.

9. Gejala?

Sebelum rambut gimbal tumbuh, anak2 itu sakit2an, biasanya panas tinggi dan tidak bisa disembuhkan secara medis. sebagai bukti, cucu saya. rambutnya coba dikasih minyak agar gampang disisir. karena diperlakukan spt itu, si anak menjadi demam tinggi. dibawa ke dokter, sakitnya gak sembuh2. setelah itu, lalu dibawa ke “orang tua” (dukun) untuk disembuhkan, dan orang tsb mengatakan akan tumbuh gimbal. sebaiknya jgn disisir dan diikat dengan lawe wenang (benang), yg berwarna merah, putih dan hitam. sehingga sampai sekarang sembuh dan sehat (panasnya).

10. Tidak tentu waktunya, ada yang berbulan-bulan. Karena kepercayaan disini, kalo gimbalnya belum bisa ngumpul, anaknya belum bisa sehat. Tapi kalo udah ngumpul baru sembuh.

11. Tidak ada firasat, tapi misal si anak kalo udah besar, si anak didatangi mbah kiai kolodete. dulu saya gimbal 2 kali, saya pernah bebannya tidak dituruti sehingga tumbuh kembali.

12. Setelah itu saya ingat sekali, bahwa saya sakit panas, dan kalo sore udah mulai gelap didalam kamar ada orang bertumbuh besar dan berambut gimbal. saya ingat dan hapal sekali.

13. Kalo saya takut dia hilang, tapi kemudian kelihatan lagi. bisa jadi ia adalah mbah kiai kolodete.

14. Menurut cerita, kiai kolodete adalah pendiri wonosobo juga dan prajurit. ada yg mengatakan bahwa ia adalah prajurit diponegoro, namun ada yg bilang sbkm diponegoro beliau udah ada.

15. Yang mencetuskan ruwatan adalah masyarakat. sebenarnya bukan mbah kiai kolodete yg ingin ruwatan, namun karena kepercayaan msyrkt mempercayai bahwa gimbal adalah titipan kiai, jadi rwatan ini adalah acara hanya untuk membuang (bala). karena percaya pada akhirnya rambut gembel dikembalikan kepada mbah kiai kolodete.

16. sebelum ruwatan ada yg melakukan puasa dan tirakat lainnya, sebagai dasar agar semua acara bisa lancar dan selamat. setelah itu, sebelum diruwat, org tua itu menyediakan selamatan (h-1) utk keselamatan. berupa tumpeng robyong, tumpeng kalung, dan jajan pasar. semuanya dipersembahkan kpd mbah kiai kolodete untuk nglironi (menggantikan/pemberian).

17. Tumpeng kalung adalah kelapa yang dmasukkan tumpeng dan dikalungkan.

18. Proses ruwatannya nggak lama2, bisa seketika. bisa dilaksanakan malam pula. namun ada cara2 yang berbeda2 antar desa2 yg lain. kalau disini, setelah diruwat, rambut gimbal (yg sudah dipotong) dicuci dan dijemur. nanti kalau sudah 7 hari, dibuatkan selamatan lagi. nggak seberapa, hanya menyediakan tumpeng buju umpang yang tengahnya nggrowong, yaitu tumpeng yang ditanak didalamnya diberi ganjal berupa tempurung sehingga dalamnya nggrowong. selain itu semua jajan pasar disediakan seadanya.
19. Setelah itu, rambut dingkus kain putih. karena org dulu menganggap kain putih adalah kain mahal). lu juga diberikan bunga wangi, dbungkus dan disimpan dibawah pendaringan (gentong menyimpan beras). itu semua hanya sbg doa. mudah2an anak yg baru diruwat smg waktu jadi org tua bisa jadi orang kecukupan rejekinya.
20. semuanya bisa dilakukan melalui acara besar maupun kecil. satu desa diundang untuk datang.
21. Untuk penghematan, bisa dibarengkan dengan pelaksanaan ruwatan anak yg lainnya.
22. kalau di dieng, gimbalnya dilarung. ada yg dilarung di serayu ada yg di telaga. adatnya berbeda beda.
23. ada juga yang dikasih dibawah batu di kali, harapannya agar menjadiaak yg kuat.
24. ada juga yg ditaruh dibawah pohon pisang, harapannya agar hidupnya turun temurun dan tentram.
25. ada harapan (dibalik semua)
26. selama menyimpan 7 hari sbkm diselamati, tidak ada kejadian apa2.
27. biasanya ada perbedaan sifat sebelum dan sesudah diruwat. biasanya anak gembel ini punya "kelainan" atau perbedaan dengan anak pada umumnya. polahnya berbeda, seperti nakal, dan berani. tapi kalo sdh diruwat anak tsb jadi normal.
28. cucu saya namanya Retno Budiyaningrum. dia yg mau diruwat di Jkt permintaannya kucir dan sepeda berwarna pink.
29. anak gimbal bisa aneh, ada yg nggak bisa bicara yang jelas. waktu habis lahir ada yang bisa langsung bicara.
30. kadang ada yg baru lahir udah gimbal.
31. umur 1-2 tahunan biasanya proses gimbalnya sudah mulai.
32. kalo tradisi dulu, nunggu giginya jatuh. tapi dulu. krn skrg karena anak gimbal sudah tidak banyak spt dahulu, umur 4 tahun sudah bisa diruwat karena permintaannya udah jelas.
33. karena sudah daridulu ada, tidak berani bertindak macem2. cara mengasuhnya berbeda dan khusus (halus), krn masyarakat percaya anak2 gembel ini ada yang "ngemongi".

34. kendala pelestarian?

sekarang, jumlahnya sudah tidak banyak seperti dahulu. dulu waktu saya kecil, hampir semuanya (sedesa) gimbal. beberapa orangtua ada yg malu kalo anaknya berambut gimbal, krn ada yg menuduh merawatnya kurang baik.

35. sdah banyak yg menanyakan masalah rambut gembel, dari peneliti, masyarakat, dll.

36. sepeenting apa?

rambut gimbal itu bukanlah sebuah kepentingan orangtuanya, tp karena kepercayaan saja bahwa rambut gimbal adalah titipan mbah kiai kolodete krn dianggap pepunden (istimewa).

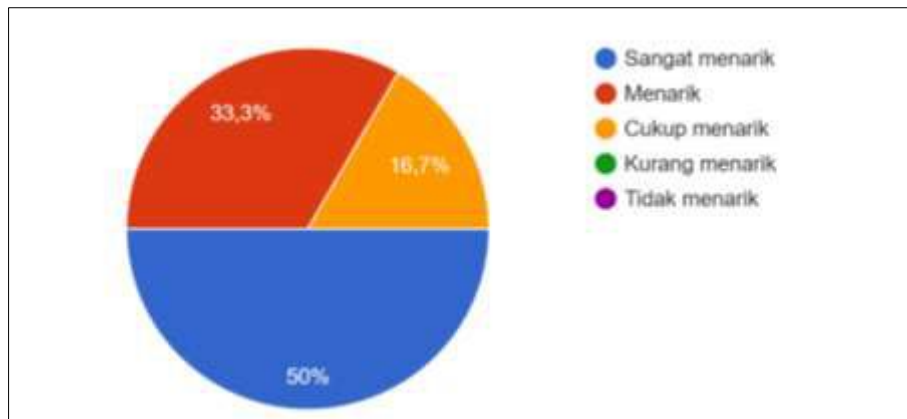
37. Dieng kulon nyebutake titipan Nini Dewi Roro Ronce, ratu selatan lain. Ada yang bilang itu istrinya Kiai Kolodete. Tapi kebenarannya, entah.

38. menurut pengertian dan penelitian saya, tidak tahu hhubungan antara kiai kolodete dan nini dewi.

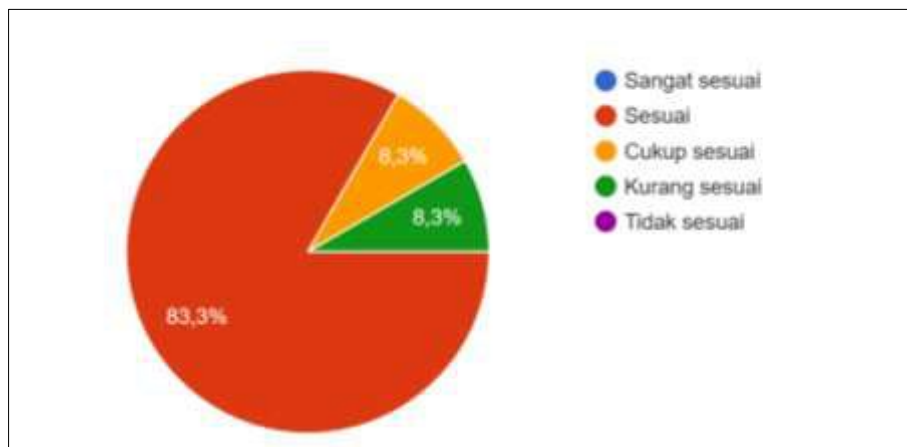
Parameter Film Dokumenter “Bebana Sang Gembel”

Sebuah *post test* telah dilakukan secara tertutup dari 12 pemirsa dengan profesi dan minat yang berbeda-beda sesuai target audiens yang telah ditentukan. Hasil *post test* adalah sebagai berikut:

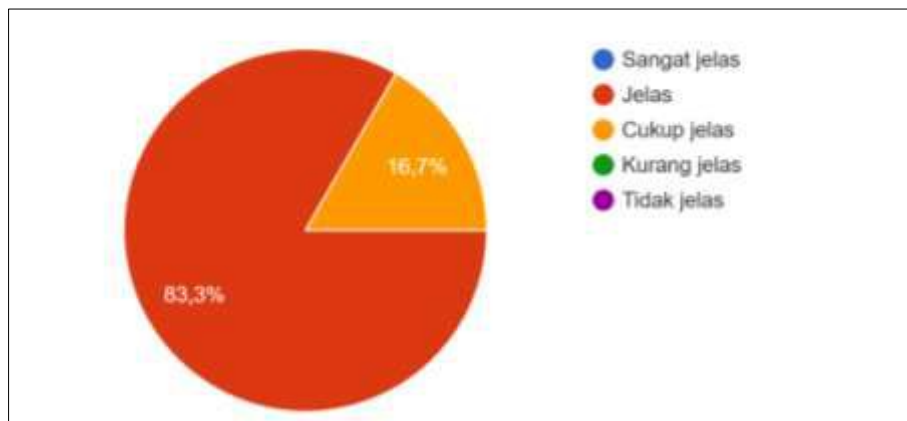
1. Tema yang diangkat:



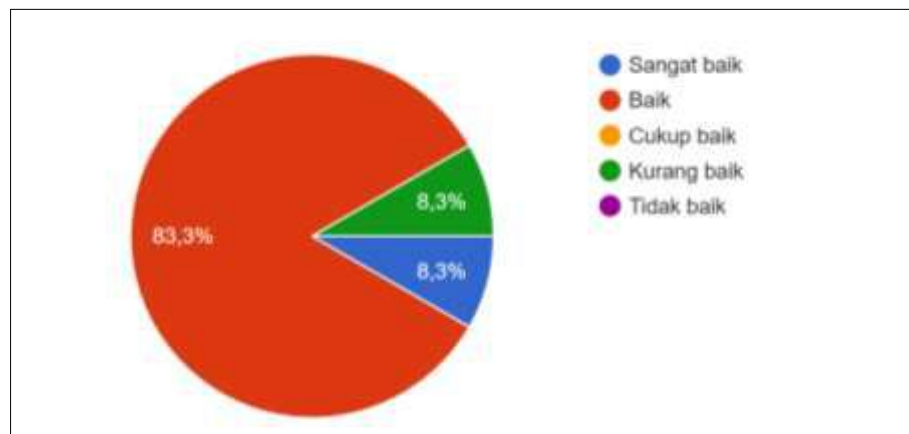
2. Kesesuaian antara judul film dengan cerita dan pesan yang disampaikan:



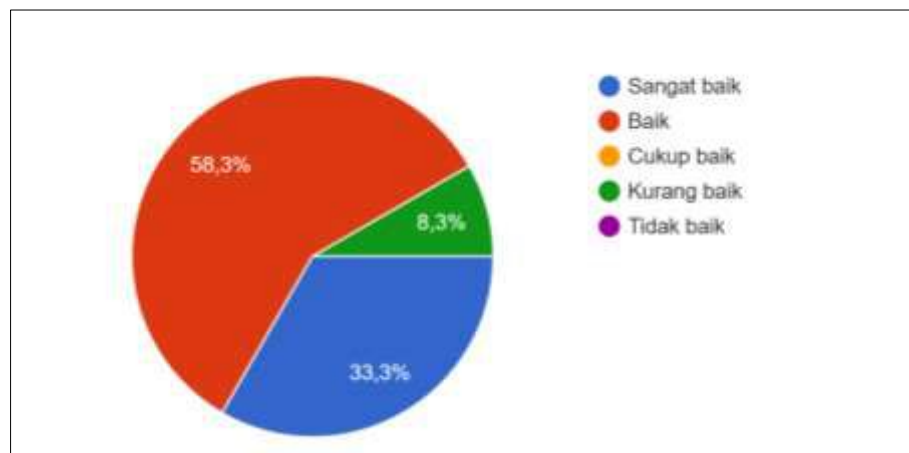
3. Kejelasan pesan yang disampaikan melalui film yang dibuat.



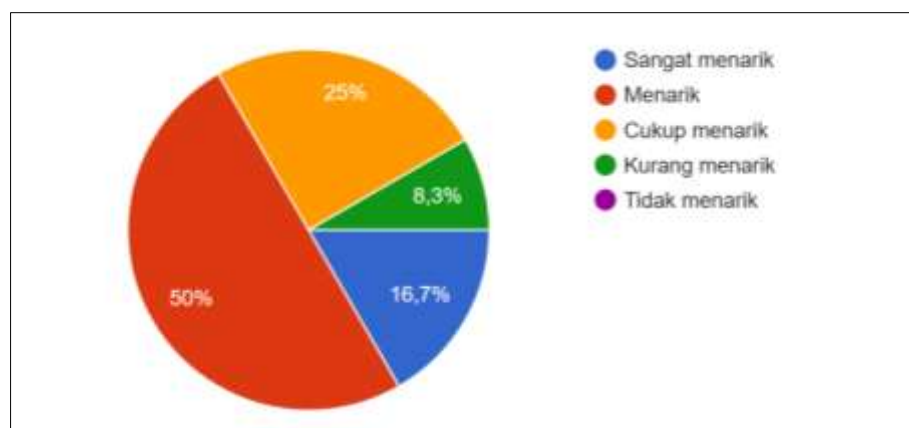
4. Kreativitas dalam menyusun alur cerita:



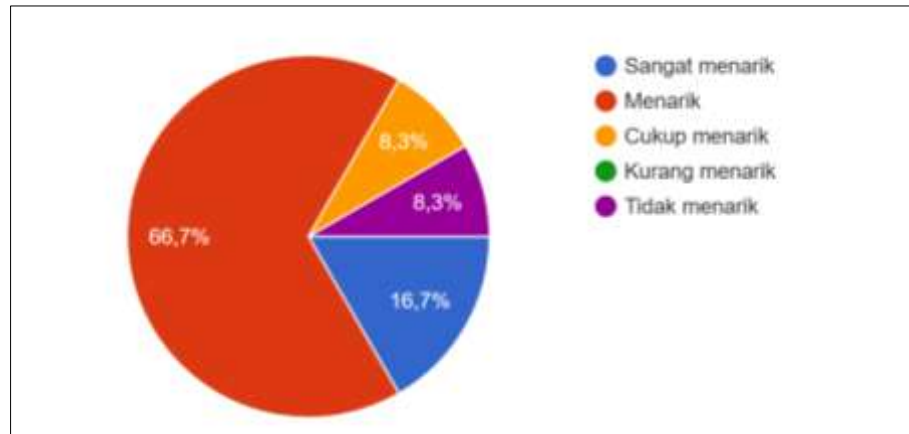
5. Teknik pengambilan gambar dan angle kamera:



6. Tonalitas (warna yang digunakan) dalam film:



7. Kreativitas dalam memadukan unsur narator (voice over), wawancara, text dan subtext terjemahan pada film untuk memberikan informasi secara jelas:



DIENG PROJECT 2015 SCHEDULE

No	Tanggal	Pukul	Kegiatan	Tempat/Lokasi	Keterangan
1	Kamis, 23 Juli 2015	05.30	Checkin penumpang		
		06.00-10.30	Berangkat dari Surabaya PS. Turi-Semarang Tawang	Stasiun PS. Turi	via KA Maharani, Turun St. Tawang
		10.30-17.30	Berangkat dari Semarang-Wonosobo (Bis)	Depan T. Terboyo	via Bis Maju Makmur atau lainnya (rate 30 40 rb), turun Alun-alun atau Terminal.
		18.00-19.00	Dari Wonosobo-Dieng (Bis/Ojek) & book penginapan	Alun-alun Wsb atau Terminal Wsb	via Minibus (rate 10-20rb)/Ojek (rate 50-100)
		19.00-turu	Persiapan untuk shoot Hari Jadi Wonosobo & Free	Penginapan	Ambe'an dan kontak dgn Pak Bambang Cek equipment, persiapan shoot hari jadi wonosobo ke-190, pk. 8 pagi
2	Jumat, 24 Juli 2015	06.00-07.00	Berangkat ke Perayaan Hari Jadi Wonosobo ke-190		
		08.00-11.30	Perayaan Hari Jadi Wonosobo		
			Boyong Kedathon dan penyerahan Panji Pisowanan Ageng serta Kembul Bujono	Alun Alun Wosoobo	
		11.30-12.30	Break Jumatan		
		12.30-15.00	Konsultasi dan meminta ijin untuk mediasi ke salah satu anak yang akan disoot.		Pak Bambang (Dinpar). Tujuan: Silaturahmi, mencari data/memilih anak yang difilmkan, meminta bantuan dinas untuk melobi
		15.00-selesai	Pesta Rakyat	(Inshaallah) Alun-alun	Gak wajib di shoot. Bisa free.
		19.30-selesai	Wonosobo Night Costume Carnival & Pagelaran Sendratari Dieng Negeri di Awan	Wonosobo/Dieng	Dibagi menjadi dua tim: 1video Mengikuti WNCC dan 2video ke Sendratari

DIENG PROJECT 2015 SCHEDULE

No	Tanggal	Pukul	Kegiatan	Tempat/Lokasi	Keterangan
3	Sabtu, 25 Juli 2015	08.00-selesai	Proses mediasi dan pengenalan kepada anak & Keluarga/Free	Kediaman Anak Gimbal	bersama wakil dinas
4	Minggu, 26 Juli 2015	03.00-09.00	Menangkap Sunrise	Sikunir, Ds. Sembungan	
		09.00-selesai	Shooting aktifitas anak & Keluarga/Free	Kediaman Anak Gimbal dan sekitarnya	
5	Senin, 27 Juli 2015	07.00-09.00	Shoot anak ke sekolah/PAUD	PAUD Masjid besar Dieng	
		07.00-selesai	Shooting aktifitas anak & Keluarga/Free	Kediaman Anak Gimbal dan sekitarnya	Waktu pergi ke sekolah
		fleksibel	Shooting aktifitas masyarakat dieng menjelang ruwatan /Free		

DIENG PROJECT 2015 SCHEDULE

No	Tanggal	Pukul	Kegiatan	Tempat/Lokasi	Keterangan
6	Selasa, 28 Juli 2015	Fleksibel	Shooting aktifitas anak beserta Keluarga dan masyarakat dieng menjelang ruwatan /Free	Kediaman Anak Gimbal dan sekitarnya	
7	Rabu, 29 Juli 2015	Fleksibel	Shoot anak sekolah/PAUD	PAUD Masjid besar Dieng	Keberangkatan dan kedatangan Hasyim
			Shooting aktifitas anak & Keluarga/Free	Kediaman Anak Gimbal dan sekitarnya	
			Shooting aktifitas masyarakat dieng menjelang ruwatan /Free		
8	Kamis, 30 Juli 2015	Fleksibel	Shooting aktifitas anak beserta Keluarga dan masyarakat dieng menjelang ruwatan /Free	Kediaman Anak Gimbal dan sekitarnya	
9	Jumat, 31 Juli 2015	08.00-11.00	Shoot suasana ramai di Dieng & aktifitas masyarakat yang berhubungan dengan Acara ruwatan	Dieng dan sekitarnya	Plus: Random Tourist Interview
		11.00-13.00	Jumatan	Masjid Dieng	

DIENG PROJECT 2015 SCHEDULE

No	Tanggal	Pukul	Kegiatan	Tempat/Lokasi	Keterangan
		13.00-selesai	Shooting aktifitas sang anak, persiapan jelang cukuran	Kediaman Anak Gimbal	Tim dibagi dua: 1 orang mengikuti sang anak, 2 orang ke Cebongan (mulai 18.00)
		18.00-selesai	Renungan malam dan menyalakan 1001 lilin	Telaga Cebongan, Desa Sembungan	
10	Sabtu, 1 Agustus 2015	03.00-07.00	Persiapan Ruwatan dan Cukuran	Kediaman sang anak dan Telaga Cebongan	Dibagi menjadi dua tim: 2video + 1backupers Mengikut anak dan 1video ke Cebongan, persiapan sajian dan lain lain
		08.00-12.00	Kirab Budaya dan Ruwatan Gembel Wonosobo-Dieng	Telaga Cebongan, Desa Sembungan	
			Wawancara SLANK terkait cukuran, kesan mencukur.		SLANK dikabarkan ikut mencukurkan rambut gimbal sang anak. Wawancara kondisional, bisa dimana dan kapan saja (sebelum/setelah cukuran) asal kondusif, dan dari pihak SLANK menyetujui.
			Wawancara Bupati Wonosobo		Kondisional, record wawancara bareng sama media bila tidak bisa wawancara secara pribadi
		12.30-selesai	Bentar musik SLANK	Alun-alun Wonosobo	Sebisa mungkin mengkondisikan agar anak gimbal yang telah jadi tokoh utama ikut ke konser SLANK, dan juga bersama di backstage.

DIENG PROJECT 2015 SCHEDULE

No	Tanggal	Pukul	Kegiatan	Tempat/Lokasi	Keterangan
		12.00-selesai	Pentas musik SLANK	Kampung Wonosobo	Rekam performing awal-awal saja dan akhir, atau semua speech onstage personel SLANK yang memuji Wonosobo/Dieng.
11	Minggu, 2 Agustus 2015	05.00-12.00	Festival Balon Udara	Wonosobo	Jika memungkinkan, sang anak gimbal yang telah jadi tokoh utama ikut lihat festival
		12.00-selesai	Ngumpulin stok gambar & free		
12	Senin, 3 Agustus 2015	03.00-09.00	Naik Gunung Prau	Jalur pendakian gunung prau	
		09.00-selesai	Ngumpulin stok gambar & free		
13	Selasa, 4 Agustus 2015		Ngumpulin stok gambar & free		

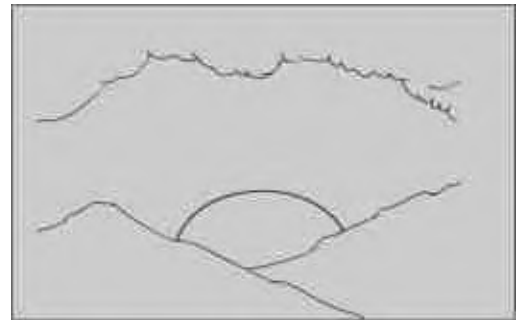
DIENG PROJECT 2015 SCHEDULE

No	Tanggal	Pukul	Kegiatan	Tempat/Lokasi	Keterangan
14	Rabu, 5 Agustus 2015	06.00-11.00	Persiapan balik Surabaya/Free	Penginapan	
		11.00	Check out		
		11.00-12.00	Turun ke Wonosobo		via minibus
		12.00-18.00	Menuju ke Semarang	T. Wonosobo	via Bis Maju Makmur atau lainnya
		18.00-19.00	Menuju ke St. Tawang	T. Terboyo	via TransSng atau lainnya
		19.00-21.30	Menunggu Kereta (Check in jam 21.00)	ST. Tawang	
		21.30-01.30	Kembali ke SURABAYA	ST. Pasar Turi	via Kertajaya.

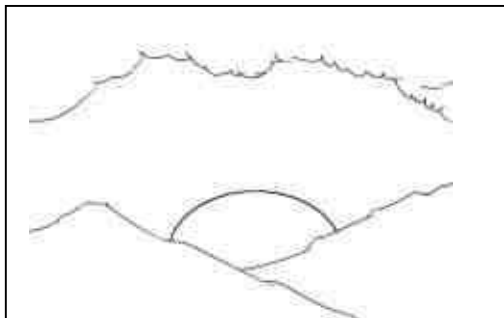
Warna	Take/Shoot
Warna	



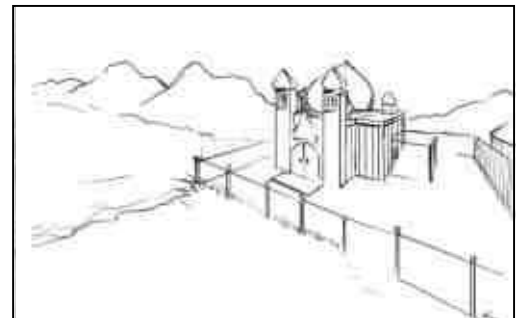
Shot no:	Shot type:	Shot length:
1	ESTABLISH/ LONG SHOT	1 (sec)
FADE IN Film dimulai dengan suasana alam dataran tinggi Dieng yang dingin di pagi hari.		
-		



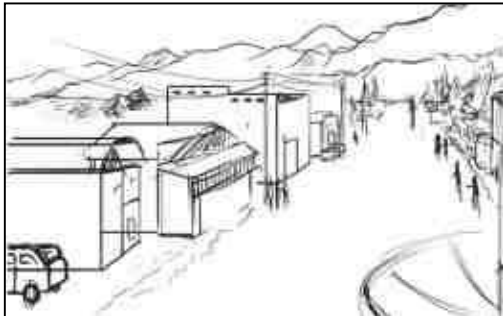
Shot no:	Shot type:	Shot length:
2	ESTABLISH/ LONG SHOT	1 (sec)
(FADE IN) Film dimulai dengan suasana alam dataran tinggi Dieng yang dingin di pagi hari.		
-		



Shot no:	Shot type:	Shot length:
3	ESTABLISH/ LONG SHOT	3 (sec)
(FADE IN) Film dimulai dengan suasana alam dataran tinggi Dieng yang dingin di pagi hari.		
[V.O NARRATOR:] Pagi begitu dingin menyambut di Dieng, sebuah dataran tinggi di Jawa Tengah. Dengan suhu yang menggapai hingga satu angka, hal tersebut sudah biasa dialami oleh orang-orang disini.		



Shot no:	Shot type:	Shot length:
4	FULL/LONG SHOT	3 (sec)
Kemudian terlihat suasana di sebuah jalan utama desa Dieng Wetan ketika fajar baru menyingsing. Suasana begitu nyaman karena tidak terlalu ramai dan bising seperti di kota-kota.		
[V.O NARRATOR:] Masyarakat sudah mulai melakukan aktifitas dari pagi buta, seperti pergi meladang dan mengantar anak bersekolah.		

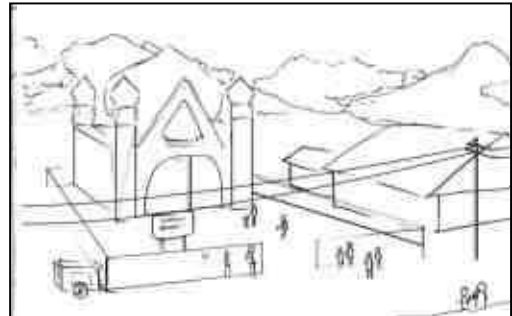


Shot no:	Shot type:	Shot length:
5	FULL/LONG SHOT	3 (sec)

Masyarakat memulai aktifitasnya seperti biasa. Aktifitas jual beli barang pokok terlihat di jalanan. Sapaan keramahan juga kerap terlontar dari warga ke warga.

[V.O NARRATOR:]

Idem SHOT 2.



Shot no:	Shot type:	Shot length:
6	FULL/LONG SHOT	3 (sec)

Matahari sedikit meninggi. Kita akan melihat sebuah masjid berdiri tegar di sini. Didepannya ramai orang-orang berkumpul dengan anaknya.

[V.O NARRATOR:] Dibelakang masjid ini, terdapat sebuah sekolah usia dini. Setiap 3 kali seminggu, anak-anak berusia 5 tahunan belajar disini.



Shot no:	Shot type:	Shot length:
7	FULL/LONG SHOT	5 (sec)

Anak-anak dari orang tua tersebut berseragam unik, Semuanya berdatangan secara bertahap. Sebuah kelas PAUD akan dimulai, semuanya segera masuk ke dalam kelas.

[V.O NARRATOR:] Dengan seragam yang lucu itu, para orang tua mendampingi dari berangkat hingga proses belajar selesai.

Namun, ada sebagian kecil anak-anak yang menarik perhatian.



Shot no:	Shot type:	Shot length:
8	FULL/LONG SHOT	5 (sec)

Diantara anak-anak tersebut, ada satu sampai dua lebih anak yang menarik perhatian. Anak-anak tersebut spesial karena beberapa helai rambutnya yang menggumpal menjadi gimbal, berbeda dengan teman-teman sebayanya.

[V.O NARRATOR:] Diantara anak-anak yang lainnya, ada sebagian kecil anak yang mempunyai rambut yang unik. Perhatikan rambutnya.

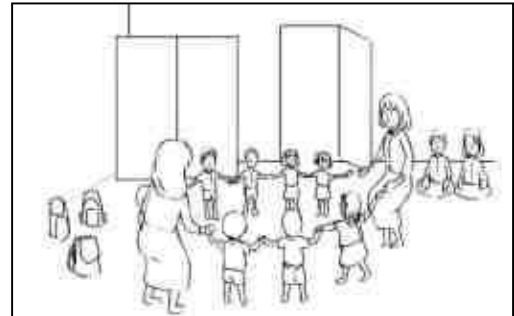
Ternyata, ia tidak sendiri. Di Dieng dan sekitarnya, beberapa anak-anak yang sebaya memiliki ciri rambut yang sama dengannya.



Shot no:	Shot type:	Shot length:
9	MEDIUM; CLOSE UP	3 (sec)

Anak-anak PAUD tadi kemudian menjalani kegiatan bermain serta belajar di dalam ruangan kelas.

[V.O NARRATOR:] Walaupun tidak banyak, namun anak-anak ini sebenarnya adalah bagian dari legenda yang dipercaya oleh masyarakat Dieng dan sekitarnya sejak lama. Masyarakat menyebut anak-anak tersebut sebagai.....
Anak Gembel.



Shot no:	Shot type:	Shot length:
10	FULL/LONG SHOT	3 (sec)

Seusai sekolah, siswa-siswi pulang ke rumah masing-masing. Mereka pamit kepada guru-gurunya.

[V.O NARRATOR:] Mungkin kita bertanya tanya..., Mengapa rambut mereka seperti itu? Apakah disengaja, atau... Memang ada hal kasat mata yang membuat mereka menjadi seperti itu?



Shot no:	Shot type:	Shot length:
11	ESTABLISH	3 (sec)

Setelah itu kita akan melihat suasana Dieng di hari-hari biasa yang nampak lebih lengang namun masih ramai, berbeda dengan akhir pekan yang kerap datang para turis mancanegara dan lokal.

[V.O NARRATOR:] Untuk mencari tahu, mari kita turun beberapa kilometer untuk menemui Pak Sarno. Beliau merupakan seorang tokoh masyarakat di Dusun Binangun, Wonosobo, yang mengetahui seluk beluk mengenai rambut-rambut unik tersebut.



Shot no:	Shot type:	Shot length:
12	FULL/LONG SHOT	3 (sec)

Berbagai aktifitas masyarakat Dieng nampak, mulai dari berangkat/pulang sekolah, meladang, belanja keperluan pokok, dan lain lain.

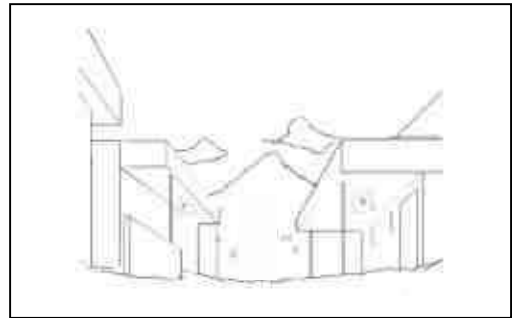
[V.O. INTERVIEW PAK SARNO:]



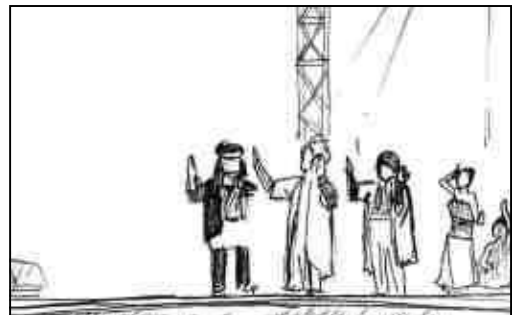
Shot no:	Shot type:	Shot length:
13	FULL/LONG SHOT	3 (sec)
Kemudian shot berganti ke wajah Pak Sarno, dimana beliau berbicara mengenai anak gembel.		
[INTERVIEW PAK SARNO:]		



Shot no:	Shot type:	Shot length:
15	ESTABLISH	15 (sec)
Kali ini, Pak Sarno terlihat secara CLOSE UP, melanjutkan menjelaskan asal-usul dan serba-serbi anak gembel di Dieng		
[INTERVIEW PAK SARNO:]		



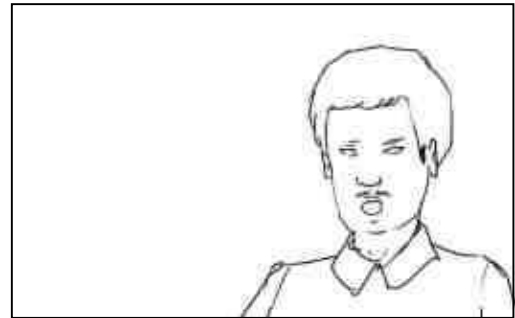
Shot no:	Shot type:	Shot length:
14	FULL/LONG SHOT	3 (sec)
Kemudian kita akan turun melihat sebuah suasana Desa bernama Binangun, dimana Pak Sarno, seorang pemangku adat langganan ruwatan rambut gembel untuk Kab. Wonosobo tinggal.		
[V.O. INTERVIEW PAK SARNO:]		



Shot no:	Shot type:	Shot length:
16	FULL/LONG SHOT	5 (sec)
Kita akan melihat cuplikan sebuah acara bernama Babad Wonosobo yang menampilkan ilustrasi sejarah Wonosobo dari awal terbentuk hingga sekarang melalui opera.		
[V.O NARRATOR:] Alkisah, di abad 14 silam, Dieng dan sekitarnya merupakan daerah yang masih berwujud hutan. Lalu, 3 tokoh Kiai datang dan ingin membangun sebuah daerah yang sepakat untuk disebut Dieng.		



Shot no:	Shot type:	Shot length:
17	FULL/LONG SHOT	3 (sec)
<p>Terdapat tokoh yang memerankan 3 Kiai penting pendiri Wonosobo, yaitu Kiai Kolodete, Kiai Walik, dan Kiai Karim. Adegan ini diselingi dengan ilustrasi ibadah dari berbagai kepercayaan dan agama yang dipeluk masyarakat Wonosobo, Dieng dan sekitarnya.</p>		
<p>[V.O NARRATOR:] Tiga Kiai tersebut yaitu Kiai Karim, Kiai Walik, dan Kiai Kolodite.</p> <p>Diantara tiga tokoh tersebut, Kiai Kolodite mempunyai penampilan yang unik karena rambutnya yang gimbal.</p>		



Shot no:	Shot type:	Shot length:
18	FULL/LONG SHOT	3 (sec)
<p>Pak Sarno kembali menjelaskan tentang gembel di Dieng, tentang siapakah Kiai Kolodete yang menitipkan rambut gimbalnya kepada anak-anak Dieng.</p>		
<p>[INTERVIEW PAK SARNO:]</p>		



Shot no:	Shot type:	Shot length:
19	ESTABLISH	3 (sec)
<p>[OPENING TITLE]</p> <p>Setelah dijelaskan mengenai asal usul anak gembel, kita akan melihat suasana Dieng lebih lengkap dengan berbagai aktifitas di dalamnya.</p>		
<p>(Music)</p>		



Shot no:	Shot type:	Shot length:
20	FULL/LONG SHOT	3 (sec)
<p>Kamera kemudian menampilkan interieur minibus sebagai transportasi utama masyarakat Dieng untuk turun ke Wonosobo dan sebaliknya, sebagai ilustrasi bahwa filmmaker turun ke Wonosobo untuk menuju TM (Technical Meeting) cukuran rambut gembel Dieng di Kecamatan Kertek.</p>		
<p>[V.O NARRATOR:] Setelah mendapatkan informasi dari Pak Sarno, mari kita turun lebih bawah lagi menuju Kantor Kecamatan Kertek, Wonosobo.</p>		



Pemerintah Wonosobo mengadakan
culuran massal untuk memfasilitasi
keluarga yang ingin dibantu memenuhi
bebana secara finansial.

Shot no:	Shot type:	Shot length:
21	FULL/LONG SHOT	3 (sec)
Terdapat tokoh yang memerankan 3 Kiai penting pendiri Wonosobo, yaitu Kiai Kolodete, Kiai Walik, dan Kiai Karim. Adegan ini diselingi dengan ilustrasi ibadah dari berbagai kepercayaan dan agama yang dipeluk masyarakat Wonosobo, Dieng dan sekitarnya.		
[V.O NARRATOR:] Tiga Kiai tersebut yaitu Kiai Karim, Kiai Walik, dan Kiai Kolodite. Diantara tiga tokoh tersebut, Kiai Kolodite mempunyai penampilan yang unik karena rambutnya yang gembel.		

CUT TO





Shot no:	Shot type:	Shot length:
1	ESTABLISH	3 (sec)

Sampailah kita di area kantor Kecamatan Kertek, Wonosobo, dimana hari ini akan diadakan rapat dan pertemuan penyelenggara ruwatan dengan para orang tua anak gembel beserta anak-anaknya yang akan dicukur pada 1 Agustus 2015 nanti.

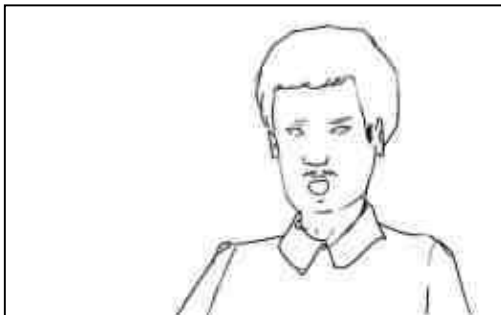
[V.O NARRATOR:] Kebetulan, hari ini sedang diadakan Technical Meeting ruwatan rambut gembel. Orang tua dan anak-anak gembel semuanya berkumpul disini.



Shot no:	Shot type:	Shot length:
2	CLOSE UP	5 (sec)

Kita akan bertemu Shelly, salah seorang anak gembel yang begitu ramah namun pemalu. Ia datang ke Kantor bersama ayahnya dan adiknya.

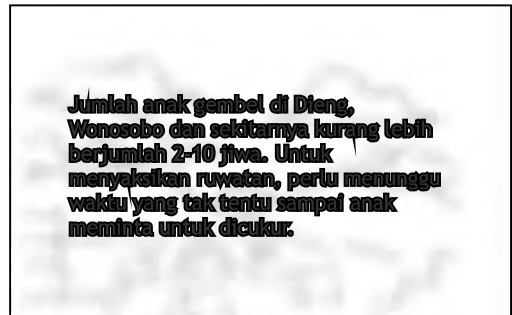
[V.O NARRATOR:] Adik ini bernama Shelly. Ia datang kesini bersama adik dan ayahnya, Pak Arifin.



Shot no:	Shot type:	Shot length:
3	CLOSE UP	10 (sec)

Pak Sarno menyelingi adegan ini dengan cerita mengenai ciri-ciri anak yang akan gembel, seperti sakit dan sebagainya.

[INTERVIEW PAK SARNO:]



Shot no:	Shot type:	Shot length:
4	MEDIUM; CLOSE UP	3 (sec)

Sebelum berlanjut ke shot berikutnya, kita akan disuguhkan dengan munculnya intermezzo title fakta cukuran rambut gembel dengan sumber *statement* berasal.

[TITLE:] Jumlah anak gembel di Dieng, Wonosobo dan sekitarnya kurang lebih berjumlah 2-10 jiwa. Untuk menyaksikan ruwatan, perlu menunggu waktu yang tak tentu sampai anak meminta untuk dicukur.

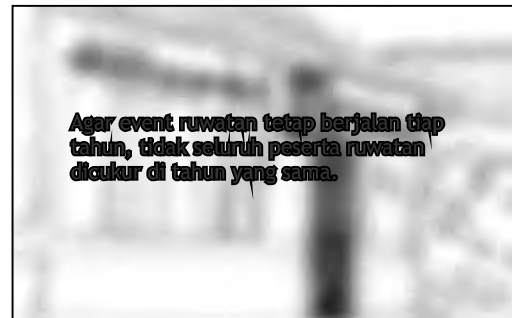


Shot no:	Shot type:	Shot length:
5	MEDIUM; CLOSE UP	3 (sec)

Rapat pertemuan dimulai dan dibuka oleh pihak Disbudpar. Mereka memberi briefing tata cara ruwatan dan prosesnya nanti di Cebongan, Dieng.

[V.O NARRATOR:] Ternyata, dalam beberapa hari lagi akan diadakan ruwatan cukur rambut gembel. Ini merupakan kesempatan langka, karena waktu diadakannya tidak bisa ditentukan.

Semua bergantung pada permintaan sang anak. Karena kalau si anak belum meminta, maka anak tersebut belum bisa dicukur.

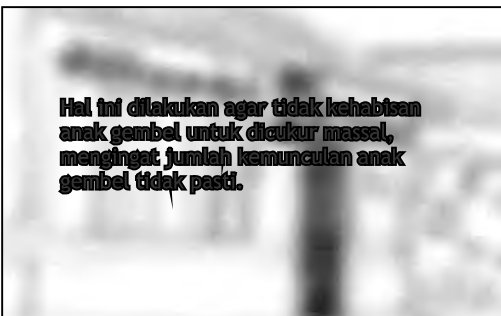


Agar event ruwatan tetap berjalan tiap tahun, tidak seluruh peserta ruwatan dicukur di tahun yang sama.

Shot no:	Shot type:	Shot length:
6	FULL SHOT/ ESTABLISH	3 (sec)

Sebelum berlanjut ke shot berikutnya, kita akan disuguhkan dengan munculnya intermezzo title fakta cukuran rambut gembel yang lainnya dengan sumber darimana *statement* berasal.

[TITLE:] Agar *event* ruwatan tetap berjalan tiap tahun, tidak seluruh peserta ruwatan dicukur di tahun yang sama.



Hal ini dilakukan agar tidak kehabisan anak gembel untuk dicukur massal, mengingat jumlah kemunculan anak gembel tidak pasti.

Shot no:	Shot type:	Shot length:
7	FULL SHOT/ ESTABLISH	3 (sec)

Sebelum berlanjut ke shot berikutnya, kita akan disuguhkan dengan munculnya intermezzo title fakta cukuran rambut gembel yang lainnya dengan sumber darimana *statement* berasal.

[TITLE:] Agar *event* ruwatan tetap berjalan tiap tahun, tidak seluruh peserta ruwatan dicukur di tahun yang sama.



Shot no:	Shot type:	Shot length:
8	FULL SHOT/ ESTABLISH	3 (sec)

Kemudian kita pindah lagi ke sebuah rumah kecil di Desa Sapuran, Wonosobo, dimana Shelly dan Orang tuanya tinggal.

[V.O. Shelly & Parents INTERVIEW:]



Shot no:	Shot type:	Shot length:
9	MEDIUM SHOT	3 (sec)

Shelly mempunyai nama lahir Selly Seviana. Bersama dengan orang tuanya, wawancara kemudian mengalir sembari mengetahui Shelly dan apa bebono nya

[Shelly & Parents INTERVIEW:]



Shot no:	Shot type:	Shot length:
10	CLOSE UP	3 (sec)

Pak Sarno menyelingi adegan ini dengan cerita mengenai anak-anak gembel yang didatangi dengan perwujudan gaib yang diyakini sebagai Kiai Kolodete.

[INTERVIEW PAK SARNO:]



Shot no:	Shot type:	Shot length:
11	MEDIUM SHOT	3 (sec)

Pun Shelly juga mengalami hal yang sama, yaitu didatangi oleh perwujudan gaib yang berambut mirip gimbal. Diyakini bahwa itulah representasi Mbah Kiai Kolodete.

[Shelly & Parents INTERVIEW:]



Shot no:	Shot type:	Shot length:
12	CLOSE UP	10 (sec)

Orang tua Shelly juga menunjukkan rambut gembel milik Shelly yang berkumpul di belakang. Sembari menuturkan kelangkaan anak-anak gembel tak seperti dahulu.

[Shelly & Parents INTERVIEW:]



Shot no:	Shot type:	Shot length:
13	ESTABLISH	3 (sec)

Hari pun berganti malam. Shelly, adiknya dan orangtuanya pergi ke rumah Kakeknya yang berada agak di atas untuk berkumpul. Rumah Kakek yang masih baru lebih nyaman untuk menjadi tempat berkumpul.

[V.O NARRATOR:] Malamnya, Shelly bermain ke rumah Kakeknya untuk berkumpul bersama keluarga. Kegiatan ini hampir dilakukan tiap malam agar tercipta keakraban antar anggota keluarga.



Shot no:	Shot type:	Shot length:
14	ESTABLISH	3 (sec)

Malam makin larut dan suasana desa sangat lengang sekali.

[V.O NARRATOR:] Malam pun semakin larut. Suasana desa sudah sangat lengang. Semuanya bersiap-siap untuk beraktivitas di esok hari.



Shot no:	Shot type:	Shot length:
15	ESTABLISH	3 (sec)

[FADE OUT]

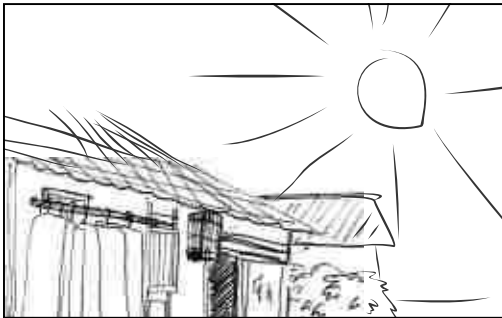
-



Shot no:	Shot type:	Shot length:
16	ESTABLISH	2 (sec)

[BLACK OUT]

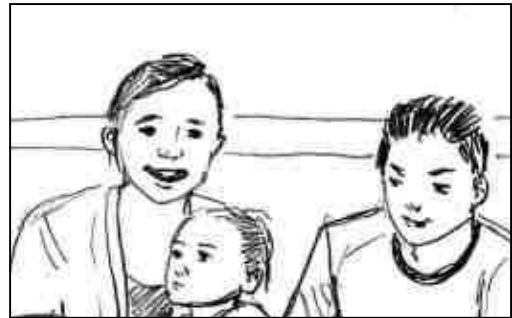
-



Shot no:	Shot type:	Shot length:
17	MEDIUM SHOT	10 (sec)

Memperlihatkan suasana desa tempat Shelly tinggal dipagi hari, kemudian wawancara dimulai lagi dengan **voice over**.

[Shelly & Parents INTERVIEW:]

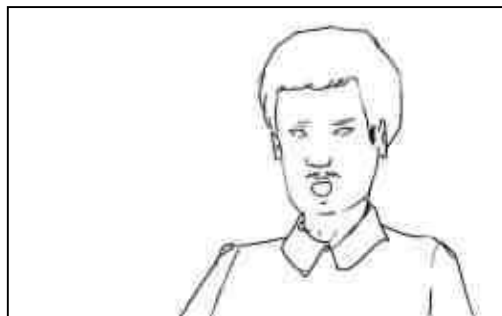


Shot no:	Shot type:	Shot length:
18	MEDIUM SHOT	10 (sec)

Orang tua Shelly berbicara mengenai masa lalunya yang pernah gembel dan dicukur di usia yang sama dengan Shelly dan berbicara mengenai cukuran massal yang jarang mengambil orang-orang dari bawah Dieng.

[CUT TO]

[Shelly & Parents INTERVIEW:]

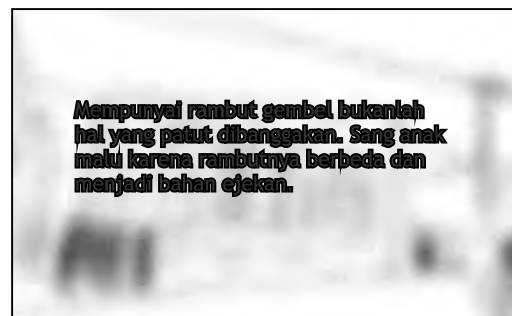


Shot no:	Shot type:	Shot length:
19	CLOSE UP	10 (sec)

Pak Sarno berbicara mengenai image orang tua yang kurang baik cara merawat rambut sehingga menjadi anak gembel, namun tidak bisa berbuat apa-apa

[CUT TO]

[INTERVIEW PAK SARNO:]



Shot no:	Shot type:	Shot length:
20	ESTABLISH	5 (sec)

Sebelum berlanjut ke *shot* berikutnya, penonton akan disugahi tentang fakta dari anak gembel di Wonosobo. Title muncul beriringan untuk mengabarkan info yang membuat ruwatan menjadi terbatas

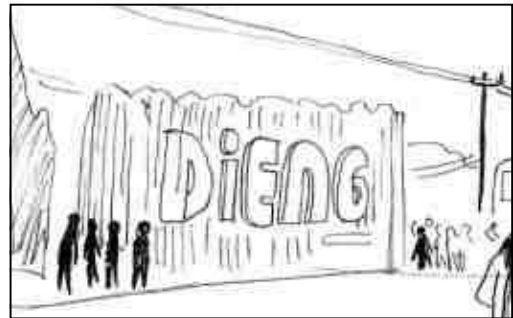
[TITLE] Mempunyai rambut gembel bukanlah hal yang patut dibanggakan. Sang anak malu karena rambutnya berbeda dan menjadi bahan ejekan.

Akibatnya, mayoritas keluarga anak gembel lebih memilih untuk meruwat sendiri daripada disaksikan secara umum. Cukuran bisa dilakukan massal ataupun sendiri, asalkan sudah mampu untuk memenuhi bebana.

Shot no:	Shot type:	Shot length:
21	ESTABLISH	5 (sec)
idem.		
[TITLE] Akibatnya, mayoritas keluarga anak gembel lebih memilih untuk meruwat sendiri daripada disaksikan secara umum. Cukuran bisa dilakukan massal ataupun sendiri, asalkan sudah mampu untuk memenuhi bebana.		



Shot no:	Shot type:	Shot length:
23	ESTABLISH	3 (sec)
Dieng pada H-1 acara ruwatan begitu ramai, karena bertepatan dengan Pekan Budaya dan Akhir Pekan.		
[V.O NARRATOR:] Namun kita semua harus segera beristirahat, agar tidak melewatkan hari bersejarah Shelly bersama anak-anak gembel lainnya.		
FADE OUT.		



Shot no:	Shot type:	Shot length:
22	ESTABLISH	3 (sec)
Dieng pada H-1 acara ruwatan begitu ramai, karena bertepatan dengan Pekan Budaya dan Akhir Pekan. Turis pun berdatangan dari berbagai penjuru Jawa, bahkan Dunia. Hingga malam, acara begitu ramai di Dieng.		
[V.O NARRATOR:] Dieng pun mulai dipadati wisatawan, yang selalu datang tiap akhir pekan. Kebetulan, minggu ini merupakan Pekan Raya Dieng, dimana salah satu acara utamanya adalah ruwatan rambut gembel yang akan diadakan esok pagi.		



Shot no:	Shot type:	Shot length:
24	ESTABLISH	3 (sec)
Turis pun berdatangan dari berbagai penjuru Jawa, bahkan Dunia. Hingga malam, Dieng begitu ramai.		
[V.O NARRATOR:] Namun kita semua harus segera beristirahat, agar tidak melewatkan hari bersejarah Shelly bersama anak-anak gembel lainnya.		
FADE OUT.		



Shot no:	Shot type:	Shot length:
25	ESTABLISH	3 (sec)
Dieng pada H-1 acara ruwatan begitu ramai, karena bertepatan dengan Pekan Budaya dan Akhir Pekan.		
[V.O NARRATOR:] Namun kita semua harus segera beristirahat, agar tidak melewatkan hari bersejarah Shelly bersama anak-anak gembel lainnya. FADE OUT.		



Shot no:	Shot type:	Shot length:
27	ESTABLISH	3 (sec)
Dieng pada H-1 acara ruwatan begitu ramai, karena bertepatan dengan Pekan Budaya dan Akhir Pekan.		
[V.O NARRATOR:] Namun kita semua harus segera beristirahat, agar tidak melewatkan hari bersejarah Shelly bersama anak-anak gembel lainnya. FADE OUT.		



Shot no:	Shot type:	Shot length:
26	ESTABLISH	3 (sec)
Turis pun berdatangan dari berbagai penjuru Jawa, bahkan Dunia. Hingga malam, Dieng begitu ramai.		
[V.O NARRATOR:] Namun kita semua harus segera beristirahat, agar tidak melewatkan hari bersejarah Shelly bersama anak-anak gembel lainnya. FADE OUT.		



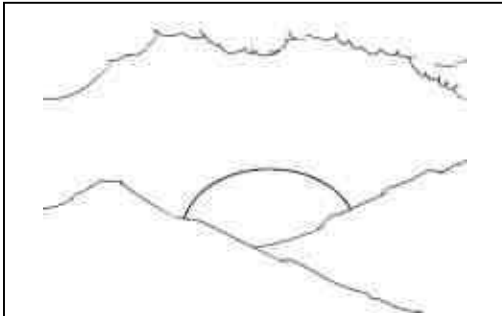
Shot no:	Shot type:	Shot length:
28	ESTABLISH	3 (sec)
Turis pun berdatangan dari berbagai penjuru Jawa, bahkan Dunia. Hingga malam, Dieng begitu ramai.		
[V.O NARRATOR:] Namun kita semua harus segera beristirahat, agar tidak melewatkan hari bersejarah Shelly bersama anak-anak gembel lainnya. FADE OUT.		

PROJECT NAME:
BEBANA SANG GEMBEL
(Ruwatan Rambut Gembel)

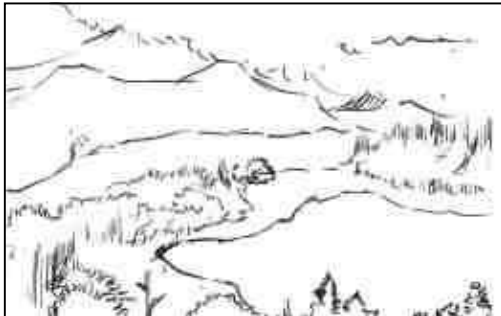
DIR.:
ABDUL RAZZAQ

CHAPTER:
2

PAGE:
8



Shot no:	Shot type:	Shot length:
29	ESTABLISH	3 (sec)
Dieng pada H-1 acara ruwatan begitu ramai, karena bertepatan dengan Pekan Budaya dan Akhir Pekan.		
[V.O NARRATOR:] Namun kita semua harus segera beristirahat, agar tidak melewatkan hari bersejarah Shelly bersama anak-anak gembel lainnya. FADE OUT.		



Shot no:	Shot type:	Shot length:
1	ESTABLISH	3 (sec)

Suasana masih terlalu pagi di Desa Sembungan, lokasi ruwatan rambut gembel Dieng. Di desa yang diklaim tertinggi di Jawa Tengah itu, viewnya begitu indah dan terdapat banyak masyarakat melakukan aktifitas sehari-harinya seperti bertani, berjualan dan bercengkrama. Selain itu para wisatawan juga terlihat hilir mudik.

[V.O NARRATOR:] Suasana di Desa Sembungan, Dieng, Wonosobo, sudah begitu ramai dengan kesibukan masyarakat mempersiapkan kirab kebudayaan untuk ruwatan rambut gembel.

Ruwatan sendiri akan digelar di pinggir Telaga Cebongan, 2 kilometer dari pusat Desa Sembungan.



Shot no:	Shot type:	Shot length:
2	ESTABLISH	3 (sec)

Masyarakat setempat juga disibukkan dengan kegiatan kirab ruwatan gembel, sebagai salah satu pemanis acara. Sanggar kesenian semuanya berkumpul jadi satu. Selain itu ada pula orang-orang yang berdandan prajurit. Semuanya mendampingi kirab ruwatan pagi itu.

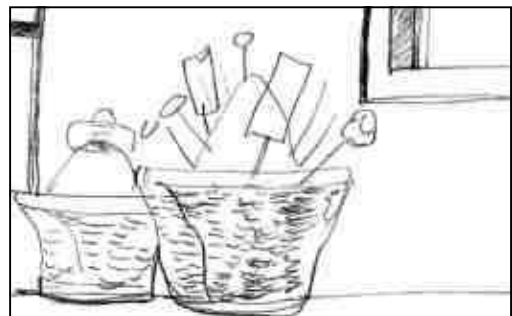
[V.O NARRATOR:] Kirab ini adalah upaya untuk menghibur masyarakat, wisatawan, dan juga anak-anak gembel sendiri agar tidak terlalu tegang selama menjalani prosesi.



Shot no:	Shot type:	Shot length:
3	MEDIUM; CLOSE UP	5 (sec)

Peruwat dan peserta berkumpul di salah satu rumah warga, sebagai meeting point dan persiapan pemberangkatan. Mereka bercengkrama disitu.

[V.O NARRATOR:] Anak-anak gembel dan orang tuanya sudah berkumpul di sebuah rumah, Pak Sarno ikut berbaur dengan para peserta. Mereka saling bercengkrama disitu.



Shot no:	Shot type:	Shot length:
4	MEDIUM; CLOSE UP	5 (sec)

Di satu sisi rumah terdapat berbagai jenis sesajian berupa tumpeng

[V.O NARRATOR:] Semua makanan ini adalah sesajian yang wajib ada selama ruwatan. Terdiri dari Tumpeng Robyong, yaitu tumpeng dengan bentuk khusus dan berbagai jajanan pasar.

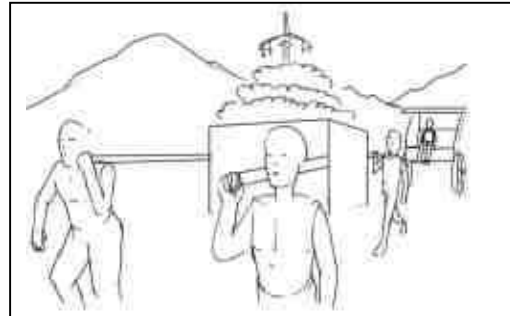
Lalu, dimanakah Shelly?



Shot no:	Shot type:	Shot length:
5	CLOSE UP	3 (sec)

Shelly terlihat digendong Ayahnya sembari tersenyum.

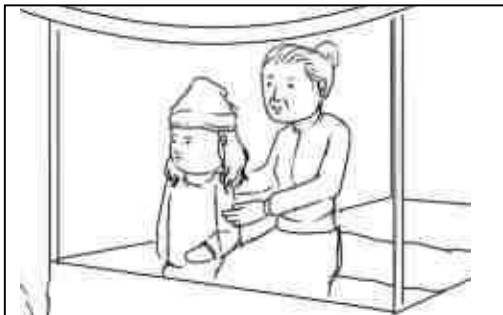
[V.O NARRATOR:] Wah, ini dia rupanya. Hai Shelly!



Shot no:	Shot type:	Shot length:
6	FULL/LONG SHOT	3 (sec)

Persiapan pun selesai. Rombongan pun berangkat. Keramaian kirab menyerupai pawai namun menampilkan berbagai kebudayaan sebagai pendamping kebudayaan utama yaitu ruwatan rambut gembel.

[V.O NARRATOR:] Pukul delapan pagi. Rombongan kirab pun memulai keberangkatannya.



Shot no:	Shot type:	Shot length:
7	FULL/LONG SHOT	3 (sec)

Selama perjalanan, anak-anak gimbai didampingi oleh orang tuanya sewaktu kirab agar tidak terlalu nervous. Terlihat pula Shelly sedang menyapa seluruh orang disekitarnya.

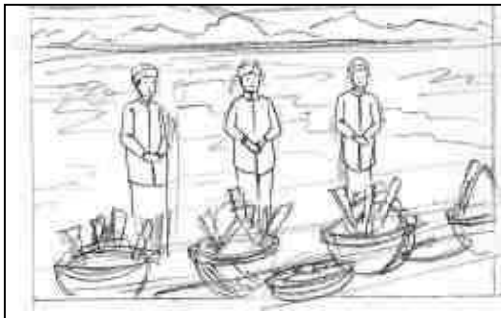
[V.O NARRATOR:] Anak-anak gembel dan orang tua dinaikan ke atas mobil pick-up. Anak-anak tersebut menjadi pusat perhatian khalayak ramai.



Shot no:	Shot type:	Shot length:
8	FULL/LONG SHOT	3 (sec)

Sesampainya di lokasi ruwatan, anak-anak gimbai disambut oleh khalayak ramai. Selain itu, mereka juga diberi doa-doa sesuai kepercayaan.

[V.O NARRATOR:] Setelah melalui perjalanan menyusuri lekukan gunung, rombongan kirab pun sampai di Telaga Cebongan. Segeralah anak-anak imut tersebut disambut oleh banyak orang.



Shot no:	Shot type:	Shot length:
9	FULL; MED. SHOT	3 (sec)

Sesaji telah terbaris rapi di bibir telaga, disebelahnya ada panggung ruwatan pula yang sudah siap untuk meruwat anak-anak gembel yang akan dipanggil satu persatu.

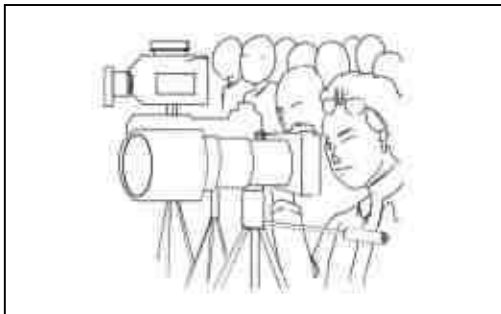
[V.O NARRATOR:] Tak lupa, masyarakat turut mendoakan anak-anak tersebut agar menjadi orang-orang yang baik kelak.



Shot no:	Shot type:	Shot length:
10	FULL; MED. SHOT	5 (sec)

Ruwatan pun dimulai, satu persatu dari anak-anak gembel dipanggil. Dipangku oleh orang tuanya, rambut gembel si anak dicukur perlahan.

[V.O NARRATOR:] Cukuran pun dimulai. Peserta ruwatan dipanggil secara acak untuk maju ke panggung bersama orang tuanya.



Shot no:	Shot type:	Shot length:
11	FULL; MEDIUM SHOT	5 (sec)

Para pengunjung yang melihat datang dari berbagai daerah dan kalangan, diantaranya media dan juga wisatawan yang datang untuk mengabadikan momen ruwatan. Ruwatan ini didatangi pula oleh pejabat-pejabat penting Wonosobo dan juga dua personel Slank yaitu Bimbim dan Kaka.

[V.O NARRATOR:] Dengan dipangku oleh orang tuanya, helai demi helai rambut yang gembel pun mulai dicukur. Perlu diketahui, bahwa hanya rambut gimbalnya saja yang dicukur, bukan seutuhnya.

Seusai dicukur, potongan rambut gembel tadi dikumpulkan menjadi satu dalam sebuah kendi. Nantinya kendi ini akan dilarung atau dihanyutkan ke tengah



Shot no:	Shot type:	Shot length:
12	MED. SHOT; CLOSE UP	5 (sec)

Setelah sang anak selesai dicukur, maka bebana yang diminta pun diberi.

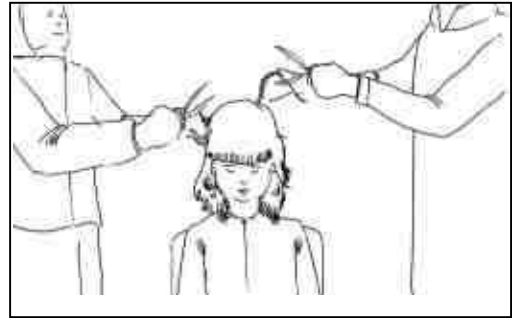
[V.O NARRATOR:] Bebana atau permintaan sang anak adalah kewajiban mutlak yang harus dipenuhi oleh orang tuanya.



Shot no:	Shot type:	Shot length:
13	MED. SHOT; CLOSE UP	5 (sec)

Setelah itu, masih banyak anak-anak gembel yang mesti dicukur. Yang unik adalah, permintaan mereka berbeda-beda dan unik. Ada yang minta mainan, makanan bunttil, nasi bungkus, bahkan tikus hidup. Keunikan inilah yang membawa suasana kocak selama ruwatan berlangsung

[V.O NARRATOR:] Bebananya pun sungguh unik. Ada yang minta Bunttil, Lauk Pauk, Ponsel Tablet, Sepeda, bahkan.... Seekor Tikus. Keunikan inilah yang membawa suasana kocak selama ruwatan berlangsung.



Shot no:	Shot type:	Shot length:
14	MED. SHOT; CLOSE UP	5 (sec)

Sampai pula ketika Shelly dipanggil untuk diruwat. Tak disangka, BimBim Slank, salah satu bintang tamu, punya giliran untuk mencukur Shelly. Shelly sendiri permintaannya adalah sepeda kecil, dan diberikan sesuai dicukur.

[V.O NARRATOR:] Dan tiba juga giliran Shelly. Ia pun lantas membuat iri para hadirin, karena tamu istimewa Pekan Budaya Dieng dipanggil untuk membantu Pak Sarno mencukur Shelly.



Shot no:	Shot type:	Shot length:
15	FULL SHOT; MED. SHOT	5 (sec)

Potong rambut pun selesai. Potongan-potongan rambut yang berada di kendi kemudian dibawa oleh pengawas adat untuk dibawa menuju tengah telaga.

[V.O NARRATOR:] Semua peserta telah dicukur. Kini, rambut gembel tersebut siap dilepas di tengah telaga.



Shot no:	Shot type:	Shot length:
16	FULL SHOT; MED. SHOT	5 (sec)

Ketika berada di tengah telaga, Pak Sarno selaku pemangku adat melakukan beberapa ritual seperti berdoa, tabur bunga, dan membuang beberapa persembahan berupa hasil bumi.

[V.O NARRATOR:] Pelepasan ini sebagai bentuk terima kasih kepada tokoh pendiri Dieng, Kiai Kolodite, yang telah mengistimewakan anak-anak yang menghidupi daerah ini.

Tak lupa memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar masyarakat Dieng dan juga seluruh Nusantara senantiasa diberi keselamatan dan juga bersyukur atas karunia yang telah diberikan.

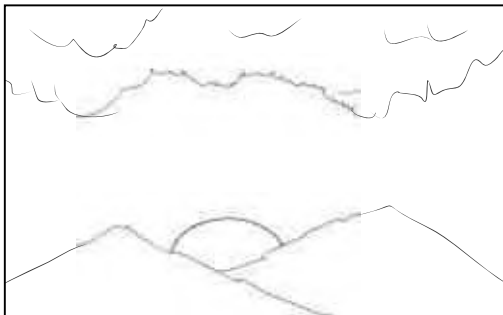


Shot no:	Shot type:	Shot length:
17	FULL SHOT; MED. SHOT	5 (sec)

Kendi kemudian dihanyutkan ke telaga. Dengan begitu prosesi ruwatan rambut gembel pun selesai dilaksanakan.

[V.O NARRATOR:] Dengan begitu, ruwatan telah usai dilaksanakan. Anak-anak tersebut kini bukan lagi seorang gembel, tapi telah menjadi mereka sendiri seutuhnya.

[CUT TO]



Shot no:	Shot type:	Shot length:
19	FULL SHOT	-

Adegan pada babak ini ditutup dengan pemandangan matahari terbit dari Sikunir, sama seperti pada cerita dimulai.

FADE OUT



Shot no:	Shot type:	Shot length:
18	MEDIUM; CLOSE UP	3 (SEC)

Shelly naik sepeda yang dia inginkan dengan didorong oleh sang Ayah.

[V.O NARRATOR:] Hari hari pun kembali seperti biasa. Namun, hari tersebut merupakan momen yang tak terlupakan bagi Shelly dan para mantan anak gembel lainnya.

Kelak, kisahny akan terus abadi sampai anak cucunya, sebuah kisah kasih sayang nyata orang tua kepada anaknya.



Shot no:	Shot type:	Shot length:
20	-	-

FADE OUT...

PROJECT NAME: BEBANA SANG GEMBEL (Ruwatan Rambut Gembel)	DIR.: ABDUL RAZZAQ	CHAPTER: 3	PAGE: 6
---	------------------------------	----------------------	-------------------



Shot no:	Shot type:	Shot length:
21	FULL SHOT	-
FADE OUT.		



Shot no:	Shot type:	Shot length:
22	-	-
THE END. [CREDIT TITLE]		

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Perancangan film dokumenter ruwatan rambut gembel di Dieng ini merupakan salah satu upaya pelestarian sebuah tradisi di Dieng, Wonosobo, Jawa Tengah. Film yang kemudian diberi judul "*Bebana Sang Gembel*" mengambil konsep observasi sebagai pembawaannya dan dengan bantuan narasi narasumber terkait seperti pemangku adat sampai keluarga dari anak gembel sendiri. Informasi yang didapat cukup lengkap dan mampu disusun menjadi sebuah cerita asli dari kehidupan masyarakat Wonosobo dan sekitarnya mengenai anak gembel. Susunan naratif kemudian ditambahkan dengan infografis dan *voice over* agar maksud dan tujuan dapat ditangkap audiens sejelas mungkin.

Karena digolongkan dalam *genre* dokumenter, proses pembuatan film "*Bebana Sang Gembel*" pun sangat panjang dan sulit. Kesulitan dialami saat harus menunggu dan mencari informasi perhelatan ruwatan yang tidak jelas waktu dan tempatnya hingga kurang dari 5 hari, Disbudpar Wonosobo baru menentukan tanggal, tempat serta jumlah peserta yang berpartisipasi pada cukuran rambut gembel. Penantian tersebut yang membuat beberapa proses pra-produksi seperti pembuatan *storyline* dan *storyboard* mengalami ralat pada struktur naratifnya karena menyesuaikan dengan kondisi dan situasi di lapangan. Dapat disimpulkan bahwa tradisi ruwatan rambut gembel ini sampai kapanpun tidak bisa dipastikan secara ilmiah sekalipun.

Meskipun terdapat kesulitan di awal pengerjaan, proses produksi sampai pasca-produksi film dokumenter berjalan lancar dan mendapatkan hasil yang sudah direncanakan. Konten naratif disajikan melalui kolaborasi antara suara narator atau *voice over*, wawancara narasumber, *title*, serta *motion graphic*. Hal ini dilakukan agar audiens dapat menerima konten cerita beserta informasi mengenai cukur rambut gembel secara dinamis. Selain itu, film "*Bebana Sang Gembel*" mempunyai cerita yang

berfokus pada beberapa hal saja seperti prosesi ruwatan rambut gembel serta problematikanya, sehingga menjadi satu benang merah cerita. Dengan begitu, film dokumenter "*Bebana Sang Gembel*" telah mampu diterima masyarakat dengan baik secara tujuan yaitu pelestarian budaya maupun edukasi berkonsep observatorial dan naratif.

5.2. Saran

Selama proses perancangan film dokumenter ini terdapat beberapa hal yang belum dapat diselesaikan dengan baik namun sudah bisa diterima oleh audiens, beberapa diantaranya meliputi teknis dan konten dari film dokumenter "*Bebana Sang Gembel*". Dalam segi konten, film hanya berfokus pada beberapa hal saja agar tidak terkesan keluar dari topik yaitu prosesi ruwatan rambut gembel. Namun banyak pula audiens yang mengharapkan informasi sampingan lainnya dan masih banyak pula tradisi yang bisa diangkat menjadi produk pelestarian budaya lainnya.

Dalam segi teknis, hal yang masih harus dibenahi dan disempurnakan yaitu dalam hal pengambilan gambar. Film "*Bebana Sang Gembel*" masih terdapat pengambilan gambar yang terkesan terlalu *shaky* karena tak adanya *stabilizer* tambahan saat kamera merekam gambar dan suara. Ke depannya, sangat disarankan bagi perancang dan peneliti berikutnya menggunakan *stabilizer gear* untuk menghasilkan gambar yang rapih seperti *steadycam* atau tripod khusus video.

Berdasarkan segala hambatan yang dialami selama proses perancangan diharapkan dapat menjadi cermin dan panduan mengerjakan tugas akhir lainnya yang hendak mengangkat kebudayaan dan tradisi bagi para peneliti dan perancang berikutnya, terutama dalam subyek film dokumenter.

DAFTAR PUSTAKA

- "*Wonosobo Tourism Guide & Map*", Pemerintah Kabupaten Wonosobo: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2014.
- Arif, H.A. Choliq, et al., 2008. "*Sejarah Wonosobo: Pra Sejarah, Hindu Budha, Islam.*" Wonosobo: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Wonosobo.
- Aufderheide, Patricia. 2007. "*Documentary Film A Very Short Introduction*". New York: Oxford University Press.
- Bernard, Sheila Curran. 2007. *Documentary Storytelling Making Stronger And More Dramatic Nonfiction Films*. USA: Elsevier Inc.
- Detik Travel: "*Selamat Datang di Desa Sembungan: Desa Tertinggi di Pulau Jawa,*" <http://travel.detik.com/-read/2014/02/10/095000/2483349/1025/1/selamat-datang-di-sembungan-desa-tertinggi-di-pulau-jawa>, diakses tanggal 24 Mei 2015.
- Effendy, Heru, 2002, "*Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*", Jakarta: Pustaka Konfiden.
- Harian Merdeka: "*Kesenian Bundengan: Magnet Penggembala Bebek*", <http://www.suaramerdeka.com/harian/0208/22/bud1.htm>, diakses tanggal 25 Mei 2015.
- Kalender of Event Kabupaten Wonosobo, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, 2014.
- Naibaho, Kalarensi, "*Film: Aset Budaya Bangsa yang Harus Dilestarikan!*", <http://perfilman.pnri.go.id/artikel/detail/106>, diakses pada tanggal 23 Februari 2015.
- National Geographic Indonesia, "*Tradisi Ruwatan Rambut Gembel di Festival Kebudayaan Dieng*", <http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/07/tradisi-ruwatan-rambut-gembel-di-festival-kebudayaan-dieng-3>, diakses tanggal 3 Maret 2015.
- Pany, Yubel Samuel Dae. 1994. "*Mari Berwisata ke Wonosobo dan Dataran Tinggi Dieng, Jawa Tengah, Indonesia*". Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Phillips, William H.. 2009. *Film: An Introduction*, Fourth Edition. Boston: Bedford/St. Martin's.
- Pramaqqiore, Maria and Tom Wallis. 2008. *Film A Critical Introduction*. London. Laurence King.
- Website Dieng Culture Festival, <http://dieng.id>, diakses pada tanggal 25 Mei 2015.

BIODATA PENULIS



Abdul Razzaq, lahir di Surabaya pada tanggal 20 Januari 1992 merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara. Menempuh pendidikan formal dari Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) di Khadijah Surabaya dan tamat pada tahun 2010. Di tahun yang sama pula, melanjutkan ke jenjang pendidikan S1 untuk program studi Desain Komunikasi Visual (DKV), jurusan Desain Produk Industri di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya.

Fokus pada bidang Audio Visual dan sempat membuat beberapa judul film pendek berbagai genre termasuk dokumenter semenjak SMA. Film yang dibuat tahun 2012, "*Salah Gaul*" memenangkan Penghargaan Spesial (*Special Mention*) di XXI Short Film Festival 2013 dan hadir di acara *Kick Andy* episode "*Kiprah Para Sineas Muda*" yang tayang pada bulan April 2013. Sejak saat itu, kegiatan yang berkaitan dengan dunia film terus bermunculan, seperti menjadi juri festival film di salah satu SMA favorit di Surabaya.